

**KRITERIA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH
ALI IMRAN AYAT 159 DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Master Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MINAHI KASSANIAH

NIM: 24871013

**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026 M/1448 H**

**KRITERIA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH
ALI IMRAN AYAT 159 DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Master Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*



OLEH

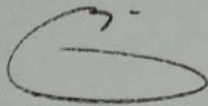
**MINAHI KASSANIAH
NIM: 24871013**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026 M/1448 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Minahi Kassaniah
NIM : 24871013
Judul : Kriteria Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

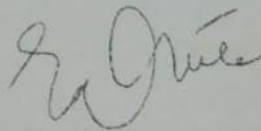
Dosen Pembimbing I



Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd
NIP. 197502141999031005

Curup, Juli 2026

Dosen Pembimbing II



Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum.
Nip: 197311222001121001

Mengetahui:

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Amrullah, M.Pd.I
NIP: 198503282020121001



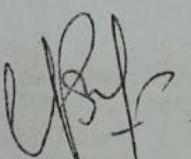
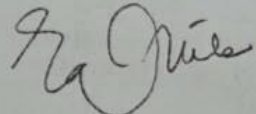
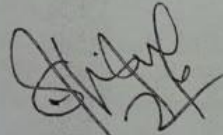
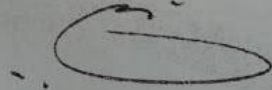
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA PRODI PAI

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul **Kriteria Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam** yang ditulis oleh Minahi Kassaniah NIM. 24871013 program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pascasarjana magister IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji tesis.

Curup, 27 Juli 2026

Ketua Sidang  Dr. Noza Afisia., M.Pd.I NIP. 199009182015032006	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Rahmat Iswanto., M.Hum NIP. 197311222001121121001
Penguji Utama  Dr. Deri Wanto, M.A NIP. 198711082019031004	Tanggal 10 / 2026 08
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd NIP.197502141999031005	Tanggal 10 / 2026 08



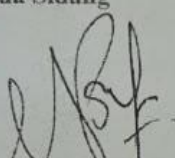
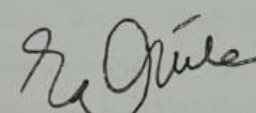
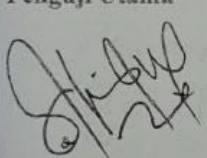
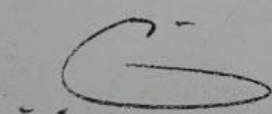
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

No. 456/In34/PS/PP.00.9/. 00 2026

Tesis yang Berjudul **Kriteria Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam** yang ditulis oleh **MINAHI KASSANIAH NIM. 24871013** program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pascasarjana magister IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 17 Juli 2026 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang  Dr. Noza Afisiah, M.Pd.I NIP. 199009182015032006	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Rahmat Iswanto., M.Hum NIP. 197311222001121121001
Penguji Utama  Dr. Deri Wanto, M.A NIP. 198711082019031004	Tanggal 10/8 2026
Penguji I/Pembimbing I  Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd NIP. 197507141099031005	Tanggal 10/8 2026
Mengesahkan Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. H. Idris Warsah, M.Pd NIP. 197504152005011009	Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 197511082003101001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

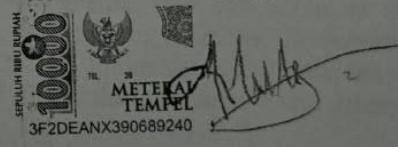
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minahi Kassaniah
NIM : 24871013
Tempat/Tanggal Lahir : Aremantai, 20 September 2001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran 159 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, benar-benar merupakan karya asli saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Juli 2026
Peneliti



Minahi Kassaniah
Nim. 24871013

Motto

“Jadilah baik tanpa merasa paling baik, berilmu tanpa merasa paling tahu, dan rendah hati tanpa harus merendahkan diri.”

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kriteria pendidik dalam pendidikan Islam di tengah berbagai problematika pendidikan modern, seperti krisis moral, kurangnya keteladanan pendidik, serta lemahnya hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina akhlak, dan teladan bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kriteria pendidik dalam pendidikan umum dan pendidikan Islam, mengetahui penafsiran QS. Ali Imran ayat 159 tentang kriteria pendidik perspektif Al-Qur'an, serta mengetahui relevansi kriteria pendidik dalam QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan Islam dan teori keteladanan pendidik sebagai landasan dalam menganalisis konsep pendidik dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan upaya menggali data secara mendalam dari berbagai kitab tafsir Indonesia. Sumber data primer akan didalami dari empat kitab tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Maraghi. Sedangkan data sekunder diambil dari kitab tafsir lainnya sebagai pendukung, artikel, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Pendekatan tafsir menggunakan metode tafsir Tahlili. Pendekatan tafsir tahlili digunakan untuk mengkaji kandungan QS. Ali Imran ayat 159 secara rinci dan mendalam melalui penafsiran para mufasir, kemudian dianalisis relevansinya dengan pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kriteria pendidik dalam pendidikan umum lebih menekankan pada kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, sedangkan dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan kompetensi tersebut tetapi juga aspek spiritual, moral, dan keteladanan. Berdasarkan penafsiran para mufasir, QS. Ali Imran ayat 159 mengandung beberapa kriteria penting yang harus dimiliki pendidik, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, ketegasan dalam mengambil keputusan, dan tawakal kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer karena dapat menjadi landasan dalam membentuk pendidik yang humanis, religius, demokratis, profesional, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 159 memberikan gambaran mengenai karakter pendidik ideal dalam perspektif pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Kriteria Pendidik, Pendidikan Islam, Tafsir Tahlili*

Abstract

This research is motivated by the importance of educator criteria in Islamic education amidst various problems of modern education, such as moral crises, the lack of exemplary behavior among educators, and weak educational relationships between educators and students. In Islamic education, educators do not only serve as transmitters of knowledge, but also as mentors, moral guides, and role models for students. This study aims to identify the concept of educator criteria in general education and Islamic education, to examine the interpretation of QS. Ali Imran verse 159 regarding educator criteria from the perspective of the Qur'an, and to analyze the relevance of educator criteria in QS. Ali Imran verse 159 to Islamic education. This study employs Islamic education theory and educator exemplary theory as the foundation for analyzing the concept of educators in Islam.

This study uses library research with an effort to explore data deeply from various Indonesian tafsir books. The primary data sources are derived from four tafsir books, namely Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Al-Maraghi. Meanwhile, secondary data are taken from other supporting tafsir books, articles, and books related to this research. The tafsir approach uses the Tahlili method. The Tahlili method is used to examine the contents of Surah Ali Imran, verse 159, in detail and in depth through the interpretations of commentators, then analyze its relevance to Islamic education.

The results of the study indicate that the concept of educator criteria in general education emphasizes professional, pedagogical, social, and personal competencies, whereas Islamic education emphasizes not only these competencies but also spiritual, moral, and exemplary aspects. Based on the interpretations of the mufasssirs, QS. Ali Imran verse 159 contains several important criteria that educators must possess, namely gentleness, forgiveness, deliberation, decisiveness in decision-making, and trust in Allah SWT (*tawakkal*). These values have strong relevance to contemporary Islamic education because they can serve as the foundation for shaping educators who are humanistic, religious, democratic, professional, and noble in character. Thus, QS. Ali Imran verse 159 provides an overview of the ideal educator character from the perspective of Islamic education.

Keywords: Educator Criteria, Islamic Education, Tahlili Tafsir.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Huruf Arab dan Padanan Latin

- أ (alif) → **a** (atau **aa** untuk vokal panjang)
- ب (ba) → **b**
- ت (ta) → **t**
- ث (tsa) → **th**
- ج (jim) → **j**
- ح (ha) → **h** (lebih keras dari 'h' biasa)
- خ (kha) → **kh**
- د (dal) → **d**
- ذ (dhal) → **dh**
- ر (ra) → **r**
- ز (za) → **z**
- س (sin) → **s**
- ش (syin) → **sy**
- ص (shad) → **s** (tersebut dengan penekanan, tetapi sering kali tetap ditulis **s**)
- ض (dad) → **d** (tersebut dengan penekanan, tetapi sering kali tetap ditulis **d**)
- ط (tha) → **t** (tersebut dengan penekanan, tetapi sering kali tetap ditulis **t**)
- ظ (zha) → **dh** (tersebut dengan penekanan, tetapi sering kali tetap ditulis **dh**)
- ع (ain) → ‘ (tanda petik satu, menandakan suara tenggorokan)
- غ (ghain) → **gh**
- ف (fa) → **f**
- ق (qaf) → **q**
- ك (kaf) → **k**
- ل (lam) → **l**
- م (mim) → **m**
- ن (nun) → **n**
- ه (ha) → **h**
- و (waw) → **w**
- ي (ya) → **y**

2. Tanda Baca

- ء (hamzah) → ‘ (tanda petik satu, biasanya digunakan di awal kata atau sebagai pemisah)
- ّ (tasydid) → **ss** atau **tt** (bergantung pada huruf yang dilapisi, misalnya, **shaddah** dibaca dua kali)
- َ (fathah) → **a**
- ِ (kasrah) → **i**
- ُ (dammah) → **u**
- ْ (sukun) → ‘ (tanda petik satu di akhir huruf untuk menunjukkan tanpa vokal)

3. Penggunaan Alif, Waw, dan Ya

- **Alif (ا):** Digunakan sebagai **a** atau **aa** jika memanjang.
- **Waw (و):** Digunakan sebagai **w** atau **u/oo** untuk vokal panjang.

- **Ya (ي):** Digunakan sebagai **y** atau **i/ee** untuk vokal panjang.

4. Contoh Transliterasi

- السلام عليكم → **assalamu‘alaikum**
- محمد → **Muhammad**
- القرآن → **Al-Qur’an**
- الله → **Allah**
- جمال → **Jamal**

Pengecualian

1. Penulisan Surah Al-Baqarah akan ditulis dengan surat, tha marbuthah untuh surah akan ditulis t, yaitu surat.
2. Semua penulisan yang berbahasa Arab dan Inggris yang diterjemahkan akan ditulis miring atau *italic*. Contoh: ab ayah dalam Bahasa arab akan ditulis *ab*, library research akan ditulis *library research*, dan lain-lain.

Catatan

- **Alif Maqsura (ى)** biasanya ditransliterasikan sebagai **a** pada akhir kata.
- **Huruf tambahan** dalam kata-kata Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Latin bisa diabaikan jika terlalu membingungkan.

Persembahan

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunian serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammas SAW. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini orang-orang yang kusayangi :

1. Teruntuk orang tuaku tersayang Abah Erfani, Umi Mustahillah, dan Ayah Rahmat Iswanto, Bunda Busra Febriyarni, terimakasih telah menemani hari-hariku dengan kasih sayang, do'a, kesabaran perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
2. Saudara/ saudariku, Kakak Imam Muhtadin, A. Ansharullah, Muhyiddin, Khairayyarah, Syamsul Rizal, Istianatun Ilahiah, Adek Anwarul Ma'arif, Raisa Syakira, Hadya Kemala. Ipar terbaikku ayuk Sepriani, Rismiati, Umra, Nurul Nasution, kak Faizal. Serta sepupuku Ayuk Sarwinda, ayuk Vuspa, Ria dan Padli.
3. Kedua pembimbing bapak Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd dan Bapak Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup beserta staf, yang telah banyak memberikan bantuan dalam pencarian literatur penelitian ini.

5. Kepala sekolah MTsS Bunayya Islamic School Ustadz Herli Yansah, M.Pd, Gr., beserta dewan guru yang menjadi keluarga kedua penulis.
6. Tim RQJK yang selalu memberikan semangat, Ustadzah Rejabil, Ustadzah Miftah, Ustadz Bima dan Abel.
7. Teman Seperjuangan angkatan 2024; Miryana Hastuti, Ozy Vebri Alandika, Rizki Satrio, Melan Andani, Teguh Irawan, Rosela dan Sopi Yulesni.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah SWT., yang telah mencurahkan segala daya dan Upaya, nikmat yang tak terhingga dan tiada terhitung kepada hamba sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai junjungan dan suri teladan sampai akhir zaman. Berkat rizki dan hidayah Allah penulis dapat merampungkan tesis yang berjudul: Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Penyelesaian tesis ini merupakan tugas yang sangat berat dan sulit, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak telah banyak diperoleh dalam penyelesaian ini. Terimakasih yang terhingga penulis atas dukungan dan kontribusinya secara langsung dan tidak langsung dalam merampungkan tulisan ini. Izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup, sekaligus dosen kami selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.I, selaku direktur Pascasarjana IAIN Curup dan Dr. Leffi Noviyenti, M.Pd, selaku wakil direktur Pascasarjana.
3. Dr. Amrullah, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi PAI S.2 dan Dr. Deri Wanto, M.A selaku dosen PA penulis yang banyak memberikan support dalam perkuliahan ini
4. Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd, dan Dr. Rahmat Iswanto M.Hum, selaku pembimbing 1 dan 2 dalam penulisan tesis, terimakasih atas waktu, tenaga dan ilmu yang diberikan . Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan Cahaya ilmu semoga Allah berikan derajat yang tinggi, serta seluruh staf yang senantiasa membantu perkuliahan.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Curup beserta staf, yang telah banyak memberikan bantuan dalam pencarian literatur penelitian ini.

6. Orang tua tercinta abah umi dan ayah bunda, doa, bantuan dan support dalam penyelesaian ini. Kakak-kakak dan adik-adik tersayang terimakasih atas support yang tak pernah berhenti.
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2024 Prodi PAI yang telah banyak mendukung dan saling menyemangati, semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu. Masukan dan kritikan diharapkan demi perbaikan tesis ini, Wallahu A'lam bi al-Shawab

Curup, Juli 2026
Penulis,

Minahi Kassaniah
NIM: 24871013

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	v
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kriteria Pendidik.....	8
B. Al-Qur'an dan Surat Ali Imran 159	29
C. Pendidikan Islam	35
D. Tinjauan Literatur	49
E. Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Sumber Data Penelitian.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Konsep Kriteria Pendidik	60
1. Konsep Kriteria Pendidik Berdasarkan Pendidikan Islam	60
B. Tafsir Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159	75
1. Tafsir Ibn Katsir	75
2. Tafsir Al-Misbah	82
2. Tafsir Al-Azhar	91

3. Tafsir Al-Maraghi	105
C. Relevansi Surah Ali Imran Ayat 159 dengan Pendidikan Islam	116
1. Lemah Lembut	117
2. Pemaaf	118
3. Musyawarah	119
4. Tawakal	119
D. Analisis	122
1. Konsep Kriteria Pendidik dalam Pendidikan Islam... ..	122
2. Analisis Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 159 tentang Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur'an	126
3. Analisis Relevansi Kriteria Pendidik dalam QS. Ali Imran Ayat 159 dengan Pendidikan Islam.....	130
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem kependidikan. Karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹

Pendidik dalam Islam ialah sosok yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritual, dan keteladanan dalam setiap proses pembelajaran. Ia harus memiliki sifat sabar, ikhlas, adil, serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah dalam mendidik peserta didiknya. Dalam relevansinya dengan pendidikan modern, pendidik Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti seorang guru Islam tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik yang membimbing siswa agar seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, kriteria pendidik Islam tetap selaras dengan konsep pendidik modern, yaitu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, berbasis teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai iman dan akhlak mulia.²

Seorang pendidik berkarakter tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan teknik mengajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan mendidik dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Ia tidak sekadar melakukan transfer pengetahuan, melainkan juga transfer nilai, baik emosional maupun spiritual, sehingga peserta didik mampu membuka mata

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* ((Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 74.

² Ni'mah, N. J., Listo, H. S., & Astuti, N. Y., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami. Ngaji:," *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2024): 43-58.

hati, menghayati pelajaran, dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.³

Jamal Ma'mur Asmani menegaskan bahwa inti dari kompetensi kepribadian pendidik sesungguhnya bermuara pada pribadi pendidik itu sendiri. Walaupun seorang pendidik memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial, semua itu pada akhirnya sangat ditentukan oleh kekuatan kepribadian yang ia miliki. Kepribadian yang santun, penuh respek, jujur, ikhlas, dan dapat diteladani akan memberikan pengaruh besar terhadap semangat serta minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.⁴

Pandangan ini diperkuat oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa seorang pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya jika memiliki pikiran kreatif, terpadu, serta dilandasi kompetensi religius. Artinya, kualitas kepribadianlah yang akan menjadi penentu apakah pendidik mampu menjadi pembimbing yang baik atau justru sebaliknya dapat merusak masa depan peserta didiknya.⁵

Sementara itu, Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan problem serius yang mengancam esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal, psikologis, dan bahkan simbolik, seperti diskriminasi atau perundungan yang dilakukan oleh sesama siswa maupun pendidik. Kekerasan tersebut seringkali bermula dari lemahnya pengawasan, rendahnya kompetensi emosional pendidik, serta sistem pendidikan yang masih menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di sekolah dan pesantren, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini

³ M. Furqon Hidayatullah, "Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa," (*Yuna Pustaka Kleco: Kadipro Surakarta*,), t.t., hlm. 25.

⁴ Jamal Ma'mur Asnawi, "7 Kompetensi Guru menyenangkan dan profesional," (*Yogyakarta: Power books publishing*, 2009, hlm 119.

⁵ Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman : Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, ((Cirebon : Dinamika :, 1999).

menunjukkan bahwa masih dibutuhkan kriteria pendidik yang memiliki empati, kasih sayang, dan kemampuan komunikasi yang humanis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara holistik.⁶

Sedangkan dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk adaptif terhadap perubahan, tanpa kehilangan jati diri dan orientasi spiritualnya. Tantangan utama muncul dari deras arus sekularisasi, materialisme, serta kemajuan teknologi yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral Islam.⁷ Akibatnya, peran pendidik menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai keislaman melalui pendekatan kontekstual dan integratif. Dengan demikian, pendidikan Islam modern tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi dinamika kehidupan global dengan prinsip Islam sebagai landasan etisnya.

Oleh karena itu, pembinaan kepribadian pendidik merupakan aspek penting agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Tujuannya adalah melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermanfaat sesuai kebutuhan masyarakat.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman mengenai peran pendidik. Salah satunya terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang menggambarkan bagaimana Rasulullah ﷺ sebagai figur pendidik yang mengajarkan dengan kelembutan, musyawarah, dan sikap pemaaf. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pendidik

⁶ Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), *Laporan Tahunan Kekerasan di Sekolah Tahun 2024*, dikutip dari *Detik.com*, "573 Kasus Kekerasan di Sekolah dan Pesantren di 2024, Naik 100% dari 2023," 2 Oktober 2025.

⁷ Rahmawati, Siti, "Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Islam di Era Digital.," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Modern* Vol. 7, No. 2 (2023): 112-123.

bukan hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuan membimbing dengan kasih sayang serta melibatkan peserta didik dalam proses belajar, bukan dengan kekerasan atau paksaan.⁸ Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam modern yang menekankan pendekatan humanis, dialogis, dan partisipatif.

Kompetensi utama yang ditunjukkan Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik ialah kompetensi kepribadian religius, yaitu kepribadian yang kaya dengan nilai-nilai keteladanan. Pada diri beliau tercermin sikap jujur, amanah, adil, cerdas, bertanggung jawab, disiplin, bersih, indah dalam akhlak, serta senantiasa mengedepankan musyawarah. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi ciri pribadi Rasulullah, tetapi juga menjadi contoh nyata yang dapat ditransfer kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Dengan demikian, kepribadian Rasulullah layak dijadikan teladan sekaligus standar dalam praktik pendidikan.

Kriteria yang dijelaskan dalam ayat tersebut memiliki relevansi yang besar bagi pendidikan Islam. Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan karakter generasi muda, pendidik Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian terhadap QS. Ali Imran: 159 yang dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kriteria pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada pembentukan karakter (transfer of values) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk

⁸ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan (," Bandung: Syamil Cipta Media, 1969, QS Ali Imran, 3 : 159.

insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial.⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman adab (ta'dib) sehingga manusia mampu mengenal dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tatanan yang benar dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencerdasan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan akhlak dan pembentukan peradaban yang berlandaskan tauhid.¹⁰

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang integral dan transendental, yaitu mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam diarahkan pada upaya membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat sekuler, melainkan memadukan dimensi keilmuan dan spiritualitas secara harmonis. Dalam kerangka yang lebih luas, Hasan Langgulung menambahkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang bertujuan mempersiapkan generasi Muslim agar mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.¹²

B. Fokus Penelitian

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap QS. Ali Imran ayat 159 sebagai fokus utama dalam menganalisis kriteria pendidik. Ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidik hanya dijadikan sebagai pendukung, bukan pokok bahasan. Analisis dilakukan

⁹ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam," (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 15.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Concept of Education in Islam," (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-5.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016). Hlm. 43

¹² Hasan Langgulung, "Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan," (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), 62.

dengan menggunakan kitab Tafsir yang bercorak Fiqih (Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Maraghi) dan corak Adabi Ijtima'i (Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar) sehingga pembahasan diarahkan pada penggalian makna ayat secara mendalam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Kriteria pendidik yang menjadi kajian penelitian ini dibatasi pada empat aspek sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159, yaitu sikap lemah lembut, sikap pemaaf, musyawarah, dan tawakkal kepada Allah SWT. Sementara itu, relevansi yang ditinjau hanya dalam konteks pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pendidik dalam membentuk karakter dan membimbing peserta didik, tanpa menyinggung aspek manajemen maupun kebijakan pendidikan secara lebih luas.

Selain itu, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, data yang digunakan bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, serta referensi akademik lainnya yang relevan, tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam ?
2. Bagaimana penafsiran QS. Ali Imran ayat 159 tentang kriteria pendidik dalam perspektif Al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi kriteria pendidik perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran 159 dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memaparkan konsep pendidikan Islam
- b. Untuk menafsirkan QS. Ali Imran ayat 159 tentang kriteria pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.
- c. Untuk menganalisis relevansi kriteria pendidik perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran 159 dengan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- 1) Menambah Literatur tentang kajian tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan kriteria pendidik
- 2) Memberikan dasar konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam modern

b. Praktis

- 1) Memberikan pemahaman mengenai kriteria pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang lebih humanis, persuasif, dan efektif.
- 2) Menjadi pedoman bagi peserta didik melalui nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam QS. Ali Imran ayat 159, sehingga terbentuk karakter Islami yang kuat.
- 3) Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji relevansi Al-Qur'an dengan praktik pendidikan di era kontemporer.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kriteria Pendidik

1. Pengertian Kriteria

Kriteria berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni kata *kriterion*, yang berarti alat untuk menilai, memilih, atau memutuskan. Dari akar kata *krites* yang berarti *the judge*, sang hakim kriteria mewarisi makna filosofis bahwa setiap penilaian yang dilakukan manusia memerlukan dasar yang kokoh, bukan sekadar rasa yang rapuh. Etimologi ini membawa kita pada kesadaran bahwa kriteria bukan hanya daftar standar yang kaku, melainkan cahaya yang membimbing proses berpikir, membantu manusia membedakan yang layak dan yang tidak, yang benar dan yang kurang tepat, yang sejalan dengan tujuan dan yang menyimpang darinya. Dalam dunia akademik, kriteria berperan sebagai pagar yang menjaga objektivitas; sementara dalam dunia filosofis, ia menjadi telinga halus yang membantu pikiran mendengar bisikan kebenaran.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kriteria diartikan sebagai “patokan atau ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.” Definisi ini menegaskan bahwa kriteria berfungsi sebagai ukuran baku yang digunakan untuk menilai suatu objek atau fenomena agar proses evaluasi dapat dilakukan secara konsisten dan tidak subjektif. Dengan demikian, kriteria menjadi unsur penting dalam setiap kegiatan penilaian, baik dalam pendidikan, penelitian, maupun kebijakan publik.¹⁴

Dalam kamus psikologi, kriteria dipahami sebagai tolok ukur yang digunakan untuk menilai perilaku, respons, kemampuan, atau karakteristik seseorang secara sistematis. Psikologi memandang kriteria sebagai jendela yang memperjelas kompleksitas manusia membedakan perilaku spontan dari pola yang bermakna, membedakan kecenderungan sesaat dari karakter yang stabil.¹⁵

Secara istilah, kriteria dipahami sebagai standar, prinsip, atau parameter tertentu yang ditetapkan untuk mengukur, menilai, atau menentukan kualitas dan

¹³ Robert Audi., “The Cambridge Dictionary of Philosophy.,” *Cambridge: Cambridge University Press*, 2015, hlm. 556.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa., “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta 2016, hlm. 742.

¹⁵ Anastasi, Anne & Susana Urbina., *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice Hall, 1997, hlm. 34.

keberterimaan suatu objek, proses, atau hasil. Kriteria menjadi kompas yang menuntun guru atau evaluator dalam menilai pencapaian peserta didik secara adil dan konsisten. Tanpa kriteria, penilaian berubah menjadi opini yang tidak dapat diuji ulang; dengan kriteria, penilaian menjadi ilmu yang dapat direplikasi.

Menurut Sugiyono, kriteria merupakan ukuran atau standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai atau menentukan sesuatu agar dapat diklasifikasikan sesuai dengan tujuan tertentu. Kriteria berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan sistematis. Dengan adanya kriteria, suatu objek dapat dinilai berdasarkan indikator yang jelas dan terukur, sehingga mengurangi subjektivitas dalam penilaian.¹⁶

Kriteria menurut Suharsimi Arikunto, adalah patokan atau ukuran yang dijadikan dasar dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek atau kegiatan. Kriteria diperlukan agar proses evaluasi memiliki arah yang jelas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya kriteria, penilaian akan bersifat subjektif dan tidak memiliki standar yang baku. Oleh karena itu, kriteria biasanya disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan atau penelitian.¹⁷

Kemudian menurut Nana Sudjana, kriteria merupakan seperangkat ukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu kegiatan. Dalam konteks evaluasi, kriteria menjadi acuan dalam membandingkan hasil yang diperoleh dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, kriteria membantu dalam menentukan apakah suatu hasil sudah memenuhi harapan atau belum.¹⁸

Menurut Eko Putro Widoyoko, kriteria adalah tolok ukur yang digunakan dalam menilai suatu objek berdasarkan indikator tertentu yang telah ditentukan. Kriteria biasanya disusun secara sistematis agar dapat digunakan secara konsisten dalam proses evaluasi. Keberadaan kriteria sangat penting untuk menjamin bahwa proses penilaian berlangsung secara objektif, valid, dan reliabel.¹⁹

Jadi dalam beberapa pengertian di atas kriteria adalah standar, tolok ukur, atau parameter yang ditetapkan untuk menilai objek, proses, atau hasil dalam suatu penelitian atau evaluasi. Kriteria ini menjadi acuan untuk mengevaluasi apakah sesuatu memenuhi persyaratan, tujuan, atau harapan tertentu secara sistematis dan

¹⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*," Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 38.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 26.

¹⁸ Nana Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

¹⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 15.

objektif. Dalam konteks evaluasi pendidikan atau penelitian sosial, kriteria membantu menentukan apakah hasil yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan; serta memungkinkan peneliti atau evaluator membuat perbandingan yang adil dan konsisten.²⁰

Selanjutnya kriteria pendidik dalam Islam juga meliputi kemampuan membangun hubungan yang harmonis antara ilmu dan akhlak. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan pengetahuan rasional dengan moralitas keagamaan. Oleh karena itu, pendidik yang berhasil adalah mereka yang mampu menjadi model etika dalam kehidupan sosial dan akademik. Ia tidak hanya membimbing peserta didik untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang melahirkan pribadi berkarakter dan beradab. Keseimbangan antara intelektualitas dan moralitas inilah yang membedakan pendidik Islam modern dari pendidik sekuler murni.²¹

2. Pengertian Pendidik

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik atau mengajar memberi faham orang lain. Dalam konteks keindonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar. Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal. Guru bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pendidik. Bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, maupun non formal.²²

Dalam konteks pendidikan islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks islam.²³

Sedangkan menurut istilah, pendidik adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²⁴ Pendidik adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar

²⁰ Mulyatiningsih, Endang., “Pengembangan Instrumen Penilaian Berdasarkan Kriteria.,” *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, Vol. 14, No. 2, (2012): hlm. 215.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, (2000).

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

²³ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ((Bandung:pustaka setia, 1997).

²⁴ Muhammad Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam*. ((Jakarta : Bumi Aksara., 1996). Hlm 73.

oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Pendidik sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidik atau guru merupakan suatu profesi yang menuntut keahlian dan kompetensi khusus. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara atau menguasai bidang tertentu belum dapat secara otomatis disebut sebagai guru. Hal ini disebabkan profesi guru memiliki persyaratan khusus yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik, penguasaan materi pembelajaran, serta pemahaman terhadap proses pendidikan dan pengajaran. Untuk menjadi seorang guru profesional, diperlukan penguasaan yang baik terhadap berbagai aspek pendidikan, baik yang berkaitan dengan teori maupun praktik pembelajaran. Dengan demikian, profesi pendidik bukanlah pekerjaan yang dapat dijalankan secara sederhana, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam serta proses pembelajaran yang berkelanjutan mengenai berbagai komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan secara efektif.²⁵ Secara leksikal, guru berarti seseorang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa istilah yang memiliki makna berdekatan dengan guru, seperti *teacher* yang berarti pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli pendidikan, dan *tutor* yang berarti guru privat, guru yang mengajar di rumah, atau pemberi les pelajaran.²⁶

Istilah pendidik memiliki beragam makna. Dalam beberapa penggunaan, istilah pendidik sering disamakan dengan guru meskipun pada hakikatnya terdapat perbedaan, namun tujuan yang dimaksud pada dasarnya tetap sama. Pendidik merupakan pembimbing rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan bekal ilmu, membina akhlak, serta memperbaiki perilaku yang kurang baik. Oleh sebab itu, pendidik memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam.²⁷

Menurut Abuddin Nata, pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik agar berkembang secara optimal, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ((Bandung: Rosdakarya, 2007).

²⁶ Sri Minarti, "Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif, Cet-1," (Jakarta: Amzah, 2013, hlm.107.

²⁷ M. Fathurohman & Sulistiyorini, "*Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam, Cet-1*," (Yogyakarta: Teras, 2012, hlm.17.

pembina kepribadian yang mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.²⁸

Kemudian menurut Zakiah Daradjat, pendidik adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Ia menekankan bahwa pendidik harus mampu menjadi figur yang dapat diteladani serta memiliki kepribadian yang matang agar dapat mempengaruhi peserta didik secara positif.²⁹

Pendidik menurut Ahmad Tafsir, adalah orang yang bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi akal, hati, maupun keterampilan. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan kemandirian.³⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih peserta didik. Pendidik juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.³¹

Selanjutnya dalam pendidikan Islam, pendidik dikenal dengan beberapa istilah seperti *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *ustadz*, *mudarris*, dan *mursyid*. Sementara itu, di Indonesia pendidik juga disebut sebagai guru, dosen, instruktur, pamong belajar, fasilitator, konselor, tutor, maupun istilah lain yang disesuaikan dengan bidang dan perannya dalam penyelenggaraan pendidikan.³²

Guru dalam pendidikan Islam pada dasarnya memiliki pengertian yang hampir sama dengan konsep pendidik dalam teori Barat, yaitu siapa pun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Tanggung jawab tersebut setidaknya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, karena faktor kodrati, yakni orang tua secara alami ditetapkan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. *Kedua*, karena adanya kepentingan orang tua terhadap pertumbuhan dan keberhasilan anak, sebab keberhasilan anak juga menjadi keberhasilan orang tua. Dengan demikian, tugas pendidik dalam perspektif Islam secara umum adalah mendidik dan

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ((Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). hlm. 159.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ((Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm. 159.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 74.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ((Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 32.

³² Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), hlm.67.

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif.³³

Pendidik dalam perspektif Islam dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut: Pertama, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.³⁴ Kedua, Sardiman memberi batasan bahwa yang dimaksud pendidik atau guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam bidang pembangunan.³⁵ Dalam arti yang lebih khusus dikatakan bahwa, pada setiap diri pendidik atau guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya bertugas melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan penting dalam transfer of values terhadap anak didiknya, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan dan menuntun siswa dalam belajar.

Ketiga, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa pendidik adalah seseorang yang dapat menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), dan dapat melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor) dan dapat menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).³⁶ Keempat, Ramayulis. menyatakan bahwa pendidik merupakan orang dewasa yang, berdasarkan tanggung jawab keagamaannya, memiliki kewajiban terhadap pendidikan dirinya sendiri maupun orang lain.³⁷ Kelima, Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.³⁸ Keenam, menurut Muhammad Fadhil Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2008 : 58) pendidik ialah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga tingkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.³⁹

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm.74.

³⁴ Ahmad Tafsir. *Teori-teori Pendidikan Islam Telaah Pemikiran atas Tokoh-tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN SGD (Bandung 2001) hlm. 74

³⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Widia Sarana 2008). hlm. 123

³⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda Karya 1997) hlm. 222

³⁷ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia 2011). Hlm. 56

³⁸ Zakiah Darajat. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Bulan Bintang 1987) hlm. 19

³⁹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta. Kalam Mulia 2002) hlm. 58

Dalam pendidikan Islam, pendidik dibedakan menjadi dua jenis.⁴⁰ Pertama, pendidik kodrati, yaitu orang tua yang disebut demikian karena memiliki hubungan darah dengan anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka berkewajiban menerima, mencintai, membimbing, serta membantu anak dalam menjalani kehidupan bersama agar memiliki nilai kehidupan, nilai jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai keagamaan, serta mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendidik karena jabatan, yaitu pendidik di lingkungan sekolah seperti guru, konselor, dan administrator. Mereka disebut pendidik karena memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Kriteria Pendidik

Kriteria pendidik merupakan bagian penting dalam kajian kependidikan, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Pendidik bukan sekadar penyampai materi pembelajaran, melainkan figur yang memiliki tanggung jawab intelektual, moral, dan sosial dalam membentuk kepribadian serta kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan rumusan kriteria yang jelas untuk menggambarkan karakteristik ideal seorang pendidik yang mampu menjalankan perannya secara optimal. Kriteria tersebut mencakup berbagai aspek, seperti integritas kepribadian, penguasaan ilmu, kemampuan pedagogik, keterampilan komunikasi, hingga kapasitas kepemimpinan dalam lingkungan belajar. Dengan memahami ragam kriteria ini secara komprehensif, pembahasan selanjutnya akan menguraikan unsur-unsur yang menjadi standar atau tolok ukur dalam menilai profesionalitas dan kelayakan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Gambaran ideal mengenai seorang pengajar yang *mursyid* sebagaimana diungkapkan dalam suatu pendapat menyatakan bahwa, “orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya”. Orang inilah yang disebut orang besar dikalangan para malaikat dilangit yang tinggi. Dan tidak layak bagi seorang pengajar bersikap seperti jarum yang memberi pakaian kepada yang lain, sedang dia sendiri telanjang,

⁴⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2010), h.83-85

atau seperti sumbu pelita yang memberikan cahaya kepada orang lain, sementara dirinya sendiri perlahan habis terbakar.⁴¹

Aspek-aspek mendasar yang membentuk kualitas seorang pendidik, menurut Ramayulis dalam bukunya yaitu mencakup keutamaan pendidik, sifat-sifat pendidik, peran dan tugas seorang pendidik.⁴²

a. Keutamaan Pendidik

Sebagaimana dijelaskan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang memandang profesi pendidik atau guru sebagai pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan profesi lain, seperti dokter, pengacara, maupun pengusaha. Pandangan tersebut muncul karena pola pikir masyarakat yang cenderung materialistis dan lebih mengutamakan kekayaan materi. Namun, apabila ditinjau secara lebih mendalam, profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia dan terhormat, baik dari perspektif sosial, kenegaraan, maupun keagamaan.

Kemudian dalam tulisan Abd al-Rahman al-Nahlawi dijelaskan bahwa pendidikan Islam sarat dengan nilai-nilai ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Ia menggambarkan bahwa orang yang berilmu diberikan kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmuwan dan pendidik dipandang memiliki kedudukan serta martabat yang tinggi.⁴³

Keutamaan dan tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan wujud dari ajaran Islam itu sendiri. Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu diperoleh melalui proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, Islam juga memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada para pendidik.⁴⁴

b. Sifat-Sifat Pendidik

Bagi pendidik sebagai tokoh yang dicontoh atau diteladani oleh para peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik yang mencerminkan sifat seorang pendidik yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy menyarankan agar pendidik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁴⁵

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Cet-2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h.32

⁴² Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam," (Jakarta: Kalam mulia, 2002), hlm.107.

⁴³ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 67.

⁴⁴ *Ibid*.,h.110

⁴⁵ Basuki dan M. Miftakhul Ulum, 2007, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo :

- 1) Kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik meliputi: (1) memiliki sikap, perilaku, dan pola pikir yang berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan (*Rabbani*); (2) menjalankan tugas pendidikan dengan penuh keikhlasan; (3) memiliki kesabaran dalam membimbing dan mentransfer ilmu kepada peserta didik; (4) menjunjung tinggi kejujuran dalam menyampaikan ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan; (5) senantiasa meningkatkan kompetensi keilmuan melalui proses belajar dan pengkajian secara berkelanjutan; (6) mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (7) memiliki kemampuan mengelola peserta didik secara efektif, bersikap tegas dalam mengambil tindakan, serta mampu menempatkan ucapan dan tindakan secara proporsional; (8) memahami kondisi psikologis peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan mereka; dan (9) bersikap adil dalam memperlakukan seluruh peserta didik tanpa membedakan satu sama lain.

c. Peran, dan Tugas Seorang Pendidik

Menurut Ramayulis, keberadaan guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan hingga kini belum dapat sepenuhnya digantikan oleh berbagai kemajuan teknologi, seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer, maupun perangkat teknologi modern lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang tanggung jawab yang besar, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembinaan moral karena menjadi sosok yang dijadikan teladan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, peran dan kompetensi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:⁴⁶

1) **Guru sebagai demonstrator**

Dalam perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam serta terus mengembangkan kompetensi keilmuannya. Penguasaan dan pengembangan materi tersebut sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

2) **Guru sebagai pengelola kelas**

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menciptakan dan memanfaatkan berbagai fasilitas pembelajaran secara optimal agar proses

belajar mengajar berlangsung secara efektif. Selain itu, guru juga perlu membangun kondisi belajar yang kondusif, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sarana pembelajaran, serta memberikan dukungan agar mereka mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3) **Guru sebagai mediator dan fasilitator**

Dalam perannya sebagai mediator, guru berfungsi sebagai penghubung yang membangun interaksi dan komunikasi yang efektif antara seluruh pihak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami dinamika hubungan antarmanusia sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif dan interaktif. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru berkewajiban menyediakan serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan, seperti narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya, guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.⁴⁷

4) **Guru sebagai evaluator**

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut menjalankan perannya sebagai evaluator secara profesional. Sebagai evaluator, guru memiliki kewenangan untuk menilai perkembangan dan pencapaian peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai, sekaligus menilai kesesuaian materi dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, melalui proses evaluasi, guru memperoleh informasi yang menjadi dasar dalam menentukan efektivitas pembelajaran serta melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berikutnya.⁴⁸

5) **Guru sebagai edukator dan instruktur**

Pendidik atau guru memiliki tanggung jawab yang bersifat menyeluruh, yaitu tidak hanya melaksanakan proses pengajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu usaha yang

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.9-11

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.146

dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan individu agar mencapai tingkat kedewasaan, baik dari segi intelektual, emosional, moral, maupun sosial.⁴⁹

6) Guru sebagai inovator

Inovator pendidikan merupakan individu yang menghadirkan pembaruan dalam bidang pendidikan melalui perubahan yang bersifat kualitatif, berbeda dari praktik atau kondisi yang telah ada sebelumnya. Perubahan tersebut dilakukan secara terencana dan disengaja dengan tujuan meningkatkan kualitas serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

7) Guru sebagai motivator

Motivasi adalah istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

8) Guru sebagai administrator

Merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka usaha kerja sama sekelompok manusia yang diarahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

9) Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

10) Guru sebagai pengajar dan Ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru hendaklah belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, agar seorang guru tidak ketinggalan ilmu pengetahuan.

11) Guru sebagai orang tua dan teladan

⁴⁹ M. Fathurohman & Sulistiyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Cet-1, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.47-52

Dalam sekolah guru mempunyai jabatan merupakan wakil orang tua dalam mendidik anaknya. Maka dari itu guru haruslah mempunyai budi pekerti yang baik agar dapat mendidik anak dengan baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik,

12) Guru sebagai pencari keamanan

Guru senantiasa harus mencarikan rasa aman bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru merupakan tempat berlindung bagi para peserta didik.

Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Dimana ketika atau setiap bertindak guru harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, agar guru tidak sembarangan dalam menentukan keputusan.

13) Guru sebagai pemimpin

Dalam proses pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap prestasi belajar, seperti halnya memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁵⁰

Tugas guru sebagai profesi meliputi mengajar, mendidik, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para siswa.

4. Kriteria Pendidik Berdasarkan Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik (murabbi, mu'allim, atau mu'addib) tidak hanya diposisikan sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani dan pembentuk akhlak. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu ('ilm), iman, dan amal dalam diri pendidik, sehingga kriteria yang ditetapkan tidak semata-mata bersifat pedagogis, tetapi juga teologis dan moral. Pendidik dalam Islam dipandang sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang bertanggung jawab terhadap pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁵¹

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*., h.89

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 74–76.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, kriteria pendidik dalam pendidikan Islam mencakup keikhlasan niat karena Allah, penguasaan ilmu yang diajarkan, serta komitmen untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam setiap proses pembelajaran. An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidik harus menyadari tugasnya sebagai penerus misi kenabian (*waratsat al-anbiya'*), sehingga orientasi pengajarannya tidak boleh terlepas dari pembinaan iman dan ketakwaan peserta didik.⁵²

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa kriteria guru dalam pendidikan Islam meliputi kepribadian yang saleh, penguasaan materi ajar, kemampuan metodologis, serta tanggung jawab moral terhadap perkembangan peserta didik. Menurutnya, guru dalam Islam harus menjadi contoh dalam akhlak dan ibadahnya, karena pendidikan Islam sangat menekankan keteladanan (*modeling*) sebagai metode utama dalam pembentukan karakter.⁵³

Pendidikan Islam memandang pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembinaan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk akhlak, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, kriteria pendidik dalam pendidikan Islam tidak lepas dari sumber ajaran utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi landasan normatif sekaligus filosofis dalam merumuskan hakikat serta tugas seorang pendidik.⁵⁴

a. Hakikat dan Tugas Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Hakikat nilai dalam pendidikan Islam pada dasarnya melekat pada diri pendidik sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengembangan potensi fitrahnya secara optimal, sehingga tercapai keseimbangan dan kesempurnaan kehidupan dalam berbagai aspek. Berdasarkan pemahaman tersebut, hakikat pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) **Proses transformasi dan internalisasi**, yaitu proses pendidikan Islam yang dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan, dan istiqamah. Penanaman nilai, pemberian arahan, serta bimbingan kepada peserta didik

⁵² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), 170–175.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 80–85

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.

dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai.

- 2) **Cinta terhadap ilmu pengetahuan**, yaitu upaya untuk terus mengembangkan dan menghayati ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ilmu yang dimaksud tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk karakter keislaman yang menegaskan peran manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan Allah Swt. (*hablum min Allāh*), sesama manusia (*hablum min an-nās*), dan alam semesta (*hablum min al-'ālam*).
- 3) **Nilai-nilai Islam**, yaitu nilai-nilai yang menjadi landasan dalam seluruh praktik pendidikan. Nilai tersebut mencakup nilai ilahiyah dan insaniyah. Nilai ilahiyah bersumber dari sifat-sifat Allah Swt. yang tercermin dalam *Asmaul Husna* sebagai pedoman ideal dalam mengembangkan fitrah manusia. Adapun nilai insaniyah merupakan nilai yang lahir dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup, namun tetap selaras dengan ketentuan dan hukum Allah Swt.
- 4) **Peserta didik sebagai subjek pendidikan**, yaitu individu yang memiliki berbagai potensi rohani yang memungkinkan dirinya untuk menerima pendidikan sekaligus berkembang menjadi pendidik bagi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembimbingan yang sarat dengan nilai-nilai luhur Islam. Melalui bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.⁵⁵ Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan

b. Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidik tidak hanya mengemban amanah yang diberikan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik peserta didik, tetapi juga memikul tanggung jawab terhadap setiap individu yang membutuhkan bimbingan dalam proses pendidikan. Sebagai pemegang amanah, pendidik berkewajiban melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab,

⁵⁵ Sulaiman, R. *Fiqh Islam*. (Bandar Lampung: Gunung Pesagi. 2000), hal. 42

baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ ط

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa 58)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya Pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia diantaranya sebagai berikut :

1) Zuhud

Zuhud tidak mengejar materi karena mengajar mencari keridhoan Allah semata. Seorang Pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai Pendidik, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

2) Kebersihan Pendidik

Seorang Pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

3) Ikhlas dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang Pendidik didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia lakukan, dan tidak malu-malu mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahui. Seorang yang benarbenar alim ialah orang yang merasa malu harus menambah ilmunya

dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka.

4) Suka pemaaf.

Seorang Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebabsebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

5) Seorang Pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia seorang Pendidik.

Seorang Pendidik mencintai murid-muridnya sendiri memikirkan keadaan seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Atas sistem pendidikan islam inilah ditegakkan pendidikan dizaman sekarang. Bahkan seharusnya Pendidik harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri

6) Harus mengetahui tabi'at murid.

Pendidik harus mengetahui tabi'at bawaanya, adat kebiasaanya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak-anak.

7) Harus menguasai mata peajaran

Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, diantaranya: sifat shiddiq, sebagaimana surat. An-Nisa': 104, amanah sebagaimana surat alQashash: 26, Tabligh, Fathanah, Mukhlis sebagaimana surat Al-Bayyinah: 5, Maryam: 110, Sabar sebagaimana surat Al-Muzammil: 10, dan surat Ali Imran:159, Luqman: 17, al-Kahfi: 46, Yusuf: 6, Saleh (mencintai, membina, menyokong kebaikan) sebagaimana surat An-Nur: 55, Adil sebagaimana surat Al-Maidah: 8, mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri sebagaimana surat An-Nur: 30, kemampuan kemasyarakatan sesuai surat Ali Imron: 112, dan ketaqwaan kepada Allah sebagaimana surat Al-A'raf: 26, dan surat Al-Muddatsir : 1-7.

5. Kriteria Pendidik Menurut Tokoh Ahli Pendidikan

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam pemikiran pendidikan Islam yang lahir di Tus, Persia pada tahun 450 H/1058 M. Ia dikenal sebagai *Hujjatul Islam* karena kontribusinya dalam mengintegrasikan ilmu syariat, filsafat, dan tasawuf. Pemikirannya tentang pendidikan banyak tertuang dalam karya *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Ia memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) melalui pendekatan iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan.⁵⁶

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting karena berperan sebagai pembimbing akhlak dan spiritual peserta didik. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina (*murabbi*) dan pembimbing jiwa (*mursyid*). Oleh karena itu, kriteria pendidik menurut Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi kepribadian dan spiritual yang kuat.⁵⁷

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pribadi pendidik, karena peserta didik cenderung meneladani perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan ilmu dengan amal serta menunjukkan keteladanan yang baik dalam setiap aspek kehidupan.⁵⁸

Adapun kriteria pendidik menurut Al-Ghazali dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ikhlas dalam mengajar

Pendidik harus meluruskan niat semata-mata karena Allah Swt., bukan karena kepentingan duniawi. Keikhlasan menjadi dasar utama dalam keberhasilan pendidikan.

2) Berakhlak mulia dan menjadi teladan (*uswah hasanah*)

⁵⁶ Oktavia, E., Himmah, A., Santika, S., & Siregar, W., "Metodologi pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali.," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3) (2024).

⁵⁷ Faizin, M., Sholihah, A., Puspita, N., & Cantika, I., "Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali.," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), (2023): 303-316.

⁵⁸ Sef, W., & Abu Bakar, M. Y., "Relevansi pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Islam di Indonesia.," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1). (2024).

Guru harus memiliki sikap sabar, jujur, rendah hati, dan santun, karena peserta didik lebih cenderung meniru perilaku daripada sekadar mendengar nasihat.

3) Menguasai ilmu dan kompeten dalam bidangnya

Pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam agar mampu menyampaikan materi secara tepat dan sistematis.

4) Mengamalkan ilmu yang diajarkan

Ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata, karena ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan dapat mengurangi wibawa pendidik.

5) Memiliki kasih sayang terhadap peserta didik

Guru harus memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri dengan penuh kesabaran dan perhatian dalam proses pembelajaran.

6) Memahami kondisi dan kemampuan peserta didik

Pendidik harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik agar pembelajaran efektif.

7) Mengarahkan peserta didik pada tujuan akhir (akhirat)

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga harus membimbing peserta didik menuju kebahagiaan akhirat.

b. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memandang bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidik, baik dari segi keilmuan maupun kepribadiannya. Ia menekankan bahwa pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang berperan dalam membentuk akal, karakter, dan peradaban peserta didik. Oleh karena itu, kriteria pendidik menurut Ibn Khaldun dapat dipahami melalui beberapa aspek utama.

1) Penguasaan ilmu yang mendalam dan komprehensif.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa seorang guru tidak cukup hanya mengetahui materi secara dangkal, tetapi harus memahami struktur keilmuan secara utuh agar mampu menjelaskan secara sistematis dan bertahap. Penguasaan ini juga memungkinkan pendidik menyesuaikan penyampaian materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi efektif dan tidak membingungkan.⁵⁹

2) Kemampuan metodologis dalam mengajar.

⁵⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, ter, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). hlm. 542.

Ibn Khaldun mengkritik metode pengajaran yang terlalu sulit dan tidak bertahap, karena dapat menghambat perkembangan intelektual siswa. Ia menganjurkan agar pembelajaran dilakukan secara berangsur (*tadarruj*), dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Dengan demikian, guru dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.⁶⁰

- 3) Sikap lemah lembut dan menjauhi kekerasan dalam pendidikan.

Ibn Khaldun secara tegas menolak praktik pendidikan yang keras dan represif, karena menurutnya hal tersebut dapat merusak mental, mematikan kreativitas, dan menumbuhkan sikap malas serta ketergantungan pada orang lain. Sebaliknya, pendekatan yang penuh kasih sayang akan membantu peserta didik berkembang secara alami dan percaya diri.⁶¹

- 4) Akhlak yang mulia dan menjadi teladan (*uswah hasanah*).

Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, kepribadian guru menjadi faktor penting yang akan ditiru oleh peserta didik. Guru yang berakhlak baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa.⁶²

- 5) Pemahaman terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta didik.

Ibn Khaldun melihat bahwa proses belajar tidak terlepas dari kondisi lingkungan dan kesiapan mental siswa. Guru harus peka terhadap kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dan tidak memaksakan pembelajaran di luar kapasitas mereka.⁶³

c. Najelaa Shihab

Menurut Najelaa Shihab, kriteria pendidik tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi pada kemampuan membangun pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*. Adapun kriteria pendidik menurut Najelaa Shihab adalah:

- 1) Kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam era digital dan disrupsi teknologi, guru dituntut untuk terus belajar dan berinovasi agar

⁶⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 543.

⁶¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 545.

⁶² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 547.

⁶³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 548.

pembelajaran tetap relevan. Pendidik harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, Pendidik tidak boleh statis, melainkan harus fleksibel terhadap perkembangan kurikulum, teknologi, dan karakter generasi peserta didik.⁶⁴

- 2) Pendidik harus memiliki orientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Najelaa menekankan bahwa setiap anak unik, sehingga guru harus mampu mengenali minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan karakter individu peserta didik.⁶⁵
- 3) Pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi harus menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna dari apa yang dipelajari.⁶⁶
- 4) Refleksi dan evaluasi diri. Guru yang baik adalah yang terus memperbaiki praktik pembelajarannya melalui refleksi. Hal ini penting agar proses pembelajaran selalu berkembang dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁶⁷
- 5) Kolaborasi dan komunikasi. Dalam pendidikan modern, guru tidak bekerja sendiri, tetapi harus mampu berkolaborasi dengan sesama guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.⁶⁸
- 6) Pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa. Najelaa menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang utuh, bahagia, dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik. Pendidik harus memiliki kepedulian terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa.⁶⁹

Kriteria pendidik menurut Najelaa Shihab menekankan pada kemampuan adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peserta didik. Pendidik tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai

⁶⁴ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Jakarta: Literati 2020). hlm. 45.

⁶⁵ Najelaa Shihab, hlm. 47.

⁶⁶ Najelaa Shihab, hlm. 50.

⁶⁷ Najelaa Shihab, hlm. 53.

⁶⁸ Najelaa Shihab, hlm. 58.

⁶⁹ Najelaa Shihab, hlm. 58.

fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna di era modern.

d. Fazlur Rahman

Kriteria pendidik menurut Fazlur Rahman, adalah sebagai seperangkat kemampuan dan kualitas yang harus dimiliki oleh guru agar mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembaruan (*agent of change*) yang mampu menafsirkan ajaran Islam secara dinamis dan relevan.⁷⁰ Kriteria pendidik menurut Fazlur Rahman:

1) Memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

Pendidik harus memiliki kemampuan memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Rahman menolak pendekatan tekstual yang kaku, dan menekankan bahwa pendidik harus mampu menangkap pesan moral universal dari Al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya dalam konteks kekinian. Hal ini menuntut kemampuan analisis yang mendalam serta wawasan historis terhadap turunnya wahyu.

2) Penguasaan ilmu agama dan ilmu umum

Pendidik harus memiliki Penguasaan ilmu agama dan ilmu umum secara integratif. Rahman mengkritik sistem pendidikan yang memisahkan kedua bidang tersebut. Oleh karena itu, guru ideal adalah yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga peserta didik tidak mengalami dikotomi dalam berpikir.⁷¹

3) Berpikir kritis dan rasional.

Pendidik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasional. Dalam pandangan Rahman, pendidikan harus melahirkan individu yang mampu berpikir secara analitis dan tidak sekadar menerima tradisi secara dogmatis. Oleh karena itu, guru harus terlebih dahulu memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menumbuhkan sikap tersebut pada peserta didik.⁷²

4) Kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Pendidik harus memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Rahman menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk

⁷⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* ((Chicago: University of Chicago Press, 1982). Hlm 73.

⁷¹ Fazlur Rahman, hlm. 15.

⁷² Fazlur Rahman, hlm. 20.

masyarakat yang adil dan bermoral. Dengan demikian, pendidik harus memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan sosial.⁷³

5) Metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Pendidik harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Guru tidak boleh hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.⁷⁴

B. Al-Qur'an dan Surat Ali Imran 159

1. Al-Qur'an

a. Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajarannya tidak diperuntukkan hanya bagi satu kaum atau satu masa tertentu, melainkan berlaku untuk seluruh umat manusia dan sepanjang zaman.

Kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat kisah masa lampau dan gambaran masa yang akan datang, persoalan yang bersifat konkret maupun abstrak, serta berbagai permasalahan yang belum mampu dijangkau sepenuhnya oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia.

Secara umum, kandungan Al-Qur'an memuat pokok-pokok ajaran sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu ajaran tentang keyakinan yang bertujuan untuk meluruskan dan menyempurnakan keimanan serta kepercayaan manusia.
- 2) Prinsip-prinsip syariah, yaitu ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya demi mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

⁷³ Fazlur Rahman, hlm. 25.

⁷⁴ Fazlur Rahman, hlm. 15.

⁷⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.179

- 3) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat.
- 4) Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang, dan lain sebagainya.
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat-umat terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan dan kemundurannya, kebangkitan dan kejatuhannya untuk dijadikan cerminan dan pelajaran dalam kehidupan manusia selanjutnya.
- 6) Masalah dasar-dasar sains, yakni ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi banyak ayat-ayat yang memberi isyarat terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan.⁷⁶

b. Fungsi dan Peran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang otentisitasnya dijamin dan dipelihara oleh Allah, seperti yang dijelaskan dalam salah satu firman-Nya: *"Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah yang memeliharanya"*. Al-Qur'an memiliki fungsi dan peran dalam sejarah perjalanan hidup umat manusia, baik dalam dimensi masa lampau, sekarang maupun di masa yang akan datang.

Mengenai fungsi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia yang utama dan esensial adalah:

- 1) Petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang baik dan benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam menjalani hidupnya. Karena Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah.
- 2) Keterangan-keterangan, yaitu untuk memberikan keterangan, dalildalil, penjelasan-penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang ditentukan Allah.
- 3) Al-Qur'an sebagai kabar gembira yang memberikan harapan tentang masa depan bagi orang-orang yang beriman, serta yang tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah Swt.
- 4) Pemisah, yaitu menjadi garis pemisah untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang sesat.

⁷⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.42

- 5) Pengajaran dari Allah, yaitu tuntunan yang diberikan untuk membimbing manusia dalam menemukan dan memahami kebenaran.
- 6) Obat bagi penyakit hati, yaitu sebagai penawar bagi hati yang gelisah, jiwa yang tidak tenang, perasaan yang resah, serta sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari berbagai sifat kotor dan tercela.
- 7) Rahmat, yaitu anugerah Allah bagi umat manusia yang memberikan berbagai kenikmatan dalam kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani.⁷⁷

c. Metode dan Corak Tafsir al-Quran

1) Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah, dan *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Secara etimologis, *methodos* juga dapat diartikan sebagai penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, atau uraian ilmiah. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut dikenal dengan *method*, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *manhaj* atau *thariqah*.

Secara istilah metode diartikan sebagai cara yang teratur, terpikir, baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu Pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang tersistem dan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentu. Secara istilah, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan maupun aktivitas lainnya. Metode juga dipahami sebagai cara kerja yang sistematis guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁷⁸ Dalam konteks studi Al-Qur'an, metode dapat dimaknai sebagai cara yang terstruktur dan dipikirkan secara matang untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap maksud yang dikehendaki Allah SWT. dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an dan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an. Pembahasan yang berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap

⁷⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, h.181-182

⁷⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta :Gramedia, 1977), hal. 16

ayat-ayat Al-Qur'an disebut Metodik, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Metode penafsiran Al-Qur'an secara garis besar dibagi dalam empat macam metode: 1) Metode Ijmali (Global) 2) Metode Tahlili 3) Metode Maqarin (Komparatif atau Perbandingan) 4) Metode Maudhu'i (Tematik).

b) Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab, istilah corak berasal dari kata *alwān* yang merupakan bentuk jamak dari *lawn*, yang berarti warna. Dalam *Lisan al- 'Arab*, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa:

وَلَوْ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ مَا فَصَّلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ

“Warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain”.

Menurut Ibnu Manzhur, warna dapat disamakan dengan jenis. Apabila dinisbatkan kepada seseorang, seperti *fulān mutalawwin*, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang berubah-ubah atau tidak tetap dalam pendiriannya.⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir menyebutkan bahwa kata *lawn* dalam *Al-Munawwir Arab-Indonesia* merupakan bentuk tunggal (mufrad) dari *alwān* yang berarti warna. Selain itu, kata *lawn* juga dapat bermakna *an-naw* ‘ dan *as-sinf*, yaitu macam atau jenis.⁸⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *corak* memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, corak berarti bunga atau gambar baik berwarna maupun tidak yang terdapat pada kain, tenunan, atau anyaman, misalnya dalam kalimat: “Corak kain sarung itu kurang bagus” dan “Besar-besar corak kain batik itu.” *Kedua*, corak juga diartikan sebagai variasi warna pada warna dasar suatu benda seperti kain atau bendera, contohnya: “Dasarnya putih, coraknya merah.” *Ketiga*, corak dapat bermakna sifat, paham, bentuk, atau jenis tertentu, misalnya dalam kalimat: “Perkumpulan itu tidak tentu coraknya.”

Kata *corak* dalam bahasa Arab berasal dari *alwān* (jamak) dan *lawn* (tunggal) yang berarti *warna*, yakni sesuatu yang menjadi pembeda antara satu hal dengan hal lainnya. Pengertian ini kemudian berkembang tidak hanya

⁷⁹ Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, *Lisan al- 'Arab*, Vol. 13, (Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke- I, t.t), 393

⁸⁰ Ahmad Warson, *Munawwir, al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14,1997), 1299

menunjuk pada warna secara fisik, tetapi juga pada *jenis, macam, dan karakter* suatu objek atau seseorang. Dalam bahasa Indonesia, istilah *corak* juga memiliki makna yang sejalan: pertama sebagai gambar atau motif berwarna; kedua sebagai variasi warna pada suatu dasar; dan ketiga sebagai sifat, paham, atau bentuk tertentu. Dengan demikian, corak dapat dipahami sebagai penanda pembeda yang menunjukkan variasi, karakter, atau sifat khas dari suatu objek, baik secara visual maupun konseptual.

Sedangkan kata tafsir berasal dari kata *al fasr* yang artinya adalah menjelaskan dan mengungkapkan makna.⁸¹ Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk mashdar dari kata "فَسَّرَ - يَفْسِرُ - تَفْسِيرًا" (*fassara yufassiru*), yang secara mengandung banyak pengertian: Pertama, ia berarti menerangkan dan menjelaskan الإيضاح والتبيين (*al-idhah wa al-tabyin*), yakni ada sesuatu yang semula tidak ada atau belum ada dan memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga jelas dan terang. Kedua, berarti keterangan sesuatu (*al-syarh*), artinya pengembangan dan perluasan dari ungkapan ungkapan yang masih sangat umum dan global, sehingga menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami dan dihayati.

Ketiga, kata tafsir berasal dari kata *al-tafsirah*, yang berarti alat-alat kedokteran yang secara khusus digunakan untuk dapat mendeteksi atau mengetahui segala penyakit yang diderita oleh pasien. Karena *tafsirah* adalah alat yang digunakan untuk mengetahui penyakit yang menjangkit seorang penderita, maka dalam hal ini tafsir adalah alat untuk mengeluarkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Keempat, ia berasal dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan. Maksudnya menjelaskan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas.⁸²

Sedangkan tafsir secara terminologi menurut al-Zarkashi adalah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه و سلم

وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

⁸¹ Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, *Lisan al-‘Arab*, Vol. 5, (Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke-I, t.t), 55

⁸² Muhammad Husain al-Dhahabi, *‘Ilmu al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.), 5.

*Tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.*⁸³

Corak tafsir secara umum menurut pengertian di atas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada tafsir al-Kashshaf karya Zamakhshari yang memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak I'tiqadi dan adabi.

Tafsir dilihat dari segi corak atau kecenderungannya yang digunakan oleh mufassir pada dasarnya terdiri dari beberapa corak, diantaranya yaitu: 1) Tafsir Corak Shufy, 2) Tafsir Bercorak Fiqih, 3) Tafsir bercorak Falsafi, 4) Tafsir Bercorak Ilmi, 5) Tafsir bercorak Adabi Ijtima'i (sosial masyarakat), 6) Tafsir Bercorak Lughawi, dan 7) Tafsir Bercorak Teologi (kalam).

2. QS. Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu; karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.” (QS. Ali-Imran: 159).

Ayat ini diturunkan di Madinah sehingga menjadi ayat Madani. Hal itu terungkap setelah terjadinya Perang Uhud, dimana pasukan Islam hampir saja mengalami kekalahan akibat kelalaian mereka dalam menjaga posisi masing-masing. Kurangnya kewaspadaan ini memungkinkan musuh untuk merebut

⁸³ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. 1, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H), 13.

pos-pos yang ditinggalkan, yang kemudian melakukan serangan balik terhadap pasukan Islam. Meskipun demikian, Nabi tetap bersikap lembut dan tidak berlaku kasar terhadap mereka yang melakukan kesalahan.⁸⁴

Sebelum perang dimulai, Nabi mengadakan musyawarah dengan seluruh pasukan untuk menentukan strategi menghadapi musuh, apakah bertahan di dalam kota atau menghadapi mereka di luar kota. Hasil musyawarah akhirnya memutuskan pilihan kedua. Meskipun Nabi sebenarnya bisa mengambil keputusan sendiri, beliau tetap berdiskusi dengan para sahabat sebagai bentuk pembelajaran bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan bersama harus diambil secara musyawarah. Allah menegaskan, andai Nabi bersikap keras, para sahabat akan menjauh dan persatuan umat pun terancam.⁸⁵

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut diterjemahkan menjadi *education* yang berarti proses pembinaan atau pengembangan, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁸⁶

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam, sebab arah dan tujuannya selaras dengan tujuan hidup manusia menurut Islam, yaitu membentuk pribadi yang mampu menjadi hamba Allah Swt. yang bertakwa serta meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Tingkat keimanan seseorang tercermin dari perilaku dan amal nyata yang ia lakukan, karena amal perbuatan menjadi tolok ukur yang sangat penting dalam menilai kualitas iman seorang muslim. Dalam konteks pendidikan Islam yang berupaya melahirkan peserta didik yang beriman, manifestasi dari tujuan tersebut tampak pada akhlak peserta didik. Sementara itu, akhlak yang terbentuk tersebut tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal.⁸⁷

Secara istilah (terminology), terdapat beberapa definisi Pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, diantaranya adalah:

⁸⁴ Arifai, A. *Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Pendidikan Islam*. Raudhah Proud To Be Professionals: (Jurnal Tarbiyah Islamiyah 2018), 3(1), hlm. 27-38

⁸⁵ Ismā'īl Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 28.

⁸⁶ Busdahiar, and Armai Arief. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. wahana Kardofa 2009), hlm. 7

⁸⁷ Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Insan Mandiri. 2007), hlm. 345

- a. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸⁸
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara sempurna dan bahagia, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, sehat jasmani, berakhlak baik, berpikiran teratur, berperasaan halus, terampil dalam bekerja, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pandangannya, Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
- c. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membentuk kepribadian utama sesuai ketentuan Islam. Kepribadian utama yang dimaksud ialah kepribadian muslim, yaitu pribadi yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.
- d. Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan ajaran dan tuntunan agama Islam dalam upaya membina serta membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., memiliki kasih sayang terhadap orang tua dan sesama, serta mencintai tanah air sebagai anugerah dari Allah Swt.
- e. Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses perubahan perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi aktivitas pokok sekaligus profesi penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, al-Syaibaniy memandang pendidikan Islam itu bersifat konprehensif, universal menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bersifat integral, tidak saja ilmu-ilmu tentang kemaslahatan di akhirat kelak, akan tetapi juga memasukkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan

⁸⁸ Ramayulis, H., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia: 2002), hlm. 161

dalam kehidupan sejalan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan manusia yang bersifat dinamis. Di samping semuanya itu, lebih menampakkan dan menonjolkan pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang tujuan akhirnya (ghayah nihaiyah)-nya tentu munculnya pengabdian secara baik terhadap Allah Sang Pencipta.⁸⁹

Pengertian tersebut juga menekankan pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dari kondisi yang rendah menuju yang lebih optimal, dari potensi yang belum berkembang menjadi aktual, serta dari sikap pasif menjadi aktif. Proses perubahan perilaku tersebut tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup kehidupan sosial masyarakat sehingga mampu melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki kesalehan sosial.⁹⁰

- f. Ali Khalil al-Ainaini menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, muslim dan mukmin yang senantiasa mengharap ridha Allah Swt., memiliki pemahaman hingga mencapai ma'rifat kepada Allah, berpegang teguh pada sunnah, tidak mengikuti hawa nafsu, tidak bersikap taklid, serta memiliki kepribadian yang seimbang. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kesehatan jasmani, akhlak yang baik, jiwa seni, dan kepedulian sosial terhadap sesama.

Rumusan yang dikemukakan oleh Ali Khalil tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Menurut pandangannya, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah yang menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, sehingga segala pikiran dan tindakannya dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt., bukan semata-mata dorongan hawa nafsu ataupun kepentingan duniawi. Di samping membentuk kesehatan jasmani dan rohani, pendidikan Islam juga diarahkan untuk melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki apresiasi seni, serta kepedulian sosial. Rumusan tujuan tersebut memiliki kesamaan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Menurut Al-Ghazali, manusia yang paling sempurna adalah manusia yang senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

⁸⁹ H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

⁹⁰ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36-37.

- g. Muhammad Fadhil al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengarahkan manusia menuju kemajuan dengan berlandaskan nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik dalam aspek akal, perasaan, maupun tindakan.

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, yaitu; *pertama*, pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu (QS. Al-Mujadilah [58]: 11) yang disertai dengan amal shaleh (QS. Al-Mulk [67]: 4). *Kedua*, sebagai model, maka Rasulullah Saw. sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab[33]: 21) yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia (QS. Al-Qalam [68]: 4). *Ketiga*, pada manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. Asy-Syams (91): 7-8, potensi negatif seperti lemah (QS. An-Nisa' (4): 28), tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya' [21]: 37), berkeluh kesah (QS. Al-Ma'arij [70]: 19), dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. At-Tin [95]: 4). Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

- h. Dalam konteks pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam, yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.⁹¹

Pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.⁹²

Menurut kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam

⁹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, cet.2. (Jakarta: Amzah, 2011), h. 27-29

⁹² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38.

mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan pentingnya sikap menghormati pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat.⁹³

- i. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata melalui pemikiran yang kritis dan kontekstual.

Pendidikan Islam, dalam pandangannya, tidak boleh terjebak pada dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan harus mengintegrasikan keduanya agar tercipta manusia yang utuh (insan kamil) yang berilmu sekaligus berakhlak.⁹⁴

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, yang dilakukan secara bertahap berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, keimanan, dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan Islam, manusia diarahkan supaya mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁵

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan akhlak seorang muslim, yang dilaksanakan berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT. serta dengan meneladani Rasul-Nya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

⁹³ Abdul majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 105

⁹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 15-20.

⁹⁵ Busra Febriyarni, "Analisis Nilai Pendidikan Islam dan Sikap Moderasi Beragama pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an," (Disertasi, Pascasarjana IAIN Curup, 2024), hlm. 26.

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh melalui pengembangan kemampuan intelektual yang kritis sekaligus pembinaan moral yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial yang terus berkembang. Ia menegaskan bahwa "*the aim of Islamic education is to produce a morally committed and intellectually competent human being,*" yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara pengetahuan dan akhlak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁹⁶

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara.⁹⁷

Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.⁹⁸

Selain itu, tujuan pendidikan Islam memuat nilai-nilai dasar yang perlu diterapkan melalui proses yang terencana guna memperbaiki hubungan antarmanusia maupun hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Moh Roqib, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang *kamil* atau manusia yang sempurna.⁹⁹

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat beberapa tujuan pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Tujuan umum merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui seluruh proses pendidikan, baik melalui kegiatan pengajaran maupun metode lainnya. Tujuan ini diarahkan pada pembentukan dan perubahan aspek kemanusiaan, seperti

⁹⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982). Hlm. 15.

⁹⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT.Rosdakarya. 2002), hlm. 68

⁹⁸ Abdul majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 140

⁹⁹ Moh.Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2009), hlm. 54

sikap dan kebiasaan, agar berkembang menjadi *insan kamil* yang memiliki karakter ketakwaan dalam kepribadiannya. Selain itu, tujuan umum pendidikan Islam juga perlu diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional di tempat pendidikan Islam diselenggarakan.¹⁰⁰

- b. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berlangsung sepanjang hayat dan baru berakhir ketika seseorang meninggal dunia. Selama menjalani kehidupan, pencapaian tujuan berupa terbentuknya *insan kamil* yang bertakwa dapat mengalami perubahan, perkembangan, maupun penurunan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dilaksanakan secara berkelanjutan untuk membina, mengembangkan, menumbuhkan, memelihara, serta mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(QS. Al-Imron: 102).

- c. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai hasil tertentu yang diperoleh seseorang setelah melalui berbagai pengalaman yang disusun dalam suatu program pendidikan formal. Dengan demikian, gambaran *insan kamil* dengan pola ketakwaan telah mulai terlihat pada diri peserta didik, meskipun masih dalam tahap dan waktu yang terbatas.
- d. Tujuan operasional pendidikan Islam merupakan tujuan praktis yang dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan tertentu. Pada tujuan ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu yang bersifat aplikatif. Aspek operasional lebih menonjol dibandingkan aspek penghayatan maupun pembentukan kepribadian. Pada tahap dasar, penekanan utamanya terletak pada kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas lahiriah, seperti akhlak, perilaku, serta tata cara pelaksanaan ibadah salat.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam upaya mewujudkan persatuan nasional, Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkuat keimanan kepada Allah Swt. sesuai ajaran Islam serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Fungsi

¹⁰⁰ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hlm. 65

tersebut meliputi:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyesuaian mental, yaitu membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial, serta mampu mengarahkannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Instruksi ilmu pengetahuan agama.
- e. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pemahaman dan pembelajaran dalam kehidupan.
- f. Pencegahan, yaitu berfungsi untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan maupun budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- g. Penyaluran, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama Islam agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal serta bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁰¹

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan persoalan manusia yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan perilaku yang menunjukkan menurunnya nilai-nilai kemanusiaan, terutama pada era modern saat ini. Hilangnya karakter dan moral dalam diri seseorang sering kali mendorong munculnya berbagai perilaku negatif. Fenomena seperti meningkatnya tawuran antarpelajar maupun antarwarga, serta kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga, menunjukkan adanya krisis karakter dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pembentukan baik dan buruknya kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

Telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, sebagaimana hadis yang disampaikan melalui jalur periwayatan

¹⁰¹ Aziz, shaleh abdul, and Abdul majid. *At Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*. (Mesir: Darul Ma'arif 2015), hlm. 135

Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ يَمَانِيَّةٌ ۖ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”.¹⁰²

Dalam konteks hadist tersebut, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua harus selalu memperhatikan akhlak anaknya dan memberi mereka lingkungan yang baik untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Dalam kisah Luqman tentang mendidik putranya, pendidikan tauhid dalam menyembah Allah dan perilaku baik yang dianjurkan oleh agama Islam sangat diperhatikan.

Menurut Surat Luqman, ayat 12–19, nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ۱۲ وَاذْ قَال لُقْمَانُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ۚ ۱۴ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ ۱۵ يٰبُنَيَّ إِهْأَنْتَ تَكُ مَثْقَلًا حَبِيرٌ ۚ ۱۶ يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْمُورِ ۚ ۱۷ وَلَ تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَ تَمْشِ فِي الرُّضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَ يُجِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ۱۸ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الصُّوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ ۱۹

Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman dengan perintah agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Barang siapa bersyukur, maka manfaat syukur tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri, sedangkan orang yang kufur nikmat tidak akan mengurangi sedikit pun kemuliaan Allah Swt., karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selanjutnya diceritakan ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh

¹⁰² Bukhari. *Shahih A-Bukhari*. Beirut-Libanon: Beirut-Libanon. 2013

kasih sayang. Ia melarang anaknya mempersekutukan Allah karena perbuatan syirik merupakan kezaliman yang sangat besar. Selain itu, Allah Swt. juga memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang terus bertambah dan menyusui selama dua tahun. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, karena seluruh manusia pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Namun, apabila kedua orang tua mengajak kepada perbuatan syirik yang tidak memiliki dasar pengetahuan, maka ajakan tersebut tidak boleh ditaati. Meskipun demikian, anak tetap diperintahkan untuk memperlakukan keduanya dengan baik dalam kehidupan dunia serta mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah Swt. Pada akhirnya, semua manusia akan kembali kepada Allah dan memperoleh balasan atas segala amal perbuatannya. Luqman juga menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan, meskipun sangat kecil seperti biji sawi dan tersembunyi di dalam batu, di langit, ataupun di bumi, pasti diketahui dan akan dibalas oleh Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui segala sesuatu. (Depag RI, 2019).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam QS. Luqman ayat 12–19 menggambarkan kisah Luqman Al-Hakim yang memberikan nasihat kepada putranya. Dalam penyampaian nasihat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan, khususnya tauhid, dengan menegaskan larangan berbuat syirik serta penjelasan mengenai bahaya dan alasan menghindarnya. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua serta memberikan penjelasan mengenai kedudukan dan urgensi sikap tersebut dalam kehidupan. Selain itu, Luqman juga mengajarkan kepada putranya pentingnya bersyukur kepada Allah Swt. dan berbakti kepada kedua orang tua. Ia menanamkan pemahaman bahwa ketaatan kepada orang tua tetap wajib dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama atau mengarah pada perbuatan maksiat. Namun demikian, sekalipun tidak mengikuti ajakan orang tua dalam kemaksiatan, seorang anak tetap diperintahkan untuk menghormati dan berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga mendidik anaknya agar senantiasa mengingat Allah Swt. serta meyakini bahwa tidak ada satu pun perbuatan, baik kecil maupun besar, yang luput dari pengetahuan dan balasan Allah. Di samping itu, ia mengajarkan sikap tawadhu atau rendah hati dalam menjalani kehidupan.¹⁰³

Agar proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana secara optimal, diperlukan adanya metode yang tepat. Terdapat berbagai metode atau cara yang dapat digunakan oleh pendidik di sekolah untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan Islam. Metode merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan hakikat Islam sebagai sistem yang menyeluruh. Dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik perlu memahami bahwa tujuan utama pendidikan tersebut adalah membentuk pribadi

¹⁰³ Ahmad Naqib dan Darnoto, “Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Ibadah dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2, (2024): hlm. 5-7.

peserta didik yang beriman serta patuh dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam meliputi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, eksperimen, serta pemberian tugas sebagai bagian dari pendekatan dalam proses pembelajaran.¹⁰⁴

Metode merupakan serangkaian langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran hendaknya bersifat dinamis, berkembang, dan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan karakteristik serta tema materi yang diajarkan. Kurangnya efektivitas dalam proses belajar dapat terjadi apabila metode yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan materi maupun kondisi peserta didik. Oleh karena itu, sebagai guru Pendidikan Agama Islam, diperlukan pemahaman yang baik terhadap berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama. Pendidikan Agama Islam juga berfungsi membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam bidang seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam diarahkan untuk memperkuat akidah dan spiritual peserta didik serta membentuk akhlak yang lebih baik.

Menurut berbagai tujuan Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran PAI di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, yaitu ketika peserta didik mempelajari serta memahami ajaran dan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, pada tahapan afektif, peserta didik melakukan internalisasi ajaran Islam dengan cara menghayati dan meyakini ke dalam diri mereka. Tahap afektif ini memiliki keterkaitan erat dengan tahap kognitif. Pada tahap ini diharapkan muncul

¹⁰⁴ Abdul majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 194-211

dorongan dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam, yang kemudian mengantarkan mereka pada tahap psikomotorik, yaitu perwujudan perilaku dari nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Dengan demikian, proses tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁰⁵

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, yaitu dengan memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta membentuk akhlak yang mulia, adalah melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan ini diselenggarakan baik di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah, yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan sistem kelas di sekolah maupun madrasah. Dalam sistem tersebut, kurikulum pendidikan dibagi ke dalam berbagai mata pelajaran sesuai bidang kajian masing-masing.

4. Landasan Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah: (a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b)

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 130–133.

mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara

pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan slam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW, wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi

kehidupan muslim.¹⁰⁶

D. Tinjauan Literatur

Hasan Basri dalam penelitiannya “*Kriteria Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik QS. Al-Ahzab Ayat 21)*” : mengkaji kriteria pendidik dalam perspektif Al-Qur’an dengan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik, khususnya pada QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang *uswah hasanah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*) dan menyimpulkan bahwa pendidik ideal dalam Islam harus memiliki sifat *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* sebagai refleksi keteladanan Rasulullah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan dimensi moral dan keteladanan sebagai inti kriteria pendidik. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada konsep keteladanan profetik secara umum dan tidak mengkaji secara spesifik dimensi kelembutan, musyawarah, pemaafan, dan tawakal sebagaimana termuat dalam QS. Ali Imran ayat 159. Berbeda dengan penelitian Basri, penelitian ini mengkaji satu ayat secara mendalam untuk merumuskan kriteria pendidik secara lebih terstruktur dan integratif.¹⁰⁷

Ahmad Tafsir “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kedudukan guru dalam Islam tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan pembentuk kepribadian peserta didik. Ia menegaskan bahwa istilah *murabbi*, *mu’allim*, dan *mu’addib* mencerminkan keluasan peran pendidik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam kajiannya, Tafsir menempatkan keteladanan sebagai kriteria utama pendidik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam membina para sahabat melalui pendekatan hikmah dan kelembutan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan terhadap literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profesionalitas guru dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keikhlasan, tanggung jawab spiritual, serta komitmen moral dalam mendidik. Dengan demikian, pendidik ideal menurut Tafsir adalah sosok yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam praktik pembelajaran.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 19–22

¹⁰⁷ Hasan Basri, “Keteladanan Rasulullah sebagai Dasar Kriteria Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018)

¹⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Siti Rohmah “*Karakter Guru dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian QS. Al-Qalam Ayat 4)*” menyoroti karakter pendidik Qur’ani melalui kisah dan keteladanan Rasulullah SAW yang digambarkan memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini menekankan bahwa akhlak menjadi dasar utama kesuksesan pendidik dalam membentuk peserta didik yang beradab dan cerdas spiritual. Nilai utama yang digali dari QS. Al-Qalam ayat 4 adalah kesantunan, kesabaran, dan tanggung jawab moral guru. Namun, penelitian ini lebih fokus pada aspek moralitas guru tanpa membahas relevansinya dengan pendidikan Islam modern.¹⁰⁹

Selanjutnya, Fadhilah Sukmawati Tanjung, Cucu Surahman, dan Titin Yuniartin melalui penelitiannya “*Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur’an*” menguraikan bahwa pendidik ideal menurut Al-Qur’an harus memiliki empat kompetensi utama: profesional, kepribadian, sosial, dan spiritual. Ayat-ayat tersebut dianggap sebagai landasan pembentukan guru yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keimanan. Berbeda dengan penelitian ini, kajian mereka menitik beratkan pada kompetensi guru, bukan pada kriteria pendidik secara luas.¹¹⁰

Kemudian, Hasanah dan Suryadi “*Keteladanan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*” menelaah bagaimana integritas dan konsistensi ucapan serta perbuatan guru menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan prinsip “keteladanan” sebagai inti pendidikan Islam. Fokusnya adalah pada kepemimpinan moral guru dalam praktik pembelajaran, sedangkan penelitian ini akan merujuk pada indikator kriteria pendidik secara Qur’ani dan kontekstual.¹¹¹

Sementara itu, Rizal Hidayat dalam penelitiannya menafsirkan proses pengajaran Nabi Adam AS sebagai simbol pendidik pertama dalam Islam. Ia menyoroti pentingnya transfer ilmu berbasis hikmah dan kesadaran spiritual. Dari ayat tersebut, Hidayat menyimpulkan bahwa guru sukses adalah yang mampu memotivasi siswa menemukan potensi dirinya melalui pendekatan edukatif yang penuh kasih dan reflektif. Meski

¹⁰⁹Siti Rohmah, *Konsep Pendidik Ideal dalam QS. Al-Qalam Ayat 1–4*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 2 (2021), hlm. 122–135.

¹¹⁰ Fadhilah Sukmawati Tanjung, Cucu Surahman, & Titin Yuniartin, *Kompetensi Ideal Guru dalam Perspektif QS. An-Najm: 5–10 dan QS. Al-Qalam: 1–4*, Tarbawy Journal, UPI Bandung, Vol. 10 No. 1 (2022), hlm. 77–89.

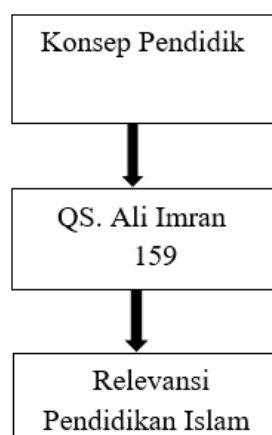
¹¹¹ Hasanah & Suryadi, *Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidik dalam QS. As-Saff: 2–3*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1 (2023), hlm. 55–68.

demikian, penelitian ini lebih bersifat teologis dan kurang menyoroti realitas pendidikan modern.¹¹²

Afif Nurseha “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159*” Hasil penelitiannya secara umum menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang fundamental, seperti sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal, yang berperan penting dalam membentuk karakter pendidik dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran melalui keteladanan, interaksi edukatif yang humanis, serta kepemimpinan yang demokratis. Beberapa penelitian menekankan aspek implementasi nilai akhlak dalam praktik pendidikan, sementara yang lain lebih berfokus pada pembentukan kepribadian guru, pola interaksi guru dan peserta didik berbasis rahmah, serta profesionalitas pendidik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur’ani. Selain itu, terdapat pula kajian yang mengaitkan ayat ini dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai dampak dari keteladanan guru.¹¹³

Sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya menyoroti aspek tertentu, seperti akhlak, kepribadian, interaksi, atau kepemimpinan, tanpa merumuskan kriteria pendidik secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji QS. Ali Imran ayat 159 secara lebih mendalam guna merumuskan kriteria pendidik yang sistematis, integratif, dan kontekstual dalam perspektif pendidikan Islam.

E. Kerangka Berfikir



¹¹²Rizal Hidayat, *Konsep Pendidik Ideal dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31–33*, Jurnal Pendidikan dan Tafsir Al-Qur’an, Vol. 5 No. 2 (2020), hlm. 144–158.

¹¹³ Afif Nurseha, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159*, Volume 1, Nomor 1 (Juni 2023): 87–88.

Pendidik berperan penting dalam membentuk keberhasilan pendidikan Islam. Melalui konsep kesuksesan pendidik yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dalam QS. *Ali Imran* ayat 159 : kelembutan, pemaaf, musyawarah, dan tawakal tercermin kriteria pendidik ideal yang relevan dengan pendidikan Islam modern. Nilai-nilai tersebut membentuk pendidik yang profesional, bermoral, dan spiritual, sehingga tercapai sosok pendidik yang sukses.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi yang melibatkan penelitian literatur atau kepastakaan (*Library Research*). Penelitian kepastakaan, menurut Mestika Zed, adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber kepastakaan sebagai data penelitian, bukan penelitian lapangan. Bahan atau data mungkin berasal dari buku, catatan, laporan studi masa lalu, pandangan tokoh, atau sumber tertulis atau non-cetak lainnya.¹¹⁴

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepastakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepastakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun dalam kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut :

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam berbagai kitab Tafsir. Penelitian kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selanjutnya, menurut Nazir, penelitian kepastakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹¹⁵

Data yang akan diperiksa berdasarkan sumber tertulis. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian) maka penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepastakaan (*library research*). Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepastakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Adapun pendekatan penelitian merupakan metode ataupun cara mengadakan penelitian. Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka, maka penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Penelitian deskriptif tidak bertujuan

¹¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹¹⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2009).

untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan seperti apa suatu variabel, gejala, atau skenario.

Penelitian ini merupakan upaya penafsiran al-Qur'an dengan Metode tafsir Tahlili. Penerapan metode tafsir Tahlili, sebagai metode tafsir kontemporer yang cukup baik serta fokus mengkaji sebuah tema dari tema-tema al-Qur'an dan tafsirnya. Tafsir tahlili adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan makna ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutan dalam mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Dalam metode ini, setiap ayat dijelaskan dari berbagai aspek seperti kosakata (lafadz), konteks turunnya ayat (*Asbâb al-Nuzûl*nya), hubungan antar ayat, kandungan makna, hukum, dan pesan moralnya.¹¹⁶

Langkah-langkah yang diambil dalam menggunakan kaedah ini adalah:

1. Memilih atau menetapkan tema dan masalah al-Qur'an yang akan dikaji.
2. Menyusun ayat sesuai urutan dengan mengikuti kronologi turunnya (*asbâb al-Nuzûl*), disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya.
3. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan utuh (garis besar).
4. Menyempurnakan pembahasan dan keterangan dengan hadis apabila dianggap perlu, agar pembahasan menjadi lebih sempurna dan lebih jelas.
5. Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara tahlili dengan menafsirkan setiap ayat sesuai urutan dalam mushaf, menjelaskan makna lafadz, asbabun nuzul, hubungan antar ayat, serta kandungan hukum dan hikmahnya. Pendekatan ini berupaya memahami makna ayat secara mendalam, rinci, dan kontekstual tanpa mengabaikan aspek bahasa maupun latar turunnya ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan tidak saling bertentangan.¹¹⁷

Selanjutnya penelitian juga menggunakan metode *Muqarran* atau perbandingan beberapa kitab tafsir. Hal ini digunakan untuk memperkaya data-data yang akan diteliti, sehingga menghasilkan berbagai pendapat ulama tafsir. Metode Tafsir *muqarran* adalah Kata muqarran merupakan masdar dari kata Qarana, Yuqarinu, Muqaranah yang berarti perbandingan (Komparatif).

¹¹⁶ Acep Hermawan, *Ulûm Al-Qur'ân: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 118.

¹¹⁷ Al-Hâyyî Al-Farmawîy, *Al-Hidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudlû'*, Cet.ke-II: hlm. 45–45.

Secara terminologi metode Tafsir *muqarran* adalah “ membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama ”. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.¹¹⁸

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ada yang mengenal data primer dan sekunder, tetapi ada juga yang hanya mengenal data sekunder. Seperti yang ditulis oleh Mestika Zed,¹¹⁹ “buku umumnya dianggap sebagai sumber data sekunder dalam penelitian literatur. Menurutnya, sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan biasanya sudah dipublikasikan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Berikut beberapa poin penting dari pandangan Mestika Zed:

1. Kelebihan dan Kelemahan Data Sekunder:

Kelebihan: Data sekunder mudah diakses, lebih hemat waktu dan biaya, dan memberikan latar belakang teoritis serta konteks historis yang kaya.

Kelemahan: Data sekunder mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian, bisa usang, atau memiliki bias dari penulis aslinya.

2. Penggunaan Buku sebagai Data Sekunder: Mestika Zed menekankan pentingnya menggunakan buku dan sumber data sekunder lainnya untuk memahami dan mengembangkan kerangka teori serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Secara keseluruhan, Mestika Zed menempatkan buku sebagai salah satu komponen utama dalam data sekunder, yang sangat berguna untuk memberikan dukungan teoritis dan kontekstual dalam penelitian literatur.

Namun berbeda dengan Mestika Zed, John W. Creswell mengatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian spesifik mereka. Ini bisa meliputi berbagai metode pengumpulan data seperti survei, wawancara, dan observasi lapangan. Penggunaan: Dalam penelitian kepustakaan, data

¹¹⁸ Salim, Mula, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman : Teras 2005)

¹¹⁹ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.

primer dapat mencakup catatan arsip yang belum diterbitkan, manuskrip, dan bahan asli lainnya yang ditemukan di perpustakaan atau arsip.¹²⁰

Paul Leedy dan Jeanne Ormrod mendefinisikan data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber asli untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Penggunaan: Dalam library research, data primer dapat mencakup sumber-sumber asli seperti naskah, catatan arsip, dan dokumen asli yang belum pernah dianalisis atau dipublikasikan sebelumnya.¹²¹

Melihat beberapa pendapat tersebut peneliti melihat bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini merupakan penelitian terhadap berbagai kitab tafsir yang sudah termuat dalam manuskrip atau kitab aslinya. Peneliti meyakini bahwa terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer; data dasar (*primary data / basic data*) diperoleh langsung dari sumber utama, dalam hal ini adalah : Kitab Suci al-Qur'an, sementara untuk terjemahan ayat penulis berpedoman kepada al-Qur'an dan terjemahnya susunan Departemen Agama RI. Kemudian untuk konten peneliti akan melihat akan mengambil data dari berbagai kitab tafsir dari karangan mufassir Indonesia, yaitu kitab Tafsir Kementerian Agama, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Azhar Buya Hamka, tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Maraghi.
2. Data Sekunder; (*secondary data*) atau sumber data dokumenter ialah data-data yang mendukung data utama yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini, seperti dari kitab-kitab pendukung yang bernuansa pendidikan dan kriteria kesuksesan pendidik, artikel, dan majalah serta data lain sebagai pendukung dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya dengan menggali surah Ali Imran Ayat 159 yang menjelaskan tentang kriteria pendidik perspektif Al-Qur'an dan mengeksplorasi penafsiran ayat tersebut dari berbagai kitab tafsir dan buku-buku lainnya sehingga menghasilkan nilai-nilai kesuksesan pendidik yang ada di dalamnya. Keseluruhan data yang ada diperoleh dengan cara melakukan pengutipan, baik secara

¹²⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2024).

¹²¹ Paul Leedy dan Jeanne Ormrod, *Practical Research: Planning and Design* (2021).

langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas tentang kriteria pendidik perspektif Al-Qur'an.¹²²

D. Teknik Analisis Data

Ada beberapa tahap ini data yang telah diperoleh, setelah dikaji dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang ada, kemudian dianalisis dengan teliti di samping menggunakan teknik: (1). *Deduktif*, yaitu, menganalisis data yang berisi ide atau penjelasan yang bersifat umum, kemudian ditarik ke dalam kesimpulan khusus, (2). *Induktif*, yaitu menganalisis data yang berisi ide atau keterangan yang bersifat spesifik, kemudian dibuat kesimpulan umum, dan (3). *Komperatif*, yaitu: membandingkan ide, fikiran dan pendapat antara satu sama lain mengenai perkara yang sama, sama ada mempunyai nuansa yang hampir sama atau bahkan sangat bertentangan.¹²³

Menurut Mestika Zed, langkah-langkah melakukan riset kepustakaan yaitu: 1) Memiliki ide umum mengenai topik penelitian. 2) Mencari informasi yang mendukung topik penelitian. 3) Mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasikan bahan informasi. 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan. 5) Membuat kategorisasi bahan dan membuat catatan penelitian. 6) Review dan memperkaya bahan bacaan. 7) Melakukan reorganisasi bahan atau catatan dan mulai menulis menjadi sajian yang dapat dimengerti oleh pembaca.¹²⁴

Dalam melakukan analisis data, penulis juga menggunakan kaedah analisis kandungan atau isi (*content analysis*). Dalam istilah Klaus Krippendorff, kaedah ini didefinisikan sebagai "Teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat diuji kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya."¹²⁵ Suharsimi Arikunto menyebutnya dengan istilah "analisis dokumen" (dokumentasi) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap referensi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara, lisan, tulisan dan sebagainya.¹²⁶ Sebagai teknik analisis penelitian ini menggunakan prosedur khusus untuk memproses data saintifik. Teknik penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan, membuka pandangan baru, mengemukakan fakta dan pengetahuan tinggi untuk melakukannya Teknik "analisis isi" adalah alat ilmu

¹²³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Kanaisius, 1992). Hlm. 71

¹²⁴ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (2014)

¹²⁵ Krippendorff, *Content Analysis; Introduction Ti It's Theory and methodology* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001), hlm. 15.

¹²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 321

pengetahuan, karenanya haruslah handal (*reliable*), terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali keadaan yang berbeda menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya harus sama. Hal ini karena tuntutan agar analisis isi benar-benar *reliable*.¹²⁷ Agar sebuah proses benar-benar *repliable*, maka aturan-aturan yang menentukan prosesnya haruslah eksplisit dan dapat diterapkan secara sama terhadap semua unit analisis.

Dilihat dari sudut pandang orientasi teoritik, maka *content* analisis memiliki tanda-tanda yang mengarah ke landasan rasionalistik (menggunakan kriteria konsep teoritik) dan *phenomenologik* (mencari arti lewat intensitas, bukan frekuensi dan pengambilan sampel secara *purposive*).¹²⁸

Selanjutnya untuk menganalisis data peneliti juga menggunakan metode *Double Movement* Fazlu Rahman. Teori ini adalah pola kombinasi penalaran, yaitu induksi dan deduksi. Penalaran *pertama*, berangkat dari hal khusus (*partikular*) menuju hal umum (*general*), kemudian penalaran *kedua*, berangkat dari hal umum menuju hal khusus, sehingga dikenallah dua gerakan yang disebut *double movement*. Ada juga yang berpendapat bahwa *double movement* itu adalah sebuah metode dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan teori ini memiliki dua gerakan. Mekanisme gerakan pertama yaitu dengan cara memahami arti dan makna dari teks sekaligus memahami situasi dan kondisi atau problem historis yang menyebabkan teks itu muncul.

Sebagaimana yang dikatakan Fazlur Rahman sendiri bahwa gerakan pertama turut menyertakan pemahaman atas dasar al-Qur'an dan Sunah sebagai bagian organisasinya. Hukum-hukum al-Qur'an selalu mempunyai sebuah latar situasional, seperti pewahyuan al-Qur'an yang mempunyai background sosial keagamaan penduduk Makkah ketika permulaan Islam. *Kedua*, setelah mencari pesan inti atau tujuan moral yang mendasari teks, pesan tersebut perlu diterapkan dalam konteks kekinian agar ajaran al-Qur'an tetap relevan. Dengan demikian, prinsip umum al-Qur'an dipahami melalui konteks sejarahnya, lalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern melalui pendekatan sosiologis yang membantu penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer.¹²⁹

¹²⁷ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. EDisi IV, (Jakarta: rake Sarasin, 2006), hlm. 68

¹²⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,., EDisi IV, (Jakarta: Rake Sarasin, 2006), hlm. 68.

¹²⁹ Fazlur Rahman, *Islam Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, Ke-II (Bandung: Pustaka, 1985)

Dapat dikatakan bahwa gerakan pertama merupakan kerja ahli sejarah, sedangkan gerakan kedua merupakan kerja ahli etika. Jika berhasil mencapai kedua gerakan tersebut dengan benar, maka pesan al-Quran selalu hidup pada masa sekarang. Dari gerakan kedua terlihat bahwa Fazlur Rahman beranjak dari metodologi Ulum al-Quran fiqh lama yang cenderung literalis, menuju penggunaan pertimbangan ilmu bantu lain seperti misalnya yang bersifat kealaman maupun humaniora tujuannya agar para mujtahid mendapat pesan moral yang benar dan tidak terjebak pada pemahaman yang literal saja.¹³⁰

Fazlu Rahman memaknai model di atas sebagai upaya menginterpretasi makna suatu teks dan konteks yang berada di masa lampau untuk kemudian mereinterpretasikan kembali aturan tersebut, baik itu memperluas, membatasi, ataupun memodifikasi sehingga tepat untuk situasi yang baru. Dengan demikian, satu teks dapat digeneralisasi sebagai suatu prinsip dan prinsip tersebut sebagai aturan baru untuk situasi yang baru pula.

Pelaksanaan metode *Double Movement* dalam penelitian ini adalah untuk melihat sabab nuzul makro dari QS. Ali Imran ayat 159 secara sosio kultural masa itu dengan masa sekarang atau disebut dengan makna tekstual dan kontekstual sebuah ayat.

¹³⁰ Labib Muttaqin, *Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman* (Malang: al-Manahij, 2013).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kriteria Pendidik

Kriteria pendidik pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari paradigma pendidikan yang melandasinya. Dalam kajian akademik, kriteria tersebut dapat ditinjau dari dua perspektif besar, yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pendidikan umum memandang pendidik sebagai profesi yang menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terstandar secara sistemik. Orientasinya lebih menekankan efektivitas pembelajaran, penguasaan materi, manajemen kelas, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kriteria pendidik dalam pendidikan umum bersifat struktural dan berbasis pada regulasi serta teori pendidikan modern.¹³¹

1. Konsep Kriteria Pendidik Berdasarkan Pendidikan Islam

Kriteria pendidik dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kompetensi profesional, tetapi juga oleh kualitas spiritual dan moral. Pendidik dipandang sebagai figur teladan (*uswah*) yang membawa misi pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian Islami. Oleh karena itu, dimensi keilmuan, keikhlasan, amanah, dan ketakwaan menjadi bagian integral dari kriteria tersebut. Jika pendidikan umum menekankan standar profesional dan psikopedagogis, maka pendidikan Islam menambahkan dimensi transendental yang berorientasi pada nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, kedua perspektif ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun konsep pendidik yang utuh profesional secara kompetensi dan kokoh secara moral-spiritual.¹³²

Konsep kriteria pendidik dalam pendidikan Islam merujuk pada seperangkat standar ideal yang mencerminkan kualitas keilmuan, kepribadian, moral, dan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya dipahami sebagai pengajar (*teacher*), melainkan sebagai pembina dan penuntun peserta didik menuju kesempurnaan kepribadian sesuai

¹³¹ E. Mulyasa, "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 75-78.

¹³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 63–68.

dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kriteria pendidik bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek profesionalitas semata.¹³³

Dalam kajian pendidikan Islam, pendidik sering diposisikan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid*. Penelitian yang dimuat dalam Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya menjelaskan bahwa pendidik sebagai *murabbi* memiliki tanggung jawab membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria pendidik Islam menuntut adanya kemampuan pembinaan karakter dan keteladanan moral.¹³⁴

a. Syarat-syarat dan Kriteria Pendidik Profesional

Menjadi pendidik tidaklah pekerjaan yang mudah dan ringan, seperti yang dibayangkan sebagian orang dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sudah cukup, namun hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai pendidik yang memiliki pekerjaan profesional, karena pendidik yang profesional mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, kecahan, kewibawaan dan lain sebagainya.

Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ia menyatakan bahwa menjadi pendidik bukanlah hal yang mudah, tapi harus memenuhi beberapa syarat yaitu: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, serta berkelakuan baik.¹³⁵

Guru profesional harus memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara: "*Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangukarsa*" tidak cukup dengan menguasai materi pembelajaran akan tetapi harus mengayomi murid, menjadi contoh teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca

¹³³ Ramayulis; 63-68

¹³⁴ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 45-46.

¹³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara : 2020), hlm. 56-58

literatur-literatur dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.¹³⁶

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan guru adalah seorang warga negara yang baik.¹³⁷

Selanjutnya syarat untuk menjadi pendidik profesional adalah harus menguasai kompetensi keguruan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi :

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi mencakup: (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya

b. Kriteria Pendidik Berdasarkan Pendidikan Islam

1. Kriteria Spiritual Pendidik

Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan iman dan akhlak. Oleh karena itu, kualitas spiritual pendidik menjadi fondasi utama yang menopang kriteria-kriteria lainnya, seperti akhlak, keilmuan, dan pedagogik.

¹³⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 28.

¹³⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 36.

a) Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan dan ketakwaan merupakan kriteria spiritual paling mendasar bagi pendidik dalam Islam. Keimanan menjadi sumber orientasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan, sedangkan ketakwaan merupakan manifestasi praktis dari keimanan tersebut. Pendidik yang bertakwa akan menjaga integritas moral, kedisiplinan, dan etika profesional dalam menjalankan tugasnya. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa iman dan takwa merupakan landasan utama profesionalisme pendidik Islam, karena tanpa keduanya pendidikan akan kehilangan ruh dan nilai Ilahiahnya.¹³⁸

b) Keikhlasan dalam Melaksanakan Tugas Pendidikan

Keikhlasan merupakan ciri spiritual yang sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam. Pendidik dituntut meluruskan niat bahwa aktivitas mengajar adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt., bukan semata-mata sarana memperoleh keuntungan duniawi. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik yang mengajar tanpa keikhlasan akan kehilangan keberkahan ilmu dan pengaruh moralnya terhadap peserta didik.¹³⁹

c) Kesadaran Amanah dan Tanggung Jawab Ilahiah

Dalam pendidikan Islam, pendidik dipandang sebagai pemegang amanah besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Kesadaran amanah ini membentuk sikap serius dan berhati-hati dalam mendidik, baik dalam penyampaian ilmu maupun dalam pembinaan karakter peserta didik. Ibn Jama'ah menekankan bahwa pendidik harus selalu menyadari posisi strategisnya sebagai pewaris tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu dan membimbing umat.¹⁴⁰

d) Tawakal dan Keteguhan Spiritual

¹³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 74–76.

¹³⁹ Abu Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 52–54.

¹⁴⁰ Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Samī' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2003), 37–40

Kriteria spiritual pendidik selanjutnya adalah tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam praktik pendidikan, pendidik kerap menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, problem perilaku, serta tekanan administratif. Sikap tawakal membantu pendidik tetap tenang, optimis, dan tidak mudah putus asa. Ramayulis menyatakan bahwa tawakal merupakan kekuatan batin pendidik dalam menjaga stabilitas emosional dan spiritual saat menjalankan tugas pendidikan.¹⁴¹

e) Konsistensi Ibadah dan Kesalehan Pribadi

Spiritualitas pendidik juga tercermin dalam konsistensi menjalankan ibadah dan menjaga kesalehan pribadi. Kesalehan ini tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga sosial, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian dan kesehatan mental pendidik sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritualnya, yang pada akhirnya berdampak langsung pada pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidik yang memiliki kesalehan pribadi akan lebih mudah menjadi teladan spiritual bagi peserta didik.¹⁴²

2. Kriteria Moral dan Akhlak Pendidik

a) Akhlakul Karimah sebagai Fondasi Kepribadian Pendidik

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Dalam kerangka ini, pendidik menempati posisi strategis sebagai pembimbing ruhani dan moral. Menurut Al-Ghazali, seseorang tidak layak mendidik apabila belum mampu mendidik dirinya sendiri. Oleh karena itu, akhlakul karimah menjadi fondasi utama kepribadian pendidik, bukan sekadar pelengkap profesionalitas.

Akhlakul karimah dalam pandangan Al-Ghazali mencakup keikhlasan niat, kerendahan hati, kesederhanaan hidup, dan menjauhkan diri dari sifat sombong serta cinta dunia yang berlebihan.

¹⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 89–91.

¹⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 39–42.

Pendidik yang ikhlas akan mengajar bukan demi kedudukan atau materi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang diajarkan tanpa akhlak justru dapat menyesatkan, karena ilmu memiliki potensi besar untuk digunakan secara salah apabila tidak dikendalikan oleh moralitas.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa akhlak pendidik memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi batin peserta didik. Pendidik yang tenang, santun, dan bersih jiwanya akan memancarkan ketenangan yang secara tidak sadar mempengaruhi peserta didik. Dengan demikian, akhlakul karimah bukan hanya nilai individual, tetapi kekuatan edukatif yang hidup dalam interaksi pedagogis sehari-hari.¹⁴³

b) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan ditempatkan sebagai metode pendidikan yang paling efektif. Ia menyatakan bahwa perilaku pendidik merupakan “bahasa diam” yang jauh lebih kuat dibandingkan ucapan. Peserta didik secara fitrah cenderung meniru, sehingga apa yang dilakukan pendidik akan lebih cepat membentuk karakter dibandingkan apa yang dinasihatkan.

Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali mengingatkan bahwa nasihat tanpa keteladanan hanya akan menjadi beban moral yang kosong. Pendidik yang menasihati tentang kejujuran tetapi bersikap curang, atau mengajarkan kesabaran tetapi mudah marah, justru akan merusak wibawa pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan bukan sekadar metode, melainkan keharusan etis bagi pendidik.¹⁴⁴

Keteladanan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Nilai akhlak tidak dipelajari sebagai konsep abstrak, tetapi dialami secara konkret melalui interaksi dengan pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik dituntut untuk menghadirkan nilai Islam secara nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga pendidikan menjadi proses hidup yang utuh dan bermakna.

c) Kejujuran, Kesabaran, dan Sikap Pemaaf

¹⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), 53–60.

¹⁴⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 30–36.

Zakiah Daradjat menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dari sisi psikologis dan moral. Ia menegaskan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik bukan sekadar hubungan akademik, tetapi hubungan emosional dan moral yang sangat menentukan perkembangan jiwa anak.

Kejujuran, menurut Zakiah Daradjat, merupakan landasan utama kepercayaan dalam pendidikan. Pendidik yang jujur dalam penilaian, sikap, dan ucapan akan menciptakan rasa aman bagi peserta didik. Rasa aman inilah yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun moral. Sebaliknya, ketidakjujuran pendidik dapat melahirkan ketakutan, ketidakpercayaan, dan bahkan pembangkangan.

Kesabaran dan sikap pemaaf juga menjadi karakter penting pendidik. Zakiah Daradjat menolak pendekatan pendidikan yang keras dan menghukum secara emosional, karena hal tersebut dapat melukai perkembangan psikologis anak. Ia menegaskan bahwa kesalahan peserta didik harus dipahami sebagai bagian dari proses belajar. Sikap pemaaf pendidik mencerminkan kedewasaan moral dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki diri tanpa kehilangan harga diri.¹⁴⁵

d) Pendidik sebagai Figur Moral dalam Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir memperkuat pandangan bahwa pendidik dalam Islam harus dipahami sebagai figur moral sebelum menjadi tenaga profesional. Menurutnya, krisis pendidikan Islam modern sering kali berakar pada lemahnya akhlak pendidik, bukan pada kekurangan kurikulum atau metode. Profesionalisme yang tidak dibarengi akhlak hanya akan menghasilkan pendidikan yang kering nilai.

Tafsir menegaskan bahwa pendidik ideal adalah mereka yang mampu menyatukan kompetensi keilmuan dengan keteladanan moral. Akhlak pendidik menjadi “kurikulum tersembunyi” (*hidden curriculum*) yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta

¹⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 39–50.

didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan akhlak pendidik sebagai prioritas utama.¹⁴⁶

3. Kriteria Keilmuan dan Intelektual Pendidik

a) Penguasaan Materi Ajar

Penguasaan materi ajar merupakan prasyarat mendasar bagi pendidik dalam pendidikan Islam. Seorang pendidik tidak hanya dituntut memahami isi pelajaran secara tekstual, tetapi juga menguasai kedalaman makna, struktur keilmuan, serta tujuan nilai dari ilmu yang diajarkan. Al-Ghazali menegaskan bahwa mengajarkan ilmu tanpa pemahaman yang benar dapat merusak tujuan pendidikan, karena ilmu seharusnya mengantarkan manusia pada kebaikan dan kedewasaan moral, bukan sekadar penguasaan informasi.¹⁴⁷

Dalam konteks pendidikan formal, penguasaan materi ajar juga berkaitan erat dengan kemampuan pendidik mengelola pengetahuan secara sistematis dan kontekstual. Pendidik yang memahami materi secara komprehensif akan lebih mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik serta tuntutan zaman. Dengan demikian, kompetensi keilmuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga pedagogis dan reflektif.

b) Keseimbangan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Menurut Zakiah Daradjat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan konstruksi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Islam tentang hakikat ilmu. Dalam perspektif Islam, ilmu agama berfungsi sebagai dasar nilai dan orientasi hidup, sedangkan ilmu umum menjadi sarana pengembangan kemampuan rasional dan sosial manusia.¹⁴⁸

Pendidik yang memiliki keseimbangan dalam penguasaan kedua jenis ilmu tersebut akan lebih mampu membimbing peserta didik secara menyeluruh. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum

¹⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 73–85.

¹⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 71–75.

¹⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 91–95.

memungkinkan pendidikan Islam melahirkan individu yang beriman, berilmu, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan modern.

c) Kemauan Terus Belajar

Kemauan untuk terus belajar merupakan karakter intelektual yang penting bagi pendidik dalam Islam. Ilmu bersifat dinamis dan berkembang, sehingga pendidik tidak pantas merasa cukup dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Sikap terbuka terhadap pembaruan ilmu mencerminkan kerendahan hati intelektual serta kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran secara sempurna.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, orientasi belajar sepanjang hayat menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidik harus terus memperbarui wawasan dan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan peserta didik dan perubahan sosial. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pendidik dengan orientasi *lifelong learning* cenderung lebih adaptif dan reflektif dalam praktik pembelajaran.¹⁴⁹

d) Ilmu yang Diamalkan

Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Menurut pandangan Al-Ghazali ilmu yang tidak diamalkan kehilangan nilai dan keberkahannya, bahkan dapat menjadi beban moral bagi pemiliknya. Dalam konteks pendidikan, pendidik yang tidak mengamalkan ilmunya berpotensi kehilangan kepercayaan peserta didik serta otoritas moral sebagai figur teladan.¹⁵⁰

Ahmad Tafsir juga menambahkan bahwa pengamalan ilmu oleh pendidik memiliki fungsi pedagogis yang sangat kuat, karena peserta didik belajar tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keteladanan sehari-hari. Konsistensi antara pengetahuan dan tindakan menjadikan ilmu lebih mudah diinternalisasi dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.¹⁵¹

¹⁴⁹ Rina Marlina, "Lifelong Learning Orientation of Islamic Teachers," *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 26, no. 2 (2022): 189–203.

¹⁵⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 89–92.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 101–107.

4. Kriteria Pedagogis

a) Memahami Karakter dan Potensi Peserta Didik

Kemampuan pendidik untuk memahami karakteristik dan potensi peserta didik merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogis. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dapat menghambat terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Misalnya, studi oleh Lubis, Anwar, dan Sakinah menemukan bahwa banyak guru PAI masih kurang dalam memahami karakteristik peserta didik secara kontekstual, padahal pemahaman tersebut penting untuk membangun hubungan pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa pemahaman ini, guru sering kali menerapkan metode yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu, seperti latar belakang budaya atau tingkat motivasi siswa, yang akhirnya membuat pembelajaran terasa kurang terhubung dengan realitas kehidupan mereka.

Dalam perspektif pedagogik Islam, memahami peserta didik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip al-taysir dalam hadis yang menekankan kemudahan dan kemampuan pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks psikologis dan sosial peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan bermakna. Prinsip ini mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses yang harus mempertimbangkan jiwa dan ruh siswa, seperti bagaimana guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam interaksi sehari-hari untuk membangun kepercayaan dan empati. Dengan demikian, pendidik yang mampu menerapkan al-taysir akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

holistik, di mana siswa tidak hanya belajar materi, tapi juga tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.¹⁵²

b) Metode Pembelajaran Hikmah dan Dialogis

Metode dalam pendidikan Islam mampu membuka ruang dialog antar peserta didik dan antara guru–siswa. Pendekatan ini dikenal sebagai metode hikmah (kebijaksanaan) yang mengedepankan dialog, pemikiran kritis, dan refleksi bersama. Kajian pedagogis Islam menekankan bahwa belajar bukan sekadar mentransfer informasi, tetapi juga mengembangkan daya nalar, keterlibatan aktif, dan kemampuan berpikir reflektif. Dalam konteks ini, pendekatan *hikmah pedagogy* telah diidentifikasi sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan berpikir tingkat tinggi, keterampilan berdiskusi, serta pemahaman konsep yang mendalam.

Integrasi dialogis dalam proses pembelajaran sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan *musyawarah* (diskusi, konsultasi) sebagai bagian penting dalam mencapai pemahaman bersama. Pendidikan yang dialogis memungkinkan peserta didik merasa didengar, diberdayakan, dan terlibat aktif sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya pencapaian kognitif, tetapi juga tumbuhnya sikap saling menghormati dan berpikir kritis.

c) Mendidik dengan Kasih Sayang, Bukan Kekerasan

Salah satu ciri pedagogi Islam yang membedakannya dari pendekatan lain adalah penekanan pada kasih sayang (*rahmah*) dalam proses pengajaran. Nilai kasih sayang dalam pendidikan tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga menjadi landasan dalam cara mengajar. Studi jurnal menunjukkan bahwa sikap lemah lembut pendidik sangat menentukan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif. Seorang pendidik sebaiknya tidak menggunakan pendekatan kekerasan atau penghinaan, melainkan memberikan penjelasan dan pembinaan secara bijaksana, terutama ketika peserta didik melakukan

¹⁵² Ilham Ismail Lubis, Abu Anwar, Durrah Sakinah, “Kemampuan Guru PAI dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2108–2115

kesalahan, sehingga mereka tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri.¹⁵³

Pendekatan sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya menghadirkan kasih sayang universal, bukan sekadar kepada sesama Muslim tetapi kepada seluruh makhluk. Artikel-artikel ilmiah kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang berbasis nilai kasih sayang berkontribusi pada pembentukan siswa yang toleran, empatik, dan peduli pada keberagaman sosial dalam masyarakat.

Pendekatan pedagogis yang memahami peserta didik, menggunakan metode yang hikmah dan dialogis, serta mengajar dengan kasih sayang selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Konsep ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang kompeten secara kognitif, tetapi juga berkarakter universal yang memperlakukan semua manusia dengan hormat dan empati, serta menciptakan dampak positif bagi masyarakat luas. Kajian tentang profil pelajar Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam praktik pembelajaran sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam modern.¹⁵⁴

5. Kriteria Sosial dan Kepemimpinan Pendidik

Kriteria sosial dan kepemimpinan pendidik mencakup peran pendidik sebagai pemimpin dalam proses pendidikan yang tidak hanya mengelola kelas, tetapi juga mengharmonisasikan relasi dengan peserta didik serta melibatkan masyarakat pendidikan secara lebih luas. Kepemimpinan Perspektif pendidikan Islam menekankan nilai-nilai keadilan, musyawarah, dan hubungan yang harmonis, yang sejalan dengan konsep *educational leadership* dalam pendidikan modern.

a) Bersikap Adil

¹⁵³ Abdul Sattar Daulay, *Menyingkap Karakteristik Pendidik Islam*. (Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, April 2025). Vol. 22 No. 1 Hlm. 39

¹⁵⁴ Bina Darmiah, *Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin*. (Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2024) Vol. 2 No. 2 . hlm. 324

Keadilan merupakan prinsip mendasar dalam Islam, termasuk dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Studi teoretis menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip amanah, kejujuran, dan adil dalam memperlakukan semua elemen dalam lembaga pendidikan, baik guru, peserta didik, maupun orang tua. Penelitian dari *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* menemukan bahwa tiga prinsip utama kepemimpinan Islam adalah amanah (kepercayaan), adil (tegaknya keadilan), dan musyawarah, yang semuanya mengharuskan pemimpin pendidikan bersikap adil serta menghindari diskriminasi dalam pengambilan keputusan dan distribusi sumber daya.¹⁵⁵

Kepemimpinan yang adil juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan kondusif. Sebuah kajian jurnal menyatakan bahwa pemimpin yang mampu memperlakukan semua pihak secara setara dan objektif akan memupuk rasa saling percaya dan keterlibatan anggota sekolah dalam pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Hal ini selaras dengan pendekatan *educational leadership* modern yang menekankan pentingnya keadilan organisasional sebagai faktor penentu keterlibatan guru, motivasi peserta didik, dan kinerja sekolah secara keseluruhan.¹⁵⁶

b) Mampu Bermusyawarah (Partisipatif dan Kolaboratif)

Musyawarah (*syura*) merupakan unsur penting dalam kepemimpinan Islam yang mengedepankan diskusi kolegal dan partisipasi semua pihak dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini sangat relevan dengan *participative leadership* dalam literatur *educational leadership*, di mana pemimpin tidak memaksakan keputusan sentralistik, tetapi melibatkan guru, staf, dan peserta didik dalam proses keputusan strategis yang berdampak pada pembelajaran.

Penelitian terbaru dalam konteks sekolah Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif mendorong kolaborasi internal,

¹⁵⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113–118.

¹⁵⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 115

memperkuat komunikasi organisasi, sekaligus meningkatkan kepuasan kerja guru dan motivasi profesional. Gaya kepemimpinan semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap keputusan, tetapi juga memperkuat efektivitas implementasi kebijakan sekolah, sebuah indikator kunci dalam *educational leadership* modern yang mendorong desentralisasi keputusan sesuai konteks pendidikan setempat.¹⁵⁷

c) Membangun Hubungan Harmonis dengan Peserta Didik dan Masyarakat

Relasi sosial yang harmonis antara pendidik dan peserta didik merupakan aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Komunikasi yang baik membuka peluang bagi hubungan yang lebih produktif, meminimalisir konflik, dan meningkatkan kepercayaan terhadap proses pendidikan. Studi kasus di sekolah Islam menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang bersifat terbuka, dialogis, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani secara signifikan meningkatkan hubungan harmonis antara kepala sekolah, guru, dan siswa, yang pada gilirannya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Pendekatan relasional semacam ini selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menempatkan pendidikan sebagai wahana penyebaran kasih sayang dan keadilan sosial. Kepemimpinan yang harmonis tidak hanya terlihat pada hubungan guru-siswa, tetapi juga menjangkau orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Hubungan semacam ini sejalan dengan *educational leadership* modern yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam memajukan kualitas pendidikan dan menjamin kesuksesan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial peserta didik.¹⁵⁸

Kaitan dengan *Educational Leadership* Modern

Pendekatan kepemimpinan dalam pendidikan Islam berkeadilan, musyawarah, dan membangun relasi harmonis tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga paralel dengan konsep *educational*

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 116-118

leadership dalam pendidikan kontemporer. Fokus pada kolaborasi, keadilan struktural, serta hubungan interpersonal yang kuat merupakan praktik yang terbukti efektif dalam peningkatan mutu pendidikan secara luas, baik dalam konteks Islam maupun sistem umum modern. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks praktis perguruan tinggi dan sekolah masa kini.

Dari beberapa teori tentang kriteria pendidik berdasarkan tokoh pendidikan Islam, dapat disimpulkan dalam lima bagian, yaitu; 1) Kriteria Spiritual pendidik, yang meliputi; keimanan dan ketakwaan, keikhlasan dalam melaksanakan tugas pendidikan, kesadaran amanah dan tanggung jawab ilahiah, tawakal dan keteguhan spiritual, konsistensi ibadah dan kesalehan pribadi. 2) Kriteria moral dan Akhlak pendidik, yang meliputi; akhlakul karimah sebagai fondasi kepribadian pendidik, keteladanan (*uswah hasanah*), Kejujuran, kesabaran dan sikap pemaaf, pendidik sebagai figur moral dalam pendidikan Islam. 3) kriteria keilmuan dan intelektual pendidik, yang meliputi; penguasaan materi ajar, keseimbangan agama ilmu agama dan ilmu umum, kemauan terus belajar, ilmu yang diamalkan. 4) kriteria pedagogis, yang meliputi; memahami karakter dan potensi peserta didik, metode pembelajaran hikmah dan dialogis, mendidik dengan kasih sayang bukan kekerasan. 5) kriteria sosial dan kepemimpinan pendidik, meliputi; bersikap adil, mampu bermusyawarah, membangun hubungan harmonis.

c. Komponen Pendidik

Pendidik/ *murrobi*/ *da'i* merupakan sosok manusia beriman yang berfungsi membimbing, mengarahkan, menunjukkan, mengajak, dan menyediakan kondisi-kondisi yang membuat peserta didik/ *mad'u* menyiapkan dirinya meraih tujuan hidup yang menjadi fitrahnya.¹⁵⁹

Pendidik ini pula yang seharusnya menjadi teladan nyata di dalam kehidupan yang dapat diamati peserta didik, sebagai figur penghubung terhadap figur ummat yang ideal (Rasulullah SAW). Pendidik jugalah yang

¹⁵⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 159–162.

seharusnya bersama-sama peserta didik berinteraksi di dalam rangka memotivasi peserta didik meraih tujuannya. Pendidik/ da'i/ murrobi merupakan ujung tombak yang dapat menjembatani peserta didik untuk bersistem nilai iman dan taqwa. Hal itu merupakan bentuk usaha/ ikhtiar pendidik sebagai bentuk tanggung jawab yang diamanatkan Allah. Adapun berhasil tidaknya peserta didik meraih tujuannya, sehingga hidupnya senantiasa dalam ibadah kepada Allah merupakan persoalan hidayah / petunjuk Allah. Dalam Firman-Nya:

من يهد الله فهو المهتدِ وَمَنْ يُضِلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang akan dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS.Al Kahfi :17).

Peranan pendidik adalah sebatas berusaha mengantarkan anak didik untuk memperoleh hidayah Allah SWT. Rasulullah pun tidak sanggup untuk meng-Islamkan pamannya, karena memang beliau adalah pendidik/ da'i, bukan Allah SWT, sehingga memberi petunjuk adalah hak mutlak Allah SWT.

B. Tafsir Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmal dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka beriwakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang beriwakal kepada-Nya.

1. Tafsir Ibn Katsir

Allah Swt. berfirman kepada rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka

menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membaguskan tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَّهُمَّ

Maka disebabkan rahmai dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali imran: 159)

Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka.¹⁶⁰

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَّهُمَّ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali imran: 159)

Yaitu berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka. Huruf mâ merupakan şilah; orang-orang Arab biasa .menghubungkannya dengan isim makrifal, seperti yang terdapat di dalaxn firman-Nya:

فَبِمَا نَفَضْتَهُمْ مِّثْقَالَهُمْ

Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian ilü. (An-Nisa: 155)

Dapat pula dihubungkan dengan isim nakirah, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

عَمَّا قَلِيلٍ

Dalam sedikit waktu. (Al-Mu-minun: 40)

Demikian pula dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَّهُمَّ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159)

¹⁶⁰ Ibnu Katsir, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid vol. 03* (surakarta, Insan Kamil 2015), Hlm. 128

Yakni karena rahmat dari Allah.

Al-Hasan Al-Bayi mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah, dengan menyandang akhlak ini. Makna ayat ini mirip dengan makna ayat yang lain, yaitu firman-

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (At-Taubah: 128)

Iman Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ziyad, telah menceritakan kepadaku Abu Rasyid Al-Harrani yang mengatakan bahwa Abu Umamah Al-Bahili pernah memegang tangannya, lalu bercerita bahwa Rasulullah Saw. pernah memegang tangannya, kemudian bersabda:

يَا أَبَا أُمَامَةَ، إِنَّ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ مَنْ يُلَيِّقُ قَلْبِي

Hai Abu Umamah sesungguhnya termasuk orang-orang mukmin ialah orang yang dapat melunakkan hatiku.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh imam Ahmad sendiri.¹⁶¹

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

¹⁶¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 36 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), hlm. 617, No. Hadis 22315.

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Ali Imran: 159)

Al-fagzu artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara, karena dalam firman selanjutnya disebutkan:

غَلِيظَ الْقَلْبِ

Iagi berhati kasar. (Ali Imran: 159)

Al-fazhzh adalah keras, dan yang dimaksud di sini ialah kata-kata yang kasar, berdasarkan firman Allah setelahnya, "lagi berhati kasar," yakni sekiranya engkau adalah orang yang buruk tutur katanya dan keras hatinya terhadap mereka akan meninggalkanmu dan menjauh darimu. Akan tetapi Allah mengumpulkan mereka di sekitarmu, melunakkan perlakuanmu terhadap mereka agar supaya hati mereka tertarik, sebagaimana kata Abdullah bin 'Amr bahwa ia melihat sifat Rasulullah di dalam kitab-kitab terdahulu bahwa beliau itu tidak kasar, tidak keras, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi sebaliknya, beliau memaafkan dan memaklumi.¹⁶² Abu Isma'il Muhammad bin Isma'il At-Tirmidzi meriwayatkan, Bisyr bin Ubaid Ad-Darimi mengabarkan kepada kami, 'Ammar bin Abdurrahman menunturkan kepada kami, dari Al-Mas'udi, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari 'Aisyah, ia berkata, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk bersikap lemah lembut kepada manusia sebagaimana ia menyuruhku untuk melaksanakan ibadah yang wajib.*" Hadits gharib.

Oleh karena itu Allah berfirman,

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"*Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" Oleh karena itu Rasulullah bermusyawarah dengan para shahabat bila terjadi sesuatu untuk menenteramkan hati mereka, sehingga mereka lebih giat dalam melaksanakan apa yang mereka lakukan, sebagaimana beliau meminta pendapat mereka pada perang Badar

¹⁶² Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, no 3 : 130.

sebelum berangkat mencegat kafilah dagang, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau membawa kami menyeberangi lautan niscaya kami akan menyeberanginya bersamamu, seandainya engkau membawa kami berjalan sampai Bark Al-Ghamad niscaya kami akan berjalan mengikutimu, kami tidak akan berkata seperti yang diucapkan oleh umat Musa kepada Musa, 'Pergilah engkau dan Rabb-mu, berperanglah kalian berdua, sementara kami akan duduk-duduk saja di sini. Akan tetapi kami berkata, 'Pergilah, kami selalu bersamamu, berperang di depanmu, di kananmu dan di kirimu.'"¹⁶³

Beliau juga meminta pendapat mereka tentang markas di Badar, hingga Al-Mundzir bin 'Amr mengusulkan untuk maju mendekati pasukan musuh.¹⁶⁴ Beliau meminta pendapat mereka di Uhud, apakah menetap di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh, maka kebanyakan dari mereka mengusulkan keluar, maka Nabi pun keluar. Beliau meminta pendapat kepada mereka pada perang Khandaq untuk berdamai dengan pasukan Ahzab dengan menyerahkan sepertiga hasil panen Madinah tahun tersebut, maka dua Sa'ad dari Anshar menolak, Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah dan Nabi mengikuti keduanya. Beliau meminta pendapat mereka di Hudaibiyah dalam hal menangkap anak-anak dan keluarga orang-orang musyrikin, maka Abu Bakar mengusulkan, "Kita datang bukan untuk berperang, tetapi untuk umrah." Maka beliau mengikuti kata-katanya. Beliau bersabda dalam peristiwa ifki (dusta) yang menimpa 'Ai- syah, "*Wahai kaum muslimin, berilah aku masukan terkait sekelompok orang yang telah menuduh keluargaku dengan tuduhan tidak baik. Demi Allah, aku tidak mengetahui keburukan pada keluargaku. Mereka menuduh keluargaku dengan seseorang, yang demi Allah aku tahu ia itu orang yang baik.*" Beliau meminta pendapat Ali dan Usamah terkait sikap bijak terhadap Aisyah. Beliau meminta pendapat para shahabat dalam peperangan dan lainnya. Dan para fuqaha berbeda pendapat apakah hal itu wajib atas beliau atau hanya sebatas dianjurkan untuk menghibur hati mereka? Ada dua pendapat.

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *Mustadraknya*: Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad Al-Baghdadi menuturkan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al-

¹⁶³ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, no 3 : 131.

¹⁶⁴ Ibid.

'Allaf menuturkan kepadaku di Mesir, Sa'id bin Abi Maryam menuturkan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah mengabarkan kepada kami, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *"dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,"* ia berkata, "Abu Bakar dan Umar." Kemudian Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat periwayatan Asy-Syaikhain dan keduanya tidak meriwayatkannya."¹⁶⁵

Demikian Al-Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayar tersebut turun berkenaan dengan Abu Bakar dan Umar. Keduanya adalah hawari (penolong) Rasulullah, menteri beliau dan bapak kaum muslimin." Imam Ahmad¹⁶⁶ meriwayatkan: Waki' menuturkan kepada kami, Abdul Hamid menuturkan kepada kami, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanm bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Bakar dan Umar, *"Sekiranya kita berkumpul untuk mengadakan sebuah musyawarah, aku tidak akan meninggalkan kalian berdua."* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, *"Rasulullah pernah ditanya tentang 'azm. Maka beliau menjawab, "Bermusyawarah dengan para ahli kemudian mengikuti pendapat mereka."*

Ibnu Majah meriwayatkan: Abu Bakar bin Abi Syaibah menuturkan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair menuturkan kepada kami, dari Syaiban, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda, *"Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dipercaya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, ia dan An-Nasa'i menilainya sebagai hadits hasan, dari hadits Abdul Malik bin Umair dengan redaksi yang lebih ringkas darinya.

Ibnu Majah kemudian mengatakan: Abu Bakar bin Abi Syaibah menuturkan kepada kami, Aswad bin 'Amir menuturkan kepada kami, dari Syuraik, dari Al-A'masy, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah bersabda, *"Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dipercaya."* Ibnu Majah meriwayatkannya sendirian, ia mengatakan juga Dan Abu Bakar menuturkan kepada kami, Yahya bin Zakaria bin Abi Za'idah dan Ali bin Hasyim

¹⁶⁵ Abu 'Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm. 406.

¹⁶⁶ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, no 3 : 132

menuturkan kepada kami, dari Ibnu Abi Laila, dari Abi Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian meminta pendapat kepada saudaranya, maka hendaklah saudaranya memberikan pendapat kepadanya," la meriwayatkannya sendirian.

Allah SWT Berfirman :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. (Ali imran: 159)

Yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu.¹⁶⁷

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Ali Imran: 159)

Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Ibnu Katsir menjelaskan QS. Ali Imran ayat 159 dalam konteks peristiwa Perang Uhud. Menurut beliau, kelembutan Rasulullah kepada para sahabat yang melakukan kesalahan adalah bentuk rahmat Allah yang ditanamkan dalam diri Nabi. Seandainya beliau bersikap keras dan kasar, niscaya para sahabat akan menjauh. Karena itu, memaafkan dan memohonkan ampun bagi mereka menjadi bagian dari pendidikan spiritual dan sosial yang memperkuat kembali barisan umat.¹⁶⁸

Ibnu Katsir menegaskan pentingnya musyawarah sebagai prinsip yang diajarkan kepada umat, meskipun Nabi menerima wahyu. Musyawarah menunjukkan penghargaan terhadap partisipasi kolektif. Namun setelah keputusan diambil, perintah untuk berazam dan bertawakal menandakan bahwa kepemimpinan tidak boleh ragu-ragu. Dengan demikian, ayat ini menurut Ibnu

¹⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 367–368.

¹⁶⁸ Ibnu Katsir, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 03 (Surakarta: Insan Kamil, 2015). Hlm. 134

Katsir memadukan kelembutan, syura, dan keteguhan dalam tawakal sebagai fondasi kepemimpinan Islam.¹⁶⁹

2. Tafsir Al-Misbah

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw., sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.¹⁷⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap lemah lembut Nabi Muhammad saw. terhadap para sahabat merupakan bentuk rahmat Allah Swt. yang sangat besar. Makna tersebut dipahami dari penggunaan bentuk *nakirah* pada kata *rahmat*, yang menunjukkan keluasan rahmat Allah. Dengan rahmat itulah Nabi saw. bersikap lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras, kasar dalam perkataan, dan tidak memiliki kepekaan terhadap keadaan orang lain, niscaya para sahabat akan menjauh dari beliau karena merasa tidak nyaman dan enggan mendekat. Karena itu, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memaafkan kesalahan mereka, memohonkan ampun kepada Allah atas kekhilafan yang telah dilakukan, serta tetap mengajak mereka bermusyawarah dalam berbagai urusan, terutama yang berkaitan dengan persoalan duniawi dan strategi peperangan, bukan dalam perkara syariat yang telah ditetapkan wahyu.

Selanjutnya, setelah musyawarah dilakukan dan keputusan telah ditetapkan dengan penuh keyakinan, Nabi saw. diperintahkan untuk melaksanakan keputusan tersebut disertai sikap *tawakal* kepada Allah Swt. Tawakal menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan secara

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," Jakarta: Lentera Hati 04 (2002): 255. Hlm. 255

maksimal. Allah Swt. mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, dan akan memberikan pertolongan serta petunjuk kepada mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. *bersikap lemah lembut* karena rahmat-Nya juga menjadi bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Rasulullah saw. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam sabda beliau bahwa “*Aku dididik langsung oleh Tuhanku dengan sebaik-baik Pendidikan*”. Oleh sebab itu, bukan hanya pengetahuan yang dianugerahkan kepada beliau melalui wahyu Al-Qur’an, tetapi juga kepribadian dan hati beliau dibentuk menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam.¹⁷¹

Redaksi ayat tersebut yang kemudian diikuti dengan perintah untuk memberi maaf dan bermusyawarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau tidak bersikap keras, tidak berhati kasar, mudah memaafkan, serta bersedia menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Semua sifat luhur tersebut merupakan bentuk rahmat Allah Swt. yang mendidik dan membentuk kepribadian beliau secara langsung. Allah Swt. menjaga Rasulullah saw. dari berbagai faktor yang umumnya memengaruhi pembentukan karakter manusia. Ayah beliau telah wafat sebelum beliau lahir, kemudian beliau dipisahkan dari ibunya sejak usia kecil. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga tidak dapat membaca dan menulis serta hidup di lingkungan yang masih jauh dari pengaruh peradaban yang dapat merusak fitrah manusia. Padahal, keluarga, pendidikan, bacaan, dan lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Namun, pada diri Rasulullah saw., Allah Swt. sendiri yang membimbing dan menyempurnakan kepribadian beliau. Karena keluhuran akhlak tersebut, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memaafkan kesalahan para sahabat, memohonkan ampun bagi mereka, serta bersedia mendengarkan pendapat dan bermusyawarah bersama mereka dalam berbagai persoalan kehidupan.¹⁷²

Firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar*, mengandung makna bahwa engkau wahai Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata (لَوْ) *lauw* yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 311–313.

¹⁷² Shihab.,

tidak dapat wujud. Seperti jika seorang yang ayahnya telah meninggal kemudian berkata "Sekiranya ayah saya hidup, maka saya akan menamatkan kuliah." Karena ayahnya telah wafat, maka kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada, dan dengan demikian tamat yang diharapkannya pun tidak mungkin wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, tidak pernah akan terjadi.

Para sahabat Nabi Muhammad saw. senantiasa berada di sekitar beliau, merasa senang bersama beliau, dan tidak pernah merasa bosan mendengarkan nasihat serta sabda-sabdanya. Setiap sahabat merasakan kasih sayang dan kehangatan dari Rasulullah saw. tanpa merasa bahwa perhatian yang diberikan kepada orang lain mengurangi perhatian yang diterimanya. Keadaan tersebut diibaratkan seperti sinar matahari yang memberikan kehangatan kepada seluruh makhluk tanpa mengurangi manfaat bagi yang lainnya.

Firman Allah Swt. yang menyebutkan sifat "*keras*" dan "*berhati kasar*" menggambarkan dua sisi dalam diri manusia, yaitu sisi lahiriah dan batiniah. Sikap keras menunjukkan perilaku lahiriah seseorang, sedangkan hati yang kasar menggambarkan kondisi batinnya. Kedua sifat tersebut dinafikan dari diri Rasulullah saw. karena beliau memiliki kelembutan dalam perilaku sekaligus kemuliaan hati. Penafian terhadap kedua sifat tersebut secara bersamaan memiliki makna penting, sebab seseorang mungkin saja tampak keras dalam sikap tetapi sebenarnya berhati lembut, atau sebaliknya berhati baik namun kurang mampu menunjukkan adab dan kesantunan dalam perilaku. Kepribadian yang ideal adalah perpaduan antara kelembutan sikap, tutur kata yang baik, dan hati yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, potongan ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan akhlak Rasulullah saw. dalam aspek lahir maupun batin: "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*" (QS. at-Taubah [9]: 128).

Salah satu pokok utama yang ditekankan dalam ayat ini adalah pentingnya musyawarah. Hal tersebut menjadi perhatian karena peristiwa yang terjadi dalam

Perang Uhud diawali dengan proses musyawarah dan keputusan yang diambil berdasarkan persetujuan mayoritas sahabat. Meskipun hasil akhirnya berupa kekalahan, hal itu tidak berarti musyawarah harus ditinggalkan, bahkan oleh Rasulullah SAW. sekalipun. Ayat ini justru memberikan pelajaran bahwa musyawarah tetap harus dilaksanakan dalam menghadapi berbagai persoalan. Kesalahan yang terjadi setelah adanya musyawarah dinilai lebih ringan dibandingkan kesalahan yang dilakukan tanpa pertimbangan bersama. Demikian pula, kebenaran yang dicapai melalui kebersamaan dan pertukaran pendapat memiliki nilai yang lebih baik daripada keputusan yang diperoleh secara individual.

Kata *musyawarah* terambil dari akar kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata *musyawarah*, pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.¹⁷³

Madu tidak hanya memiliki rasa manis, tetapi juga dikenal sebagai obat bagi berbagai penyakit serta sumber kesehatan dan kekuatan. Oleh sebab itu, madu menjadi sesuatu yang dicari dan bernilai bagi siapa saja yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh lebah, sehingga orang-orang yang bermusyawarah diibaratkan seperti lebah yang memiliki kedisiplinan tinggi dan kerja sama yang sangat baik. Lebah memperoleh makanan dari sari bunga dan menghasilkan madu yang bermanfaat. Di mana pun lebah hinggap, ia tidak merusak maupun mengganggu kecuali apabila diganggu terlebih dahulu. Bahkan sengatannya pun memiliki manfaat sebagai obat. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa musyawarah seharusnya melahirkan kebaikan, manfaat, dan kemaslahatan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Nabi Muhammad saw. mengibaratkan seorang mukmin seperti lebah karena sifat-sifatnya yang penuh manfaat dan tidak membawa kerusakan.

Dalam ayat ini dijelaskan tiga sifat dan sikap yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk dilaksanakan sebelum melakukan musyawarah. Walaupun dalam konteks turunnya ayat hal tersebut berkaitan dengan peristiwa Perang Uhud, ketiga sikap tersebut juga memiliki makna yang lebih luas dalam pelaksanaan musyawarah secara umum. Sikap-sikap itu tidak hanya perlu dimiliki

¹⁷³ Shihab, 258

oleh Rasulullah saw., tetapi juga oleh setiap orang yang terlibat dalam musyawarah. Setelah penyebutan ketiga sikap tersebut, ayat ini juga menjelaskan satu sikap penting yang harus dilakukan setelah hasil musyawarah diperoleh dan keputusan telah ditetapkan dengan penuh keyakinan.¹⁷⁴

Pertama, adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya :

ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك

walau kunta fahzhhan ghalizh al-qalb lanfadhdhû min haulik.

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (فاعف عنهم) *fa'fu anhum*. "Maaf", secara harfiah berarti "menghapus." Memaafkan, adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.¹⁷⁵

Di sisi lain, orang yang terlibat dalam musyawarah perlu memiliki kesiapan mental untuk bersikap pemaaf. Hal ini penting karena dalam proses musyawarah sering muncul perbedaan pendapat atau ungkapan yang dapat menyinggung perasaan. Apabila hal tersebut disimpan dalam hati, maka dapat mengganggu kejernihan berpikir dan bahkan mengubah musyawarah menjadi perselisihan. Selain itu, seseorang yang bermusyawarah juga harus memahami bahwa kecerdasan berpikir dan ketajaman analisis semata belum cukup dalam menghasilkan keputusan yang baik.

"Akal memang mengagumkan, ia mampu membatalkan satu argumen dengan argumen lain. Akibatnya ia dapat mengantarkan kita kepada keraguan yang mengguncangkan etika dan nilai-nilai hidup kita." Begitu tulis William James.

Nah, kalau demikian, kita masih membutuhkan "sesuatu" bersama akal. Terserah Anda, apa nama "sesuatu" itu. Namailah "*indera keenam*", sebagaimana filosof dan psikolog menamainya, atau "*bisikan/gerak hati*" kata orang kebanyakan, atau "*Ilham, bidayah dan firasat*" menurut agamawan.

¹⁷⁴ Shihab, 259

¹⁷⁵ Shihab, 160

Tidak jelas cara kerja "sesuatu" itu, karena datangnya hanya sekejap, sekadar untuk mencampakkan informasi yang diduga "kebetulan", oleh sementara orang, kepergiannya pun tidak seizin yang dikunjungi. Biasanya "sesuatu" itu mengunjungi orang-orang yang jiwanya dihiasi oleh *kesucian* "Allah tidak memberi hidayah orang yang berlaku aniaya," (QS. al-Baqarah [2]: 258); "*kafir*," (QS. al-Baqarah [2]: 264); "*bergelimang dalam dosa*," (QS. al-Ma'idah [5]: 108); "*berfoya-foya*," (QS. al-Mu'min [40]: 28); "*penghianat*" (QS. Yusuf [12]: 52); dan "*pembongkaran*," (QS. az-Zumar [39]: 3). Demikian terjemahan beberapa ayat al-Qur'ân.¹⁷⁶

Dengan demikian, untuk memperoleh hasil musyawarah yang terbaik, hubungan manusia dengan Allah Swt. juga harus tetap terjalin dengan baik. Oleh karena itu, hal ketiga yang perlu menyertai musyawarah adalah memohon ampunan dan maghfirah kepada Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 159, yaitu: (واستغفر لهم) *wa istaghfir lahum*.

Pesan terakhir Allah Swt. dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah selesai dilaksanakan, sebagaimana firman-Nya: (فإذا عزمتم فتوكل على الله) *fa idzā 'azamtā fa tawakkal 'alā Allāh* yang berarti "Apabila tekad telah bulat, maka bertawakallah kepada Allah." Sesungguhnya Allah Swt. mencintai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya setelah melakukan ikhtiar secara maksimal.

Ayat tersebut juga memberikan isyarat mengenai ruang lingkup musyawarah melalui ungkapan (في الأمر) *fi al-amr* yang diartikan sebagai "dalam urusan itu". Dalam konteks ayat, sebagian ulama memahami bahwa yang dimaksud adalah urusan peperangan, sehingga mereka berpendapat bahwa musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi saw. hanya terbatas pada persoalan tersebut. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan praktik Rasulullah saw. maupun dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menunjukkan cakupan musyawarah yang lebih luas.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah. Salah satunya adalah QS. Al-Baqarah [2]: 233 yang membahas hubungan suami istri dalam mengambil keputusan terkait urusan rumah tangga dan anak, seperti persoalan penyapihan. Pada ayat tersebut Allah Swt. memberikan petunjuk agar persoalan tersebut dimusyawarahkan antara suami dan istri.

¹⁷⁶ Shihab, 260

Ayat lainnya adalah QS. Asy-Syūrā [42]: 38 yang menjelaskan bahwa orang-orang mukmin akan memperoleh balasan yang baik dan kekal di sisi Allah Swt. Salah satu ciri mereka adalah menjadikan musyawarah sebagai dasar dalam mengambil keputusan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: (أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ) *amruhum syura bainahum*, yang berarti “urusan mereka diputuskan melalui musyawarah di antara mereka.”

Dalam soal *amr* atau *urusan*, dari al-Qur’ân ditemukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata-mata, bukan wewenang manusia betapapun agungnya. Ini antara lain, terlihat dalam jawaban Allah tentang ruh (baca QS. al-Isrā' [17]: 85, datangnya Kiamat (QS3 5 [79]: 42). Demikian juga soal taubat (baca QS. Al Imrân [3]: 128) serta ketentuan syariat agama (QS. al-An’âm [6]: 57), dan lain-lain. Dalam konteks ketetapan Allah dan ketetapan Rasul yang bersumber dari wahyu, maka secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa: *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata"* (QS. al-Ahzab [33]: 36).

Dengan demikian, ruang lingkup musyawarah mencakup persoalan-persoalan kemasyarakatan sebagaimana dipahami dari QS. Asy-Syūrā. Para sahabat Nabi Muhammad saw. memahami hal tersebut dengan baik, sehingga mereka tidak mengemukakan pendapat dalam perkara yang telah memiliki ketentuan wahyu dari Allah Swt. Hal ini terlihat dalam peristiwa Perang Badar ketika Rasulullah saw. menentukan lokasi pasukan kaum muslimin. Salah seorang sahabat, yaitu Al-Khubbab bin Al-Mundzir, terlebih dahulu bertanya apakah pemilihan tempat tersebut merupakan perintah langsung dari Allah Swt. ataukah hasil pertimbangan strategi perang Rasulullah saw. Setelah Nabi menjelaskan bahwa keputusan itu didasarkan pada strategi dan pertimbangan beliau sendiri, Al-Khubbab kemudian mengusulkan lokasi lain yang menurutnya lebih tepat, dan usulan tersebut diterima oleh Rasulullah saw. Sebaliknya, dalam Perjanjian Hudaibiyah, beberapa syarat yang disetujui Nabi saw. dirasakan berat oleh sebagian sahabat. Umar bin Khattab bahkan sempat mempertanyakan mengapa kaum muslimin harus menerima syarat yang dianggap merugikan dan merendahkan Islam. Namun, ketika Rasulullah saw.

menegaskan bahwa beliau adalah utusan Allah, Umar ra. dan para sahabat lainnya pun menerima keputusan tersebut dengan penuh kepatuhan.¹⁷⁷

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul saw., maka persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya, serta soal-soal kehidupan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.

Nabi saw. bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, Aisyah ra. dan yang pada akhirnya turun ayat yang menampak segala rumor itu (dalam QS. an-Nûr).¹⁷⁸

Di atas dikemukakan bahwa ada tiga ayat bersama ayat yang ditafsirkan ini yang menggunakan akar kata musyawarah. Kalau melihat kepada tiga ayat saja, maka sepintas diduga bahwa al-Qur'an tidak memberikan perhatian yang cukup, terhadap persoalan musyawarah. Namun, dugaan tersebut akan sirna jika disadari cara al-Qur'ân memberi petunjuk, serta bila digali lebih jauh kandungan ayat-ayat tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa petunjuk al-Qur'ân yang rinci dikemukakannya menyangkut persoalan-persoalan yang tidak dapat terjangkau oleh nalar serta yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan. Dari sini, dipahami mengapa uraian al-Qur'ân menyangkut persoalan metafisika seperti surga dan neraka, demikian rinci. Demikian juga soal *mahram*, yakni mereka yang terlarang dinikahi, karena seseorang kapan pun dan di mana pun selama jiwanya normal - tidak mungkin akan mengalami birahi terhadap orang tuanya, saudara atau keluarga dekat tertentu, demikian seterusnya. Ini adalah naluri yang tidak dapat berubah sepanjang hayat manusia dan kemanusiaan, kecuali bagi yang abnormal.

Adapun persoalan yang dapat mengalami perkembangan atau pengembangan dan perubahan, maka al-Qur'ân menghidangkan petunjuknya dalam

¹⁷⁷ Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an." Hlm. 261

¹⁷⁸ *Ibid*

bentuk prinsip-prinsip umum agar petunjuk itu dapat menampung perubahan dan perkembangan sosial budaya manusia.

Memang, amat sulit jika rincian satu persoalan yang diterapkan pada satu masa atau masyarakat tertentu dengan ciri kondisi sosial budayanya, harus diterapkan pula dengan rincian yang sama untuk masyarakat lain, baik di tempat yang sama pada masa yang berbeda, apalagi di tempat yang lain.

Musyawahar, adalah salah satu contohnya, karena itu pula, petunjuk kitab suci al-Qur'ân menyangkut hal ini, amat singkat dan hanya mengandung prinsip-prinsip umum saja. Jangankan al-Qur'ân, Nabi saw. saja, yang dalam banyak hal seringkali merinci petunjuk-petunjuk umum al-Qur'ân, tidak meletakkan perincian dalam soal musyawarah ini, bahkan tidak juga pola tertentu yang harus diikuti. Itu sebabnya cara suksesi yang dilakukan oleh empat khalifah beliau Abu Bakar, 'Umar, 'Utsmân dan 'Ali ra. berbeda antara satu dengan lainnya.¹⁷⁹

Demikian, Rasul saw. tidak meletakkan petunjuk tegas yang rinci tentang cara dan pola syura, karena jika beliau *sendiri* yang meletakkannya maka ini bertentangan dengan prinsip syura yang diperintahkan Al-Qur'an, sedang bila beliau bersama yang lain yang menetapkannya, maka itu pun hanya berlaku untuk masa beliau saja. Tidak berlaku - rincian itu - untuk masa sesudahnya.¹⁸⁰

Sungguh tepat, keterangan pakar tafsir Muhammad Rasyid Ridhâ ketika menyatakan bahwa "Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan, kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri." Demikian komentarnya ketika menafsirkan QS. an-Nisa' [4]: 59.¹⁸¹

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Ali Imran ayat 159 sebagai fondasi etika kepemimpinan yang berbasis kelembutan dan kedewasaan emosional. Ayat ini, menurut beliau, turun dalam situasi pasca-Perang

¹⁷⁹ Shihab, 262

¹⁸⁰ Shihab, 263

¹⁸¹ Shihab, 263

Uhud yang penuh kekecewaan, namun justru pada kondisi itu Nabi diperintahkan untuk bersikap lembut, memaafkan, dan mendoakan para sahabat. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak dibangun di atas kemarahan atau hukuman semata, tetapi pada kemampuan merangkul dan memperbaiki. Kelembutan dipahami sebagai kekuatan moral yang mampu menjaga soliditas umat.

Perintah musyawarah dan tawakal dipahami sebagai keseimbangan antara partisipasi dan ketegasan. Musyawarah bukan karena Nabi membutuhkan legitimasi, tetapi sebagai pendidikan sosial agar umat terbiasa dengan prinsip syura. Namun setelah keputusan diambil, diperlukan azam (tekad kuat) dan tawakal kepada Allah. Dengan demikian, Al-Misbah melihat ayat ini sebagai kombinasi antara empati, dialog, dan keteguhan prinsip sebuah model kepemimpinan yang relevan baik dalam konteks politik, sosial, maupun pendidikan Islam.

3. Tafsir Al-Azhar

"Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka." (pangkal ayat 159).

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak lekas marah kepada ummat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.¹⁸² Ini sesuai dengan pujian Tuhan di dalam firman yang lain yang terdapat pada ayat-ayat terakhir di dalam Surat at-Taubah (surat 9) ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ

رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

¹⁸² Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 02 ((Singapura: Pustaka Nasional), 965

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (At-Taubah: 128)

Pada bagian akhir ayat ini, Allah Swt. memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Rasulullah saw. dengan menganugerahkan dua sifat mulia, yaitu **Ra'ūf** dan **Rahīm**, yang bermakna sangat penyantun, penuh kasih sayang, dan memiliki belas kasih yang mendalam. Kedua sifat tersebut merupakan bagian dari sifat-sifat Allah yang termasuk dalam *al-Asmā' al-Husnā*. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada Rasulullah telah diwujudkan secara sempurna dalam sikap, akhlak, dan perilaku beliau sehari-hari. Karena keberhasilan beliau dalam merefleksikan rahmat Allah tersebut, Allah sendiri memuliakan Rasul-Nya dengan menyematkan dua nama yang berasal dari sifat-Nya.

Penjelasan ini sejalan dengan ajaran para ulama tasawuf yang mendorong manusia untuk meneladani sifat-sifat Allah yang dapat dicontoh dalam kehidupan, seperti kasih sayang, kelembutan, dan sikap pemaaf. Oleh karena itu, kelembutan Rasulullah dalam menghadapi umatnya yang masih keras kepala bukanlah semata-mata berasal dari sifat pribadi beliau, melainkan merupakan manifestasi dari rahmat Allah yang telah tertanam kuat dalam diri beliau sehingga menjadi karakter yang melekat sebagai sifat *Rahīm*.

Selain itu, pada permulaan ayat disebutkan frasa *min anfusikum* yang mengandung makna bahwa Rasulullah bukanlah sosok yang asing bagi umatnya. Beliau berasal dari kalangan mereka sendiri, memahami keadaan, perasaan, dan kehidupan mereka. Bagi masyarakat Arab, khususnya kaum Quraisy, Rasulullah merupakan bagian dari keluarga dan kerabat mereka sendiri. Sementara bagi kaum Anshar di Madinah, beliau juga memiliki hubungan kekerabatan melalui garis keluarga dari pihak nenek beliau yang berasal dari Bani Najjar. Kedekatan tersebut semakin menegaskan bahwa Rasulullah adalah sosok yang sangat memahami kondisi umatnya sehingga mampu membimbing mereka dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.¹⁸³

Bagi seluruh umat manusia, Rasulullah saw. juga merupakan keturunan Nabi Adam a.s. sebagaimana manusia pada umumnya, bukan malaikat yang diutus dari

¹⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 78–79.

langit ataupun makhluk dari golongan jin. Oleh karena itu, beliau mampu memahami berbagai perasaan, penderitaan, dan kebahagiaan yang dialami manusia. Dalam diri beliau terdapat *al-musyārah al-wijdāniyyah*, yaitu kesamaan rasa dan empati terhadap umatnya. Ketika melihat kelemahan pada diri manusia, beliau memahami penyebabnya, kemudian membimbing mereka menuju keimanan yang lebih kuat. Demikian pula, apabila seseorang masih berada dalam kebodohan, Rasulullah memberikan arahan agar ia terus belajar, menambah pengalaman, dan menuntut ilmu sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Pujian Allah Swt. yang begitu tinggi kepada Rasulullah saw. atas kelembutan sikapnya menunjukkan bahwa Allah meridhai dan menghendaki agar sifat tersebut senantiasa dijadikan teladan. Dari ayat ini juga dapat dipahami adanya petunjuk mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan. Allah menegaskan bahwa apabila seorang pemimpin bersikap keras, kasar, dan berhati kaku, niscaya orang-orang akan menjauh dan meninggalkan dirinya. Seorang pemimpin dengan karakter demikian akan kehilangan dukungan hingga akhirnya harus menghadapi segala sesuatu seorang diri. Oleh sebab itu, ketika para pengikut mulai berpaling, yang seharusnya dilakukan bukan menyalahkan mereka, melainkan melakukan introspeksi untuk menemukan kekurangan dalam diri sendiri.¹⁸⁴

Ayat ini juga memberikan pedoman kepada umat Nabi Muhammad saw. yang diberi amanah untuk melanjutkan perjuangan dan kepemimpinan beliau. Seorang pemimpin tidak akan berhasil menjalankan tugasnya apabila hanya mengandalkan sikap keras dan berhati kasar. Meskipun demikian, seorang pemimpin tetap dituntut memiliki ketegasan dalam mempertahankan prinsip ketika situasi mengharuskannya. Keteladanan tersebut tampak pada sikap Rasulullah saw. setelah Perjanjian Hudaibiyah, ketika beliau dengan tegas memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan isi perjanjian serta memerintahkan para sahabat mencukur rambut, menyembelih dam (denda), dan melepaskan pakaian ihram karena ibadah haji pada tahun itu tidak dapat dilaksanakan. Ketegasan tersebut berbeda dengan kelembutan beliau dalam menyikapi para sahabat yang melakukan kesalahan pada Perang Uhud. Dalam peristiwa Uhud, Rasulullah saw. berupaya mendidik para sahabat yang masih kurang pengalaman agar memahami kesalahan mereka dan tidak mengulangnya di kemudian hari. Sebaliknya, pada peristiwa

¹⁸⁴ HAMKA, 966

Hudaibiyah, ketegasan beliau merupakan wujud tanggung jawab penuh sebagai seorang pemimpin. Meskipun beberapa sahabat, seperti Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, sempat merasa kecewa karena tidak dapat melaksanakan haji, Rasulullah tetap bersikap tegas demi kemaslahatan bersama. Tidak lama kemudian, Umar menyadari hikmah di balik keputusan tersebut dan mengakui keluasan pandangan Rasulullah. Bahkan, pada akhirnya pihak Quraisy sendiri yang meminta agar salah satu ketentuan dalam Perjanjian Hudaibiyah, yaitu pengembalian pemuda Makkah yang berhijrah ke Madinah, dihapuskan karena justru lebih merugikan mereka daripada kaum Muslimin.

Selanjutnya, setelah Allah memuji kelembutan Rasulullah saw. serta menjelaskan dampak buruk dari sikap kasar dan keras hati, Allah memberikan petunjuk agar beliau senantiasa mengajak para sahabat bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Pada lanjutan ayat, Allah berfirman, "*Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka.*" Perintah ini menunjukkan bahwa meskipun para sahabat telah melakukan kesalahan dengan tidak menaati arahan Rasulullah saw., beliau sebagai pemimpin diperintahkan untuk memberikan maaf kepada mereka. Selain melakukan kesalahan terhadap Rasulullah, mereka juga telah berbuat dosa kepada Allah sehingga Rasulullah diminta memohonkan ampunan bagi mereka. Setelah itu, Allah kembali memerintahkan agar Rasulullah mengikutsertakan mereka dalam musyawarah mengenai berbagai urusan. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Islam.¹⁸⁵

Syura sebagai Sendi Kehidupan Masyarakat Islam

Secara faktual, masyarakat Muslim di Madinah telah berkembang menjadi sebuah komunitas yang memiliki tatanan sosial dan pemerintahan yang nyata. Dalam kondisi tersebut, Rasulullah saw. berperan sebagai pemimpin masyarakat sekaligus panglima tertinggi. Adapun landasan utama yang menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan masyarakat adalah wahyu Allah Swt. yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah ataupun diperdebatkan. Sementara itu, pelaksanaan serta penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam wahyu diserahkan kepada

¹⁸⁵ HAMKA, 967

kebijaksanaan Rasulullah saw. sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin umat.¹⁸⁶

Rasulullah saw. telah memberikan penjelasan mengenai pembagian urusan yang menjadi kewenangannya, yaitu urusan agama dan urusan dunia. Dalam perkara yang berkaitan dengan agama, seperti ibadah, syariat, dan ketentuan hukum yang bersumber dari Allah Swt., seluruh umat Islam wajib menaati dan mengikutinya tanpa melakukan perubahan. Adapun persoalan yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti peperangan, perdamaian, perekonomian, peternakan, pertanian, serta hubungan antarmanusia, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kemaslahatan yang membawa kebaikan bagi masyarakat serta menghindari berbagai bentuk kemudarat.

Sebelum turunnya perintah Allah agar Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat, beliau sebenarnya telah beberapa kali menerapkan prinsip musyawarah sebagai bagian dari kebijaksanaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut kepentingan bersama.

Ketika akan menghadapi Perang Badar, Rasulullah saw. terlebih dahulu bermusyawarah dengan kaum Muhajirin. Setelah memperoleh kesepakatan dari mereka, beliau kemudian mengajak kaum Anshar untuk bermusyawarah. Setelah kedua kelompok mencapai mufakat, barulah keputusan untuk melanjutkan peperangan diambil.

Sesampainya di medan Perang Badar, kembali terjadi musyawarah di antara para sahabat. Mereka memahami bahwa segala urusan yang bersumber dari wahyu Allah wajib ditaati secara mutlak. Namun, dalam persoalan strategi peperangan, mereka ingin memastikan apakah keputusan Rasulullah saw. merupakan wahyu atau hasil pertimbangan strategi militer. Oleh karena itu, Al-Habbab bin Al-Mundzir bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai alasan pemilihan lokasi pasukan yang berada cukup jauh dari sumber air. Ia menanyakan apakah keputusan tersebut merupakan perintah Allah yang tidak boleh diubah atau sekadar hasil ijtihad dan strategi perang yang masih memungkinkan untuk didiskusikan.

Rasul menjawab: "Cuma pendapat sendiri, dalam rangka berperang dan siasat."

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 916–917.

Al-Habbab menyambut lagi: "Kalau demikian, ya Rasulullah, tempat ini tidaklah layak. Marilah perintahkan orang semua, kita pindah ke tempat yang berdekatan dengan air, sebelum musuh itu datang, sehingga kitalah yang mehentukan."

Rasulullah menjawab: "Usulmu itu sangat tepat."

Lalu beliau perintahkan segera menguasai tempat itu sebelum musuh mendudukinya.

Ini adalah hasil musyawarah dan hasil iman serta percaya kepada Rasul; bertanya lebih dahulu adakah mereka berhak mencampuri komando beliau dalam saat seperti demikian. Beliau pun menjawab pula dengan tegas dan jujur, bahwa hal itu bukan wahyu, melainkan hasil pertimbangan buah pikiran beliau sendiri yang kalau ternyata salah, boleh diganti dengan yang lain yang lebih baik.¹⁸⁷

Setelah Perang Badar berakhir dan terdapat sekitar tujuh puluh orang tawanan, Rasulullah saw. kembali menerapkan prinsip musyawarah dengan meminta pendapat para sahabat utama, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, mengenai langkah yang akan diambil terhadap para tawanan tersebut. Musyawarah itu membahas beberapa alternatif, yaitu membebaskan mereka, menjatuhkan hukuman mati, atau memberikan kesempatan kepada mereka untuk menebus diri.

Menjelang Perang Uhud, Rasulullah saw. juga mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah mengenai strategi yang akan ditempuh dalam menghadapi musuh. Pokok pembahasannya adalah apakah pasukan Muslim akan bertahan di dalam kota Madinah atau keluar untuk menghadapi musuh di luar kota.

Rasulullah saw. pada awalnya berpendapat agar pasukan tetap bertahan di dalam kota sebagai strategi pertahanan. Pendapat tersebut didukung oleh Abdullah bin Ubay. Namun, mayoritas sahabat mengusulkan agar pasukan keluar menghadapi musuh di luar kota. Karena musyawarah menghasilkan keputusan berdasarkan suara terbanyak, Rasulullah saw. menerima hasil tersebut dan segera mempersiapkan diri dengan mengenakan perlengkapan perang. Ketika sebagian sahabat kemudian mengusulkan agar keputusan itu ditinjau kembali dan mengikuti pendapat awal Rasulullah, beliau menolak perubahan tersebut dengan menegaskan bahwa tidak pantas bagi seorang nabi melepaskan perlengkapan perangnya setelah memakainya hingga Allah memberikan keputusan melalui hasil peperangan, baik

¹⁸⁷ HAMKA, 968

berupa kemenangan maupun gugurnya beliau di medan perang. Setelah Perang Uhud berakhir dengan hasil yang merugikan kaum Muslimin, Rasulullah saw. tidak pernah menyesali keputusan musyawarah tersebut ataupun menyatakan bahwa kekalahan terjadi karena pendapat beliau tidak diikuti. Sebaliknya, beliau menegaskan bahwa penyebab utama kekalahan adalah adanya sebagian pasukan yang tidak mematuhi disiplin dan perintah yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Surah Ali 'Imran.¹⁸⁸

Berdasarkan ayat yang sedang ditafsirkan serta keterkaitannya dengan QS. Asy-Syura ayat 38, dapat dipahami bahwa prinsip syura atau musyawarah merupakan fondasi utama dalam pembentukan masyarakat dan pemerintahan Islam. Musyawarah menjadi landasan penting dalam sistem kepemimpinan dan tata kelola negara, baik dalam situasi damai maupun perang, serta pada kondisi aman ataupun ketika menghadapi ancaman. QS. Asy-Syura ayat 38 juga menunjukkan bahwa praktik musyawarah lahir dari kehidupan berjamaah di tengah kaum Muslimin. Setiap mukmin memiliki kesiapan untuk memenuhi seruan Allah SWT., salah satunya melalui pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, unsur musyawarah telah tampak, misalnya dalam menentukan imam yang akan memimpin jamaah. Dari kehidupan berjamaah yang berkembang kemudian muncul pula kesadaran untuk mengelola dan menyalurkan harta demi kepentingan bersama. Walaupun ayat yang secara khusus memerintahkan musyawarah turun setelah Perang Uhud, nilai dan dasar musyawarah sesungguhnya telah ditanamkan sejak periode Makkah. Hal ini dapat dilihat dari turunnya Surah Asy-Syura yang termasuk golongan surah Makkiyah.¹⁸⁹

Pada masa di Makkah, umat Islam masih berada dalam jumlah yang relatif sedikit sehingga pelaksanaan syura berlangsung dalam lingkup kelompok kecil. Setelah hijrah ke Madinah dan terbentuk masyarakat Islam yang lebih besar, praktik musyawarah pun berkembang dalam cakupan yang lebih luas sesuai kebutuhan jamaah. Dalam komunitas Muslim yang masih terpusat di Madinah, musyawarah dilaksanakan bersama di Masjid Rasulullah saw. Seiring meluasnya wilayah Islam, Rasulullah saw. mulai mengangkat para panglima perang untuk memimpin penaklukan berbagai daerah. Para pemimpin tersebut juga dianjurkan

¹⁸⁸ HAMKA, 969

¹⁸⁹ HAMKA, 970

untuk bermusyawarah dengan orang-orang yang dipercaya sebagai pembantu dan penasihat mereka. Bahkan dalam perjalanan beberapa orang sekalipun, Rasulullah saw. menganjurkan agar rombongan menunjuk seorang amir atau ketua perjalanan sebagai pemimpin dalam pengambilan keputusan bersama.

Pada tingkat masyarakat yang lebih kecil, seperti kabilah maupun desa, terdapat pemimpin yang dituakan untuk mengatur urusan masyarakat setempat. Para pemimpin tersebut juga dianjurkan untuk melaksanakan musyawarah bersama tokoh-tokoh masyarakat di lingkungannya. Setelah wafatnya Rasulullah saw., para khalifah yang melanjutkan kepemimpinan Islam turut mengangkat para amil dan wali di berbagai wilayah, Rasulullah saw. juga memberikan kepercayaan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan dan integritas untuk memimpin di berbagai wilayah. Di antaranya adalah Usaid bin Hudhair yang diberi amanah memimpin di Makkah, Muawiyah bin Abu Sufyan yang ditugaskan memimpin wilayah Syam, serta Amr bin al-Ash yang dipercaya memimpin wilayah Mesir. Mereka semua berkewajiban menjaga dan menerapkan prinsip musyawarah dalam sistem pemerintahan yang dijalankan.

Perkembangan konsep syura dalam Islam memiliki kemiripan dengan perkembangan demokrasi pada masyarakat Yunani kuno. Pada masa tersebut, setiap kota memiliki sistem demokrasi yang dijalankan secara mandiri, di mana masyarakat diberikan hak untuk menghadiri pertemuan serta menyampaikan pendapat mereka. Seiring perubahan zaman, sistem demokrasi tersebut terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi ruang, waktu, dan kebutuhan masyarakat.

Rasulullah saw. sendiri tidak meninggalkan ketentuan politik yang bersifat rinci mengenai mekanisme teknis pelaksanaan syura. Hal ini menunjukkan adanya ruang fleksibilitas dalam penerapan musyawarah sesuai perkembangan masyarakat. Salah satu gambaran mengenai keluasan visi Islam tampak ketika Rasulullah saw. memimpin penggalian parit pertahanan (khandaq) dalam menghadapi serangan pasukan sekutu pada Perang Ahzab. Dalam peristiwa tersebut, setiap kali beliau memukulkan linggis ke batu hingga memercikkan api, beliau mengucapkan takbir yang kemudian diikuti para sahabat. Setelah itu Rasulullah saw. menyampaikan bahwa pada pukulan pertama beliau diperlihatkan sebuah istana putih di Yaman, pada pukulan kedua tampak Baitul Maqdis, dan pada pukulan ketiga terlihat benteng Konstantinopel. Peristiwa tersebut dipahami

sebagai isyarat bahwa Islam dan umatnya kelak akan berkembang ke berbagai wilayah dunia.

Atas dasar itu, pelaksanaan syura diserahkan kepada kebutuhan dan kondisi masyarakat pada setiap masa. Rasulullah saw. tidak membatasi umat Islam pada satu bentuk mekanisme tertentu yang mungkin tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ijtihad dapat digunakan untuk menentukan tata cara musyawarah, termasuk dalam merumuskan prosedur persidangan, pengambilan suara, maupun penetapan keputusan bersama sesuai kebutuhan masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan syura Rasulullah saw. melibatkan para sahabat yang memiliki kedudukan penting sebagai penasihat utama. Di antara sahabat yang menjadi tokoh utama dalam musyawarah ialah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, kemudian didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, terdapat pula sejumlah sahabat yang berperan dalam memberikan pertimbangan dan pendapat, di antaranya Saad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Jarrah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, dan Said bin Al-Ash. Dari kalangan Anshar juga terdapat tokoh-tokoh yang dikenal aktif dalam musyawarah, seperti Saad bin Ubadah, Saad bin Muadz, serta Kaab bin Malik.

Dalam konteks kehidupan modern, bentuk dan mekanisme pelaksanaan syura dapat diwujudkan melalui berbagai lembaga kenegaraan, seperti pemilihan umum, majelis permusyawaratan rakyat, dewan perwakilan rakyat, dewan pertimbangan, senat, maupun kabinet pemerintahan sebagai pelaksana kekuasaan eksekutif. Nama dan bentuk lembaga tersebut dapat berubah sesuai kebutuhan dan perkembangan sistem ketatanegaraan suatu masyarakat. Al-Qur'an maupun hadis tidak memberikan penjelasan yang terperinci mengenai bentuk teknis lembaga-lembaga tersebut, melainkan lebih menekankan pada prinsip dasarnya. Prinsip utama yang harus dijaga ialah keberadaan syura dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan penafsiran terhadap QS. Asy-Syura ayat 38, dapat dipahami bahwa Islam menempatkan musyawarah sebagai landasan pokok dalam membangun kehidupan sosial dan pemerintahan. Oleh sebab itu, praktik musyawarah hendaknya diterapkan dalam berbagai lingkup kehidupan, mulai dari komunitas kecil hingga dalam sistem pemerintahan suatu negara.

Oleh karena itu, ajaran Islam pada hakikatnya tidak sejalan dengan sistem masyarakat yang kekuasaannya hanya berpusat pada satu individu. Kepemimpinan yang dijalankan secara otoriter, baik oleh pemimpin desa, kepala daerah, maupun penguasa negara yang bertindak berdasarkan kehendak pribadi serta dikelilingi oleh para pendukung yang selalu membenarkan setiap keputusannya, bertentangan dengan semangat syura dalam Islam. Prinsip musyawarah menghendaki adanya partisipasi, pertimbangan bersama, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Atas dasar tersebut, banyak sejarawan Muslim sejak masa klasik hingga modern memberikan kritik terhadap Muawiyah bin Abu Sufyan karena dinilai mengurangi penerapan sistem syura demi mempertahankan kekuasaan dan membangun sistem dinasti keturunan Umayyah. Salah seorang tabi'in terkemuka, Hasan al-Bashri, berpendapat bahwa kondisi masyarakat Islam mulai mengalami kemunduran ketika kekuasaan diambil alih secara paksa oleh Mu'awiyah. Menurut pandangan tersebut, gejala melemahnya prinsip musyawarah telah mulai tampak sejak masa pemerintahan Utsman bin Affan, ketika pengaruh kelompok muda dari Bani Umayyah semakin kuat di sekitar beliau. Pengaruh tersebut dinilai turut memengaruhi arah kebijakan pemerintahan hingga akhirnya memicu terjadinya pergolakan politik yang berujung pada wafatnya Utsman bin Affan.

Setelah runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan Islam dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah. Pada masa tersebut, pengaruh kebudayaan Persia mulai memberikan dampak terhadap sistem pemerintahan, sehingga khalifah tidak lagi sekadar dipandang sebagai pemimpin umat, tetapi juga sebagai simbol negara yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan disakralkan. Akibatnya, prinsip syura dalam tradisi politik Islam secara perlahan mengalami kemunduran dari masa ke masa.

Kemunduran penerapan syura juga terlihat pada masa Kekaisaran Turki Usmani. Ketika Midhat Pasha memperjuangkan pembentukan undang-undang dasar dan majelis syura atau parlemen yang bertanggung jawab kepada rakyat, upaya tersebut justru dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan agama. Karena pandangannya itu, ia diasingkan ke Taif dan kemudian dibunuh atas perintah Abdul Hamid II. Sultan Abdul Hamid II khawatir bahwa selama Midhat Pasha masih hidup, gagasan mengenai pembentukan parlemen yang dipilih rakyat akan terus berkembang dan memperoleh dukungan masyarakat. Meskipun

demikian, pada tahun 1908 kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid II akhirnya berhasil dijatuhkan. Peristiwa tersebut terjadi karena munculnya tuntutan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang lebih berlandaskan prinsip musyawarah dan partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan negara.

Dapat dicatat dalam sejarah bahwa tokoh yang dikenal sebagai pelopor gerakan pembaruan pemikiran Islam dan pengembalian prinsip syura di kalangan umat Islam ialah Jamal al-Din al-Afghani bersama muridnya, Muhammad Abduh. Kedua tokoh tersebut memberikan perhatian besar terhadap pentingnya musyawarah dalam kehidupan umat serta rela berkorban demi memperjuangkan gagasan pembaruan tersebut.

Selanjutnya, pada bagian akhir QS. Ali ‘Imran ayat 159 dijelaskan perintah Allah Swt.:

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk mengajak para sahabat bermusyawarah dalam berbagai urusan. Perintah *wa syāwirhum fil amr* menegaskan kedudukan Rasulullah saw. sebagai pemimpin yang mengambil inisiatif dalam pelaksanaan musyawarah. Setelah mendengarkan berbagai pendapat serta mempertimbangkan manfaat dan mudarat dari setiap persoalan, seorang pemimpin dituntut untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan.

Keadaan tersebut dalam bahasa Arab disebut dengan *‘azam*, yaitu keteguhan hati atau kebulatan tekad dalam menetapkan keputusan akhir. Pada tahap ini, seorang pemimpin tidak boleh berada dalam keraguan atau kebimbangan, karena keputusan yang diambil menjadi bagian dari tanggung jawab kepemimpinan. Pemimpin yang tidak mampu menetapkan keputusan dengan tegas berpotensi mengalami kegagalan dalam menjalankan amanahnya. Oleh sebab itu, setelah keputusan ditetapkan, Rasulullah saw. diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah Swt., yakni menyerahkan hasil akhir kepada kekuasaan-Nya setelah seluruh ikhtiar dan pertimbangan manusia dilakukan secara maksimal. Tawakal dalam

konteks ini menunjukkan keyakinan bahwa di atas kemampuan dan pengetahuan manusia terdapat kekuasaan Allah Swt. yang menjadi penentu segala sesuatu.¹⁹⁰

Pada saat demikian *Pemimpin* memutuskan dan ahli Syura semuanya patuh dan tunduk. Ayat ini diamalkan oleh Rasul sebelum diturunkan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan.

Sebelum mengambil keputusan, Rasulullah saw. terlebih dahulu mengadakan musyawarah mengenai strategi menghadapi musuh, yaitu apakah pasukan Muslim bertahan di dalam kota atau keluar untuk menghadapi musuh di luar kota. Pada awalnya Rasulullah saw. cenderung memilih strategi bertahan di dalam kota. Namun, pendapat mayoritas sahabat, terutama dari kalangan pemuda, menghendaki agar pasukan keluar menghadapi musuh secara langsung. Meskipun pandangan tersebut berbeda dengan pendapat pribadi beliau, Rasulullah saw. tetap menerima keputusan hasil musyawarah dan mengikuti suara mayoritas. Sikap ini menunjukkan penghormatan beliau terhadap prinsip syura serta kepercayaan terhadap semangat dan ketulusan para pemuda Muslim. Rasulullah saw. menilai bahwa semangat perjuangan mereka lebih layak dipercaya dibandingkan sikap Abdullah bin Ubay bin Salul yang meskipun memiliki pendapat sejalan dengan beliau, namun diragukan ketulusan dan komitmennya terhadap perjuangan umat Islam.¹⁹¹

Rintangan pertama muncul ketika sebagian pemuda yang sebelumnya mendukung keputusan untuk keluar menghadapi musuh mulai merasa menyesal karena tidak mengikuti pendapat Rasulullah saw., sementara pada saat itu beliau telah mengenakan perlengkapan perang. Sikap mereka yang menunjukkan keraguan setelah keputusan ditetapkan menimbulkan ketidaksenangan Rasulullah saw., karena hal tersebut mencerminkan kurangnya keteguhan dalam memegang hasil musyawarah yang telah disepakati bersama.

Rintangan berikutnya terjadi ketika Abdullah bin Ubay bin Salul bersama sekitar tiga ratus pengikutnya memilih mundur di tengah perjalanan menuju medan perang. Meskipun demikian, Rasulullah saw. tetap melanjutkan perjalanan dengan sekitar tujuh ratus sahabat yang tetap setia mendampingi beliau. Rasulullah saw. menaruh kepercayaan besar kepada para sahabat yang tetap bertahan, karena

¹⁹⁰ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 02 ((Singapura: Pustaka Nasional), hlm. 971.

¹⁹¹ HAMKA, 972

mereka menunjukkan kesiapan untuk berjuang bersama dalam segala keadaan. Beliau juga meyakini bahwa kemenangan dapat diraih apabila strategi perang yang telah disusun dijalankan secara disiplin dan konsisten.

Kekecewaan berikutnya muncul ketika sebagian pasukan pemanah yang bertugas menjaga lereng Bukit Uhud tidak mematuhi perintah dan meninggalkan posisi mereka. Pelanggaran disiplin tersebut menyebabkan situasi perang berubah dan memberikan peluang bagi pasukan Quraisy untuk melakukan serangan balik. Namun demikian, Rasulullah saw. bersama para sahabat yang tetap setia mampu mengendalikan keadaan dengan penuh keberanian dan keteguhan. Akibatnya, meskipun pada awalnya kaum Quraisy merasa berada di pihak yang menang, mereka tetap kembali tanpa memperoleh kemenangan yang benar-benar memuaskan.

Melalui kebesaran jiwa, sikap bijaksana, dan kelembutan beliau, Rasulullah saw. berhasil membangkitkan kembali semangat serta disiplin pasukan Muslim. Bahkan sehari setelah pasukan kembali ke Madinah pasca Perang Uhud, Rasulullah saw. segera memerintahkan pasukan yang sebelumnya ikut berperang untuk kembali bergerak mengejar pasukan Quraisy, meskipun jumlah pasukan Muslim telah berkurang sekitar tujuh puluh orang syuhada dan kekuatan musuh jauh lebih besar. Menariknya, para pemanah yang sebelumnya melakukan pelanggaran disiplin tetap diikutsertakan dalam pasukan tersebut sebagai bagian dari upaya membangun kembali persatuan dan loyalitas di kalangan kaum Muslimin.

Inti dari seluruh rangkaian tersebut ialah pentingnya sikap tawakal kepada Allah Swt. setelah tercapai kebulatan tekad dan keputusan telah ditetapkan. Setelah suatu langkah dipilih, seseorang tidak seharusnya terus-menerus diliputi keraguan atau keinginan untuk mundur dari keputusan yang telah diambil. Segala bentuk ikhtiar dan pertimbangan memang perlu dilakukan secara matang, namun pada akhirnya manusia tetap menyadari bahwa terdapat hal-hal di luar jangkauan perhitungan dan kemampuan manusia yang sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah Swt.

Orang yang memiliki sikap tawakal akan senantiasa memperoleh pertolongan dan kasih sayang Allah Swt. Sikap tersebut menjadikan seseorang tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan ataupun kekecewaan. Sebaliknya, ketika memperoleh keberhasilan sesuai dengan rencana yang

diharapkan, ia juga tidak akan terjerumus dalam sikap sombong dan berlebihan. Tawakal membentuk kepribadian yang seimbang, yaitu tetap bersungguh-sungguh dalam berusaha sekaligus menyadari keterbatasan diri di hadapan kekuasaan Allah Swt.

Selain itu, sikap tawakal mendorong seseorang untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap berbagai kekurangan yang masih ada. Dengan demikian, setiap pengalaman yang dilalui dapat dijadikan pelajaran untuk menyempurnakan langkah dan keputusan pada masa yang akan datang.

Dalam kajian ilmu tasawuf, sikap tawakal senantiasa berkaitan erat dengan nilai syukur dan sabar. Rasa syukur diwujudkan ketika harapan atau tujuan yang diinginkan berhasil dicapai, sedangkan sikap sabar diperlukan ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan dan masih menimbulkan kekecewaan. Selain itu, seseorang juga dituntut untuk bersikap ikhlas dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., sehingga petunjuk dan pertolongan-Nya senantiasa menyertai serta menjadikan manusia tetap mampu berpikir jernih dalam menghadapi berbagai keadaan.

Hamka menafsirkan QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendekatan yang sangat hidup dan menyentuh realitas sosial. Hamka melihat ayat ini bukan sekadar pedoman bagi Nabi, tetapi sebagai pelajaran universal tentang seni memimpin manusia. Menurut beliau, kelembutan Rasulullah setelah Perang Uhud menunjukkan kematangan jiwa seorang pemimpin. Kesalahan para sahabat tidak dibalas dengan kemarahan, karena kemarahan hanya akan meretakkan persatuan. Hamka menekankan bahwa hati yang kasar akan menjauhkan orang, sedangkan kelembutan justru mengikat kesetiaan.¹⁹²

Pada bagian perintah memaafkan, memohonkan ampun, dan bermusyawarah, Hamka melihat adanya pendidikan karakter yang mendalam. Memaafkan adalah sikap besar jiwa, memohonkan ampun adalah bentuk kasih sayang yang tulus, dan musyawarah adalah tanda penghargaan terhadap martabat manusia. Hamka menegaskan bahwa musyawarah tetap dilakukan meskipun Nabi menerima wahyu, karena Islam tidak mendidik umat menjadi pasif. Bagian akhir ayat tentang tekad dan tawakal dipahami sebagai keseimbangan antara pertimbangan rasional dan keimanan. Menurut Hamka, ayat ini merumuskan

¹⁹² HAMKA; 977

prinsip kepemimpinan Islam yang berakhlak, demokratis dalam proses, namun tegas dalam keputusan nilai yang sangat relevan untuk pendidikan dan pembinaan umat.

4. Tafsir Al-Maraghi

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Sesungguhnya memang telah ada di antara para sahabatmu orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras, ditinjau dari segi karakter manusia. Sebab, mereka meninggalkan kamu ketika keadaan kritis. Bahkan mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat kekalahan, sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya. Tetapi sekalipun demikian, engkau (Muhammad) tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka, dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu berkat rahmat yang diturunkan Allah ke dalam hatimu, dan Allah mengkhususkan hal itu hanya untukmu. Karena Allah telah membekalimu dengan akhlak-akhlak Al-Qur'an yang luhur, di samping hikmah-hikmah-Nya yang agung. Dengan demikian, musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng dirasakan. Kemudian Aku mengajarmu tentang sesuatu untuk bisa melihat hal-hal yang bermanfaat dan berakibat baik bagimu.¹⁹³

Allah swt. telah memuji Nabi-Nya di dalam berbagai ayat Al-Qur'an mengenai kebaikan akhlak, seperti di dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (Al-Qalam/68: 4)

Dan firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (At-Taubah/9: 128)

¹⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, vol. 04 (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974). Hlm.

Dan Rasulullah saw. bersabda:

لَا حِلْمٌ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ حِلْمِ إِمَامٍ وَرَفِيقِهِ، وَلَا جَهْلٌ أَبْغَضَ إِلَى اللَّهِ مِنْ جَهْلِ إِمَامٍ وَخُرْقِهِ .

"Tidak ada kesabaran yang paling disukai Allah melainkan ke-sabaran seorang imam (pemimpin) dan sikap lemah lembutnya. Dan tidak ada kebodohan yang paling dibenci Allah selain ke-bodohan seorang imam (pemimpin) dan kedunguannya."

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا تُفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bubar meninggalkan engkau dan tidak menyenangi-mu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.

Hal itu karena maksud dan tujuan utama diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan syariat-syariat Allah kepada umat manusia. Hal itu jelas tidak akan tercapai selain mereka bersimpati kepada para rasul, dan jiwa mereka merasa tenang dengan para rasul. Semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua dosa yang dilakukan oleh sese-orang, serta memaafkan kesalahan-kesalahannya. Rasul haruslah bersifat lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, mem-bimbingnya ke arah kebaikan, bersikap belas kasih, lantaran ia sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah.¹⁹⁴

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Tempuhlah jalan musyawarah dengan mereka yang seperti biasanya engkau lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini dan berpegang teguhlah padanya. Sebab mereka itu meski berpendapat salah dalam musyawarah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meski pendapat pe-mimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintahan mereka. Selagi mereka mau berpegang pada sistem musyawarah itu, insya Allah akan selamat dan membawa kemaslahatan bagi semuanya.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Maragi. 222

¹⁹⁵ Maragi. 223

Sebab jamaah itu jauh kemungkinan dari kesalahan diban-dingkan pendapat perseorangan dalam berbagai kondisi. Bahaya yang timbul sebagai akibat dari penyerahan masalah umat terhadap pendapat perseorangan, bagaimanapun kebenaran pendapat itu, akibatnya akan lebih berbahaya dibandingkan menyerahkan urusan mereka kepada pendapat umum.

Hal itu mengingatkan bahwa di dalam musyawarah silang pendapat selalu terbuka, apalagi jika orang-orang yang terlibat terdiri dari banyak orang. Oleh sebab itulah, Allah memerintahkan Nabi agar memantapkan peraturan itu dan mempraktikkannya dengan cara yang baik. Nabi saw. manakala bermusyawarah dengan para sahabatnya senantiasa bersikap tenang dan hati-hati. Beliau memperhatikan setiap pendapat, kemudian *mentarjihkan* suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih banyak maslahat dan faedahnya bagi kepentingan kaum muslimin dengan segala kemampuan yang ada.

Memang Nabi saw. selalu bermusyawarah selama hidupnya dalam menghadapi semua persoalan. Beliau bermusyawarah dengan mayoritas kaum muslimin terutama dengan kalangan *ahlur-ra'yi* dan orang yang mengetahui perkara-perkara yang apabila tersiar akan membahayakan umatnya.¹⁹⁶

Beliau pernah melakukan musyawarah pada waktu pecah Perang Badar setelah diketahui bahwa orang-orang Quraisy telah keluar dari Mekah untuk berperang. Nabi pada waktu itu tidak menetapkan suatu keputusan sebelum kaum Muhajirin dan Anshar menjelaskan isi persetujuan mereka. Juga musyawarah yang pernah beliau lakukan sewaktu menghadapi Perang Uhud, seperti yang telah diketahui dari pembahasan yang lalu.

Demikianlah Nabi saw. selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam menghadapi masalah-masalah penting, selagi tidak ada wahyu turun mengenai hal itu. Sebab, jika ternyata Allah menurunkan wahyu, wajiblah Rasulullah melaksanakan perintah Allah yang terkandung dalam wahyu itu. Nabi saw. tidak mencanangkan kaidah-kaidah dalam bermusyawarah karena bentuk musyawarah itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakat, serta sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Sebab, seandainya Nabi mencanangkan kaidah-kaidah musyawarah, maka pasti hal itu akan diambil sebagai pedoman keagamaan

¹⁹⁶ Maragi. 223

oleh kaum muslimin dan mereka berupaya untuk mengamalkannya pada segala zaman dan tempat.¹⁹⁷

Oleh karena itulah, ketika Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, para sahabat mengatakan bahwa Rasulullah saw. sendiri rela sahabat Abu Bakar menjadi pemimpin agama kami, yaitu tatkala beliau sakit dan memerintahkan Abu Bakar mengimami salat. Lalu mengapa kita tidak rela padanya dalam urusan duniawi kita?

Tetapi para khalifah sesudah Abu Bakar tidak mengikuti cara yang sama terlebih lagi pada masa pemerintahan khalifah 'Abbasiyyah, yang waktu itu sebagian besar kalangan selain Arab mempunyai pengaruh amat besar dalam kerajaannya.

Sesudah itu, hal tersebut tetap berlangsung di kalangan para raja kaum muslimin, yang juga menyertakan para ulama agama (Islam) dalam hal musyawarah. Hal itu mengundang prasangka buruk dari kalangan non-Islam. Mereka beranggapan di dalam Islam merupakan kekuasaan diktator belaka, sedangkan musyawarah adalah semacam ikhtiar (kebebasan berpendapat). Tetapi tuduhan itu jelas jauh dari kebenaran alias keliru besar! Terlebih lagi setelah Al-Qur'an menjelaskan masalah musyawarah dan memerintahkan Nabi agar berpegang padanya. Adapun Nabi adalah orang ma'sum dari hawa nafsu.

Musyawarah Dalam Islam dan Faedah-faedahnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.¹⁹⁸

1. Melalui musyawarah dapat diketahui kadar akal, pemahaman-an, kadar kecintaan dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
2. Kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnya pun berbeda-beda. Sebab kemungkinan ada di antara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak di-miliki orang lain, bahkan para pembesar sekalipun.
3. Semua pendapat di dalam musyawarah diuji kemampuannya. Setelah itu dipilihlah pendapat yang paling baik.
4. Di dalam musyawarah akan tampak bersatunya hati untuk menyukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal itu memang sangat diperlukan untuk suksesnya masalah yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, berjamaah

¹⁹⁷ Maragi. 224

¹⁹⁸ Maragi. 225

disyariatkan di dalam salat-salat fardu. Salat berjamaah lebih afdal daripada salat sendiri dengan perbedaan dua puluh tujuh derajat.

Telah diriwayatkan oleh Al-Hasan ra., bahwa Allah swt. mengetahui bahwa Nabi saw. sebenarnya tidak memerlukan musyawarah dengan para sahabat dalam menghadapi masalah. Tetapi beliau bermaksud membuat suatu tradisi untuk orang-orang sesudah beliau.

Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau pernah bersabda:

مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ قَطُّ إِلَّا هُدُوا لِأَرْشَدَ أَمْرِهِمْ

"Tidak satu kaum pun yang selalu melakukan musyawarah me-lainkan akan ditunjukkan jalan paling benar dalam perkara me-reka."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., "Aku belum pernah melihat seseorang banyak melakukan musyawarah selain para Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., "Aku belum pernah sahabat Nabi saw."

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, se-telah hal itu dimusyawarahkan serta dapat dipertanggungjawab. kan kebenarannya, maka bertawakallah kepada Allah. Serahkan segala sesuatu kepada-Nya, setelah mempersiapkan diri dan me-miliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah swt. untuk bisa mencapainya, seperti telah disebutkan di dalam suatu hadis:

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

"Ikatkanlah ia, kemudian bertawakallah."

Manusia tidak seharusnya hanya bergantung pada kemampuan dan kekuatan dirinya semata. Demikian pula, keyakinan yang berlebihan terhadap pendapat pribadi maupun kelengkapan sarana yang dimiliki tidak dapat sepenuhnya menjamin keberhasilan suatu usaha apabila tidak disertai dengan pertolongan dan taufik dari Allah SWT. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hambatan dan tantangan yang dapat muncul secara tidak terduga dalam proses mencapai tujuan. Berbagai hal yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia hanya diketahui secara

sempurna oleh Allah SWT. sebagai Zat Yang Maha Mengetahui segala perkara gaib. Oleh karena itu, sikap tawakal menjadi suatu keharusan, yaitu dengan menyerahkan diri serta menggantungkan harapan kepada kekuasaan dan pertolongan Allah Swt. dalam setiap usaha yang dilakukan.

Keraguan pada umumnya muncul akibat adanya rasa lemah serta ketidakmampuan seseorang dalam menetapkan keputusan secara mantap. Ayat ini memberikan isyarat mengenai pentingnya melaksanakan keputusan atau tekad yang telah ditetapkan apabila syarat-syarat yang diperlukan telah terpenuhi. Salah satu proses penting dalam mencapai keputusan tersebut ialah melalui pelaksanaan musyawarah sebagai sarana mempertimbangkan berbagai pendapat dan menentukan pilihan yang terbaik.¹⁹⁹

Rahasia yang terkandung dalam hal ini ialah bahwa meralat hal-hal yang sudah ditekadkan merupakan kelemahan jiwa seseorang. Juga sebagai kelemahan tabiat yang menyebabkan pelakunya tidak bisa dipercaya lagi, perkataan maupun perbuatannya. Terlebih lagi jika ia seorang pemimpin pemerintahan atau panglima perang.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. tidak menerima perubahan pendapat dari sebagian sahabat yang sebelumnya telah mendukung keputusan untuk keluar menuju Uhud setelah musyawarah selesai dilaksanakan dan persiapan perang telah dilakukan. Pada saat itu, kaum Muslimin telah mengenakan perlengkapan perang sebagai tanda bahwa keputusan telah ditetapkan. Rasulullah saw. berpandangan bahwa setelah suatu hasil musyawarah disepakati secara bulat, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan keputusan tersebut, sehingga tidak sepatutnya dibatalkan kembali.

Sikap Rasulullah saw. tersebut mengandung pelajaran bahwa setiap tahapan dalam suatu pekerjaan memiliki waktu dan fungsi masing-masing. Musyawarah memiliki tempat pada tahap pertimbangan dan pengambilan keputusan, sedangkan setelah proses itu selesai, yang diperlukan adalah pelaksanaan secara konsisten dan bertanggung jawab.

Seorang pemimpin yang telah menetapkan keputusan berdasarkan hasil musyawarah tidak seharusnya menarik kembali keputusannya hanya karena muncul keraguan atau kemungkinan adanya kekeliruan dalam pendapat peserta

¹⁹⁹ Maragi. 227

musyawarah. Peristiwa Perang Uhud menunjukkan bahwa keteguhan dalam melaksanakan keputusan merupakan bagian penting dari kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap hasil musyawarah yang telah disepakati bersama.

Hingga masa modern, para pemimpin politik dan militer di berbagai negara maju masih menerapkan prinsip keteguhan dalam melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan melalui pertimbangan dan perencanaan yang matang. Prinsip tersebut bahkan dijadikan bagian dari aturan dan etika dalam sistem pemerintahan maupun strategi kepemimpinan. Dalam konteks ini, seorang tokoh politik Inggris pernah menyatakan bahwa keputusan politik yang telah ditetapkan harus dijalankan secara konsisten dan tidak mudah dibatalkan, meskipun di kemudian hari terdapat kemungkinan kekeliruan di dalamnya. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan suatu keputusan.²⁰⁰

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Setelah segala persiapan dilakukan dan keputusan diambil, seseorang diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah Swt. Sikap tawakal berarti menyerahkan seluruh urusan kepada Allah setelah ikhtiar dilaksanakan secara maksimal. Orang-orang yang bertawakal menaruh kepercayaan penuh kepada pertolongan dan bimbingan Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah memberikan pertolongan, petunjuk, dan mengarahkan mereka kepada kebaikan. Inilah makna kasih sayang Allah sebagaimana terkandung dalam ayat yang menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dalam ayat itu terkandung bimbingan terhadap kaum mu-kalaf, di samping anjuran untuk mereka agar bertawakal kepada Allah dan mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, serta ber-paling dari semua hal selain-Nya.

Imam Ar-Razi mengatakan, ayat itu menunjukkan bahwa pengertian tawakal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya, seperti yang dikatakan oleh sebagian kaum *juhala*. Apa-bila demikian pengertiannya, berarti perintah bermusyawarah bertentangan dengan prinsip tawakal. Tetapi pengertian sebenarnya ialah hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan. Hanya saja janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriah tersebut. Bahkan ia

²⁰⁰ Maragi. 228

harus berkeyakinan bahwa yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah Ilahi semata.

Tawakal yang Benar Hanya Sempurna Apabila Disertai Pengetahuan Tentang Sebab. Tawakal yang benar ialah apabila disertai meniti sebab-sebab keberhasilan dalam suatu upaya. Tanpa itu berarti mengaku-aku tidak mengerti tentang syara', bahkan akalnya tidak sehat. Allah swt. berfirman:

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

"Maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya."
(Al-Mulk/67: 15)

Firman-Nya pula:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu." (An-Nisa'/4: 71)

Juga firman-Nya:

وَالَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ وَاعِدُّوا

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk meng-hadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pa-sukan berkuda yang menggentarkan." (Al-Anfal/8: 60)

Firman-Nya yang lain:

وَيَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (Al-Baqarah/2: 197)

Dan firman-Nya kepada Nabi Luth as.:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ

"Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu." (Al-Hijr/15: 65)

Sedangkan firman-Nya kepada Nabi Musa as.:

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا

"(Allah berfirman), 'Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari.'" (Ad-Dukhan/44:23)

Sehungan dengan kisah Nabi Ya'qub yang berpesan kepada anaknya Yusuf, Allah berfirman:

لَا تَقْصُصْ رُعْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

"Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudara-mu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu." (Yūsuf/12: 5)

Dan Allah berfirman pula sehubungan dengan kisah pesan Nabi Ya'qub:

يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاذْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tiada dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Ke-pada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal." (Yūsuf/12: 67)

Di dalam ayat-ayat terdahulu terkandung perintah bersikap hati-hati dan waspada, disertai peringatan, bahwa di samping sikap hati-hati hendaknya disertai tawakal kepada Allah. Sebab antara keduanya tidak ada pertentangan dan setiap mukmin mem-butuhkan keduanya (sikap hati-hati dan tawakal).

Imam Ahmad dan Syaikhain (Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas secara marfu', bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُؤْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا

يَكْتُمُونَ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Kelak akan masuk surga di antara umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab, yaitu mereka yang tidak melakukan ruqyah, tidak pernah bertathayyur, dan tidak pernah iktiwa, tetapi mereka hanya bertawakal kepada Tuhannya."

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tawakal yang benar ialah tawakal yang disertai meninggalkan upaya-upaya bersifat mistik dan ilusi. Sebab dalam hadis di

atas, disebutkan upaya-upaya yang tidak diakui keabsahannya oleh syara', sebagaimana penyembuhan melalui perdukunan (jampi-jampi), yang hanya pantas dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti sebab-sebab kesembuhan yang hakiki. Di samping itu, upaya dalam mengadu nasib melalui *lucky* (keberuntungan), dan kesialan yang didasarkan pada arah terbang burung di langit. Juga upaya penyembuhan melalui setrika api. Penyembuhan seperti itu dilakukan pada zaman Jahiliah. Nabi saw. melarang umatnya melakukan penyembuhan dengan cara demikian, dan mengate-gorikannya sebagai sebab-sebab yang menyakitkan, yang bertentangan dengan citra tawakal kepada Allah.

Sebuah hadis riwayat Imam Ahmad (Ibnu Hanbal, pen.) mengatakan:

لَمْ يَتَوَكَّلْ مَنْ اسْتَرْقَىٰ أَوْ اكْتَوَىٰ

"Bukanlah termasuk orang-orang yang bertawakal, yaitu orang yang (melakukan penyembuhan) beristirqa (dukun) atau beriktiwa (penyembuhan menggunakan setrika)."

Imam Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah mengatakan:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Andaikata kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar benar tawakal, niscaya Allah akan memberimu rezeki, sebagai-mana Dia memberi rezeki burung-burung. Burung-burung itu berangkat pagi-pagi dalam keadaan perut kosong, dan pulang pada sore hari dengan perut berisi penuh."

Jelas pengertian hadis tersebut menunjukkan bahwa tawakal merupakan suatu hal yang harus dibarengi usaha. Sebab di dalam hadis tadi disebutkan, pekerjaan yang dilakukan oleh burung, yaitu pergi di waktu pagi untuk mencari rezeki, sedang perutnya kosong, dan pada sore harinya pulang dengan perut penuh.

Imam Ibnu Hibban mengetengahkan sebuah hadis dalam kitab sahihnya tentang seorang laki-laki yang datang bertanya kepada Nabi. Lelaki tersebut membiarkan untanya. Ia bertanya, "Apakah aku harus mengikatnya kemudian bertawakal, atau aku biarkan ia lepas kemudian aku bertawakal?" Nabi saw. menjawab:

اغْلُظْهَا وَتَوَكَّلْ

"Ikatlah dia, kemudian bertawakallah (kepada Allah)."

Abdullah anak lelaki Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan, aku berkata kepada ayahku, "Mereka orang-orang yang bertawa-kal mengatakan bahwa tawakal berarti duduk diam, sedangkan rezeki kita serahkan kepada Allah swt." Imam Ahmad menjawab, "Itu adalah perkataan jelek lagi kotor. Sebab, Allah swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

"Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli." (Al-Jumu'ah/62: 9)

Abdullah pun pernah bercerita pula, aku bertanya kepada ayah tentang suatu kaum yang mengatakan, "Kami bertawakal kepada Allah dan tidak akan berusaha." Kemudian beliau menjawab, seyogyanya semua manusia bersikap tawakal kepada Allah, tetapi mereka pun harus membiasakan kasab (usaha). Sedang tawakal yang tidak dibarengi usaha adalah pendapat orang-orang dungu.

Hakikat tawakal mengandung makna bahwa seseorang tidak cukup hanya berserah diri kepada Allah Swt., tetapi juga harus mempersiapkan berbagai ikhtiar dan sarana yang diperlukan sesuai dengan ketentuan sunnatullah. Apabila seseorang mengaku bertawakal tanpa melakukan usaha yang semestinya, pada akhirnya ia akan menyesali kelalaiannya. Sikap demikian tidak hanya bertentangan dengan akal sehat, tetapi juga tidak dibenarkan oleh syariat. Sebaliknya, apabila seseorang hanya mengandalkan usaha dan sarana yang dimilikinya tanpa menyalurkan hasil akhirnya kepada Allah Swt., ia akan mudah mengalami kekecewaan, keguncangan jiwa, bahkan putus asa ketika usahanya tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, tawakal yang benar menuntut adanya keseimbangan antara ikhtiar yang maksimal dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.²⁰¹

Dalam Tafsir al-Maraghi, Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendekatan rasional dan sosial. Ia menjelaskan bahwa kelembutan Nabi merupakan faktor utama keberhasilan dakwah, karena manusia pada dasarnya lebih mudah menerima kebenaran melalui pendekatan yang bijak

²⁰¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, vol. 04. Hlm.233

daripada kekerasan. Al-Maraghi menekankan bahwa kekasaran hati akan menimbulkan resistensi dan memecah belah komunitas, terlebih dalam situasi krisis seperti pasca-Perang Uhud. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai prinsip psikologis dalam kepemimpinan: karakter pemimpin sangat menentukan soliditas pengikutnya.

Perintah memaafkan, memohonkan ampun, dan bermusyawarah menurut Al-Maraghi menunjukkan tahapan pembinaan sosial. Memaafkan menyelesaikan konflik lahiriah, memohonkan ampun menyentuh dimensi batin, sedangkan musyawarah memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Ia juga menegaskan bahwa musyawarah merupakan fondasi penting dalam sistem sosial Islam, bukan sekadar anjuran etis. Adapun perintah bertawakal setelah berazam dipahami sebagai keseimbangan antara perencanaan matang dan kepercayaan penuh kepada Allah. Secara keseluruhan, Al-Maraghi melihat ayat ini sebagai dasar etika kepemimpinan yang menggabungkan kebijaksanaan, partisipasi, dan keteguhan prinsip dalam membangun masyarakat yang kokoh.

C. Relevansi Surah Ali Imran Ayat 159 dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual. QS. Ali Imran ayat 159 memberikan dasar normatif bagi pencapaian tujuan tersebut melalui pendekatan pendidikan yang humanis, dialogis, dan religius.²⁰² Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan Pendidikan Islam kontemporer.

Ayat ini juga dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis antara guru dan peserta didik. Prinsip kelembutan dan musyawarah menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi dua arah yang mendorong kemandirian berpikir serta tanggung jawab moral. Dalam konteks globalisasi dan tantangan modernitas, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat diimplementasikan sebagai strategi penguatan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang beragam.

Terdapat empat kriteria yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Ali Imran 159 dan relevansi dengan pendidikan islam adalah: lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakkal

²⁰² Moh. Roqib, "Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat," *Yogyakarta: LKiS*, 2020, 77–80.

1. Lemah Lembut

Surah Ali Imran ayat 159 menegaskan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW dalam membina umat sangat ditentukan oleh pendekatan lemah lembut yang berlandaskan rahmat Allah “*fabimā raḥmatin minallāhi linta lahum*” menunjukkan bahwa kelembutan bukan sekadar sikap personal, tetapi prinsip fundamental dalam proses pembinaan manusia. Dalam Pendidikan Islam, prinsip ini relevan karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses interaksi antarmanusia yang menuntut kepekaan emosional dan empati.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berlandaskan kasih sayang, kebijaksanaan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip “lemah lembut” (لَيْسَ لُحْمًا) dalam ayat tersebut menandai karakter pendidik yang tidak otoriter, melainkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh empati.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa sikap lemah lembut Rasulullah SAW menjadi faktor utama yang membuat umat menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan. Jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan, pendidik yang bersikap lembut cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai dan pengetahuan, karena peserta didik merasa aman secara psikologis. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam.²⁰³

Dalam perspektif Pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Ramayulis menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dilandasi kasih sayang, karena tanpa kasih sayang proses pendidikan akan kehilangan ruhnya.²⁰⁴ Dengan demikian, nilai lemah lembut dalam QS. Ali Imran ayat 159 relevan dengan visi Pendidikan Islam yang menekankan pembinaan manusia secara holistik, bukan sekadar pencapaian akademik.

Nilai lemah lembut juga relevan dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan pentingnya hubungan positif antara guru dan peserta didik. Pendidikan Islam, melalui ayat ini, telah lebih dahulu menegaskan bahwa pendekatan humanis merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, QS. Ali Imran ayat 159

²⁰³ Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 145.

²⁰⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 78.

dapat dijadikan landasan normatif dalam membangun praktik Pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan pembentukan karakter.

2. Pemaaf

Surah Ali Imran ayat 159 menegaskan nilai pemaaf melalui perintah “*fa’fu’anhum*”, yang menunjukkan bahwa pemaafan merupakan bagian integral dari proses pembinaan manusia. Dalam Pendidikan Islam, nilai ini sangat relevan karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari realitas kesalahan peserta didik sebagai manusia yang sedang berkembang. Kesalahan bukanlah akhir dari proses pendidikan, melainkan titik awal pembinaan akhlak. Sifat “pemaaf” menunjukkan kemampuan pendidik untuk memahami kesalahan peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran menuju perbaikan diri.

Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa pemaafan dalam Islam bertujuan untuk membersihkan hati dan membuka peluang perbaikan diri. Dalam konteks pendidikan, pendidik yang memaafkan kesalahan peserta didik dengan disertai bimbingan akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral. Pendidikan yang terlalu menekankan hukuman justru berpotensi menimbulkan ketakutan dan penolakan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.²⁰⁵

Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam harus bersifat pembinaan, bukan pembalasan. Sikap pemaaf pendidik memungkinkan peserta didik belajar bertanggung jawab atas kesalahannya tanpa kehilangan harga diri. Dengan demikian, nilai pemaaf dalam QS. Ali Imran ayat 159 relevan dengan tujuan Pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran etis.²⁰⁶

Selain itu, nilai pemaaf juga relevan dengan pendidikan karakter yang menjadi fokus utama pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam melalui ayat ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Oleh karena itu, QS. Ali Imran ayat 159 memberikan dasar relegius bagi praktik Pendidikan Islam yang menempatkan pemaafan sebagai instrumen pembinaan akhlak.

²⁰⁵ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2015), 329–331.

²⁰⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 146–149.

3. Musyawarah

Perintah musyawarah dalam Surat Ali 'Imran ayat 159 menegaskan bahwa Islam meyakinkan bahwa keterbukaan terhadap dialog dan partisipasi tinggi. Adapun perintah untuk “bermusyawarah” mencerminkan nilai partisipatif dan demokratis yang menjadi inti dari pendidikan modern. Nilai ini sangat relevan untuk Pendidikan Islam karena pendidikan tidak dapat efektif tanpa komunikasi dua arah: kalau tidak betul, maka bagaimana siswa dapat tahu bagaimanakah dirinya menjadi seorang muslim yang baik? Musyawarah cerminkan penghargaan terhadap kemampuan intelektual dan sosial siswa.

Al-Maraghi mengungkapkan bahwa tujuan musyawarah di sini dalam ayat ini adalah untuk merangsang rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Dalam pendidikan, nilai musyawarah bisa terwujud dengan kelas diskusi, pemecahan masalah bersama, keterlibatan peserta didik dalam mengambil keputusan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam dalam mengajarkan siswa untuk dapat berpikir kritis dan memiliki sikap sosial.²⁰⁷

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam harus bersifat partisipatif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Musyawarah dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai demokrasi dan tanggung jawab. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 159 relevan dengan upaya Pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan berakhlak.²⁰⁸

Nilai musyawarah juga memperkuat peran pendidik sebagai pemimpin pembelajaran yang demokratis. Pendidikan Islam melalui ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan edukatif tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif. Oleh karena itu, relevansi QS. Ali Imran ayat 159 dalam pendidikan tampak nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif.

4. Tawakal

Surah Ali Imran ayat 159 menekankan signifikansi keteguhan dalam pengambilan keputusan yang diiringi dengan tawakal kepada Allah SWT. Nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Islam, mengingat proses pendidikan

²⁰⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV (Kairo: Dar al-Fikr, 2016), 84–86.

²⁰⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 132–134.

penyempitan dengan ketidakpastian hasil. Pendidik diharapkan untuk melakukan upaya maksimal, sekaligus menyadari batasan-batasan manusiawi.

Fazlur Rahman menyoroti bahwa tawakal dalam Islam bukanlah bentuk pasivitas, melainkan sikap spiritual yang mendampingi usaha rasional manusia. Dalam konteks pendidikan, pendidik yang bertawakal akan mempertahankan konsistensi dalam melaksanakan tugasnya tanpa terperosok ke dalam kegelisahan berlebihan terkait hasil. Pendekatan ini membangun harmoni antara profesionalitas dan dimensi spiritual.²⁰⁹

Menurut Abdul Mujib, Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan aspek spiritual agar proses pendidikan tidak kehilangan arah ilahiah. Keteguhan dan tawakal dalam QS. Ali Imran ayat 159 berperan sebagai fondasi etis dan spiritual bagi pendidik dalam menangani tantangan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga melalui proses yang dilalui dengan kesadaran iman yang mendalam.²¹⁰

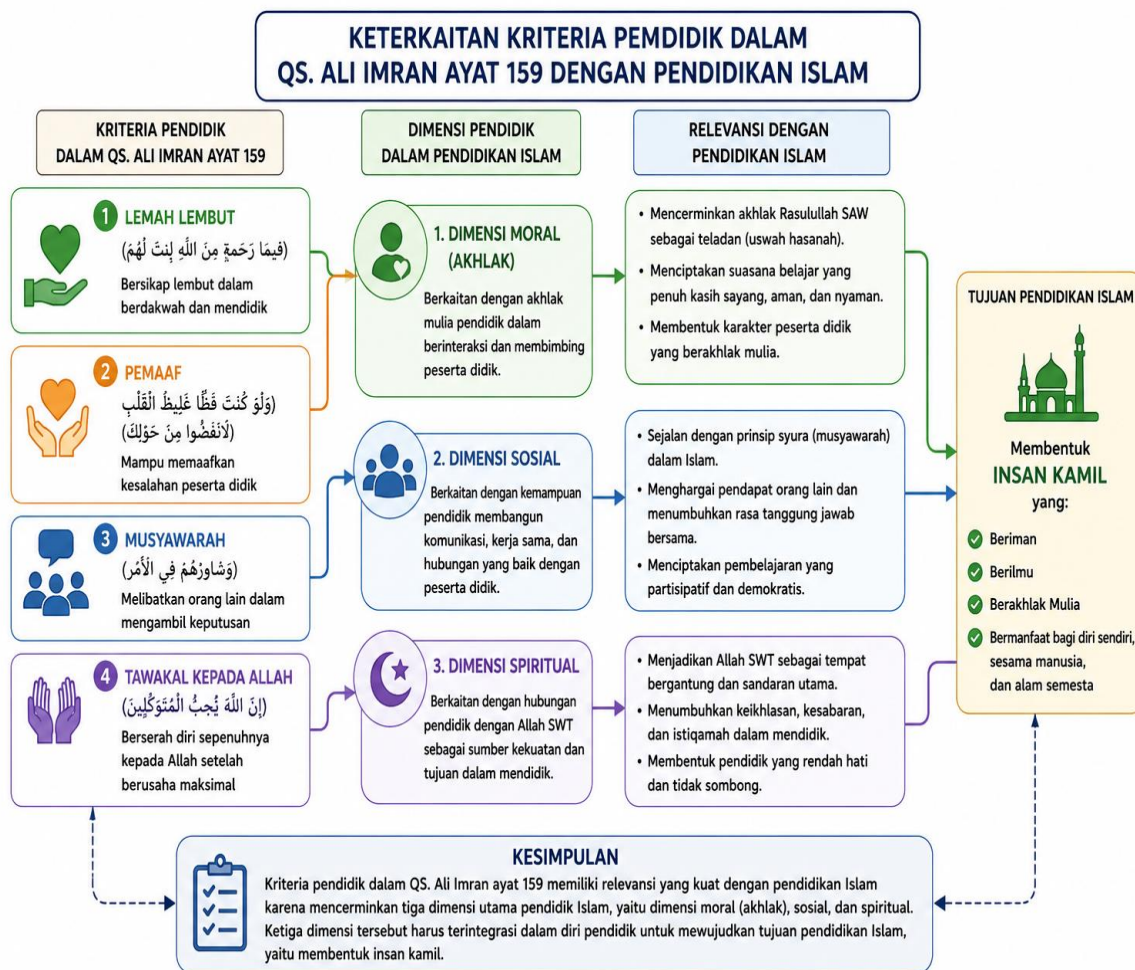
Kemudian “tawakal” mengartikan keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada kehendak yang Maha Kuasa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tak hanya mengarahkan peserta didik untuk menguasai aspek intelektual, tetapi dapat membentuk keteguhan moral dan spiritual. Dengan demikian, Surah Ali Imran ayat 159 dapat dipandang sebagai paradigma pendidikan Islam yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembentukan kepribadian yang seimbang.

²⁰⁹ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 45–47.

²¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 201–203.

Gambar 4.1

Relevansi Kriteria Pendidik dengan Pendidikan Islam



Berdasarkan gambar di atas, kriteria pendidik yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 memiliki relevansi yang erat dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Relevansi tersebut terlihat pada keterkaitan antara nilai-nilai yang ditemukan dalam ayat dengan dimensi-dimensi utama yang harus dimiliki seorang pendidik. Sikap lemah lembut dan pemaaf menunjukkan dimensi moral yang tercermin dalam akhlak mulia, kasih sayang, serta keteladanan pendidik dalam membimbing peserta didik. Musyawarah menunjukkan dimensi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam proses pendidikan. Adapun sikap tawakal mencerminkan dimensi spiritual yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi keimanan, keikhlasan, dan ketergantungan kepada Allah SWT.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kriteria pendidik dalam QS. Ali Imran ayat 159 tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis bagi pendidik, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pembinaan akhlak, pengembangan hubungan sosial, dan penguatan spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter pendidik yang ideal sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

D. Analisis

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dianalisis bahwa:

1. Konsep Kriteria Pendidik dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, konsep kriteria pendidik dalam pendidikan umum dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk pendidik yang mampu melaksanakan tugas pendidikan secara efektif. Namun demikian, apabila dianalisis lebih mendalam, kedua konsep tersebut memiliki perbedaan pada landasan filosofis, orientasi pendidikan, dan indikator keberhasilan seorang pendidik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama mengakui pentingnya profesionalisme pendidik, tetapi pendidikan Islam memberikan dimensi yang lebih luas dengan memasukkan aspek spiritual dan moral sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi seorang pendidik.

Dalam perspektif pendidikan umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria pendidik dirumuskan melalui empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut merupakan standar minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian menekankan

kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial yang baik sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.²¹¹

Keempat kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan umum lebih menitikberatkan pada kemampuan profesional guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Profesionalisme menjadi indikator utama keberhasilan seorang guru karena melalui kompetensi tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep pendidik dalam pendidikan umum berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penguasaan kompetensi yang terukur. Dengan kata lain, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang pendidik, maka semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan umum tidak hanya menekankan aspek akademik semata. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial membuktikan bahwa seorang pendidik juga dituntut memiliki karakter yang baik, mampu menjadi teladan, bersikap dewasa, bijaksana, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya telah memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter pendidik, meskipun orientasi utamanya masih berada pada pencapaian kompetensi profesional sebagaimana diatur dalam standar nasional pendidikan.²¹²

Sedangkan konsep pendidik dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih komprehensif. Pendidikan Islam memandang pendidik bukan hanya sebagai pengajar (*teacher*), melainkan sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid. Keempat konsep tersebut menggambarkan bahwa tugas pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan keteladanan, serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara kemampuan profesional dengan kualitas moral dan spiritual

²¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; lihat juga Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 36–40.

²¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 40–45.

seorang pendidik, tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang profesi pendidik sebagai amanah yang memiliki dimensi duniawi sekaligus ukhrawi. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab kepada lembaga pendidikan atau peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT atas ilmu dan keteladanan yang diberikan. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Analisis ini memperlihatkan adanya perluasan makna profesionalisme dalam pendidikan Islam, yaitu profesional secara kompetensi sekaligus profesional dalam menjaga amanah, keikhlasan, dan nilai-nilai keislaman.²¹³

Konsep pendidik dalam pendidikan Islam sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid* menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat istilah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk profil pendidik yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang proses pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*syumul*), sehingga seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, konsep pendidik dalam pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan konsep pendidik dalam pendidikan umum yang lebih menitikberatkan pada kompetensi profesional.²¹⁴

Konsep *murabbi* menempatkan pendidik sebagai pembina yang bertugas memelihara dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap sesuai dengan fitrahnya. Peran tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, pembiasaan akhlak, serta pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, seorang *murabbi* tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus memiliki kepedulian, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab dalam membimbing

²¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 56–68; Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, hlm. 73–82.

²¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 58–68.

peserta didik menuju kedewasaan. Analisis ini menunjukkan bahwa fungsi *murabbi* memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi pedagogik dalam pendidikan umum, namun pendidikan Islam memperluas makna kompetensi tersebut dengan memasukkan dimensi pembinaan ruhani sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.²¹⁵

Selain sebagai *murabbi*, pendidik juga berperan sebagai *mu'allim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *mu'allim* menekankan fungsi pendidik sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, penyampaian ilmu dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, melainkan juga mengarahkan ilmu agar memberikan manfaat bagi kehidupan serta mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu yang diajarkan tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus mampu membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep *mu'allim* memiliki kesamaan dengan kompetensi profesional guru, yaitu sama-sama menuntut penguasaan ilmu pengetahuan. Namun demikian, pendidikan Islam memberikan penekanan bahwa ilmu harus diiringi dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak sehingga ilmu yang dimiliki mampu memberikan kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat.²¹⁶

Selanjutnya, konsep *muaddib* menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk adab dan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan Islam memandang adab sebagai fondasi utama sebelum ilmu dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya prestasi akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang baik dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam ucapan, sikap, maupun tindakan sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Analisis ini memperlihatkan bahwa kompetensi kepribadian dalam pendidikan umum memiliki hubungan yang erat dengan konsep *muaddib*, namun pendidikan Islam memberikan penekanan yang lebih kuat pada dimensi adab sebagai inti dari proses pendidikan.

²¹⁵ Ramayulis; hlm. 60–63.

²¹⁶ Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 74–80.

Konsep *mursyid* memberikan dimensi yang berbeda dibandingkan ketiga konsep sebelumnya. Seorang *mursyid* berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan berpikir, kedewasaan emosional, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya bertugas menyelesaikan persoalan akademik peserta didik, tetapi juga membantu mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak berhenti pada hubungan formal di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi hubungan pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep *mursyid* memperluas makna kompetensi sosial guru karena tidak hanya menekankan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga kemampuan memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada peserta didik.²¹⁷

Berdasarkan analisis terhadap keempat konsep tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendidikan Islam telah menghadirkan konsep pendidik yang lebih komprehensif dibandingkan konsep pendidik dalam pendidikan umum. Hal ini bukan berarti pendidikan Islam menolak konsep kompetensi guru, tetapi justru menyempurnakannya. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tetap menjadi syarat penting bagi seorang pendidik, namun seluruh kompetensi tersebut harus dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, keikhlasan, amanah, serta akhlak mulia. Dengan demikian, konsep pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga mampu menjadi teladan, pembimbing, dan pembina karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Analisis Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 159 tentang Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Maraghi, peneliti menganalisis bahwa keempat mufasir memiliki titik temu dalam memahami QS. Ali Imran ayat 159 sebagai ayat yang tidak hanya menjelaskan kepemimpinan Rasulullah SAW., tetapi juga memuat prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang

²¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 173–180.

pendidik. Meskipun masing-masing mufasir menggunakan corak penafsiran yang berbeda, keseluruhannya sepakat bahwa keberhasilan Rasulullah SAW. dalam membimbing umat tidak terlepas dari karakter yang dibangun oleh Allah SWT., yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai petunjuk etika kepemimpinan, tetapi juga sebagai landasan normatif bagi pembentukan karakter pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.

Pertama, sikap lemah lembut (*lin*) menunjukkan bahwa pendekatan humanis merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Pendidik yang bersikap lembut akan lebih mudah diterima oleh peserta didik serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sebaliknya, sikap keras dan kasar dapat menimbulkan ketakutan serta menjauhkan peserta didik dari proses pendidikan.

Kedua, sifat pemaaf (*al-'afwu*) menunjukkan kematangan emosional dan spiritual seorang pendidik. Sikap pemaaf tidak berarti membiarkan kesalahan, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih mengedepankan pendekatan pembinaan daripada hukuman.

Ketiga, prinsip musyawarah (*syura*) mengandung makna bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak bersifat otoriter, melainkan komunikatif dan kolaboratif.

Keempat, sikap tawakal menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dimensi spiritual yang kuat. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal. Nilai ini membentuk pendidik yang sabar, ikhlas, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Dari pandangan para mufasir, terdapat persamaan mendasar antara keempat tafsir tersebut, yaitu seluruh mufasir memandang bahwa karakter Rasulullah SAW. merupakan hasil pendidikan langsung dari Allah SWT. Karakter tersebut bukan sekadar sifat pribadi, melainkan bagian dari metode dakwah dan metode pendidikan yang menjadi sebab keberhasilan beliau dalam membina umat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan apa yang harus disampaikan oleh seorang pendidik, tetapi juga bagaimana seorang pendidik harus

bersikap ketika menjalankan proses pendidikan. Analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an lebih dahulu dibangun melalui kualitas kepribadian pendidik sebelum kemampuan intelektual dan akademiknya.

Persamaan penafsiran tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai Qur'ani dengan teori pendidikan Islam. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam bukan sekadar penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga teladan yang bertugas membentuk akhlak peserta didik melalui perilaku dan keteladanan. Oleh karena itu, kualitas kepribadian pendidik menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena peserta didik pada hakikatnya tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang mereka saksikan setiap hari. Dengan demikian, hasil penafsiran para mufasir memperkuat teori pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang paling efektif.²¹⁸

Di samping memiliki persamaan, peneliti juga menemukan adanya perbedaan penekanan dalam penafsiran keempat mufasir. Tafsir Ibn Katsir lebih menitikberatkan penjelasan pada riwayat-riwayat hadis, asbab al-nuzul, serta penjelasan para sahabat mengenai sebab turunnya ayat. Penafsiran tersebut menunjukkan corak tafsir *bi al-ma'tsur* yang berusaha menjelaskan makna ayat berdasarkan riwayat yang otoritatif. Sebaliknya, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab lebih banyak menguraikan dimensi psikologis, sosial, dan pendidikan dari ayat sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Perbedaan corak ini tidak menghasilkan perbedaan makna yang bersifat kontradiktif, tetapi justru saling melengkapi sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap QS. Ali Imran ayat 159.

Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan adabi ijtima'i yang menonjolkan nilai-nilai kemasyarakatan, kepemimpinan, dan pembinaan umat. Menurut Hamka, kelembutan Rasulullah SAW. merupakan kekuatan moral yang mampu menyatukan masyarakat serta menumbuhkan kecintaan para sahabat kepada beliau. Sementara itu, Al-Maraghi memberikan penekanan pada aspek pendidikan dan kepemimpinan melalui penjelasan yang sistematis mengenai

²¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 80–85.

hubungan antara kelembutan, musyawarah, dan tawakal sebagai prinsip yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kitab tafsir menunjukkan bahwa perbedaan corak penafsiran tidak mengubah substansi pesan Al-Qur'an, tetapi memperkaya sudut pandang dalam memahami karakter pendidik yang ideal.²¹⁹

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa keberagaman corak tafsir justru menjadi kekuatan dalam penelitian ini. Tafsir Ibn Katsir memberikan dasar normatif melalui hadis dan riwayat para sahabat, Tafsir Al-Maraghi menjelaskan hubungan ayat dengan prinsip pendidikan dan kepemimpinan, Tafsir Al-Azhar menghubungkan ayat dengan realitas sosial kemasyarakatan, sedangkan Tafsir Al-Misbah memberikan kontekstualisasi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, sintesis dari keempat tafsir tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kriteria pendidik menurut QS. Ali Imran ayat 159, karena tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam masa kini.

Keempat mufasir tersebut menunjukkan bahwa perbedaan corak penafsiran tidak memengaruhi substansi makna QS. Ali Imran ayat 159. Seluruh mufasir sepakat bahwa karakter Rasulullah SAW. yang digambarkan dalam ayat tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, termasuk pendidik. Perbedaan hanya terletak pada titik tekan pembahasan. Ibn Katsir lebih menonjolkan aspek riwayat sebagai dasar penafsiran, sedangkan Al-Maraghi, Hamka, dan Quraish Shihab lebih banyak mengembangkan makna ayat sesuai dengan konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kandungan nilai yang bersifat universal sehingga tetap relevan diterapkan dalam berbagai zaman dan kondisi.

Analisis menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman, penafsiran para mufasir tersebut menunjukkan adanya hubungan antara makna historis ayat dengan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pada konteks turunnya ayat, Allah SWT. memerintahkan Rasulullah SAW. untuk bersikap lemah lembut, pemaaf, mengutamakan musyawarah, dan bertawakal setelah terjadinya Perang Uhud. Nilai-nilai tersebut pada awalnya ditujukan untuk memulihkan

²¹⁹ Tafsir Al-Misbah, jil. 2, ; Tafsir Ibnu Katsir, jil. 2, ; Tafsir Al-Azhar, jil. 2,; Tafsir Al-Maraghi, jil. 4,

kondisi psikologis para sahabat sekaligus memperkuat persatuan umat. Namun, melalui gerakan kedua (*second movement*) sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman, nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan Islam masa kini sebagai prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.²²⁰

Menurut analisis peneliti, penggunaan teori Fazlur Rahman dalam penelitian ini memperkuat bahwa pesan QS. Ali Imran ayat 159 tidak berhenti pada peristiwa sejarah, melainkan mengandung nilai-nilai normatif yang berlaku sepanjang masa. Dengan demikian, kriteria pendidik yang dirumuskan dari ayat tersebut bukan sekadar hasil interpretasi subjektif peneliti, tetapi merupakan hasil sintesis antara penafsiran para mufasir dengan teori kontekstualisasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, nilai lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal dapat dipahami sebagai prinsip universal yang tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer.

3. Analisis Relevansi Kriteria Pendidik dalam QS. Ali Imran Ayat 159 dengan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian terhadap QS. Ali Imran ayat 159 serta penafsiran empat kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah, peneliti menganalisis bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam. Relevansi tersebut tidak hanya tampak pada kesamaan tujuan pendidikan, tetapi juga pada kesesuaian karakter pendidik yang digambarkan Al-Qur'an dengan konsep pendidik ideal dalam pendidikan Islam. Keempat nilai utama yang ditemukan dalam penelitian, yaitu lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal, merupakan karakter yang saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi terbentuknya pendidik yang profesional sekaligus berakhlak mulia. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 159 tidak hanya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW. sebagai seorang pemimpin, tetapi juga memberikan pedoman normatif mengenai karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan proses pendidikan.

²²⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–11.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, relevansi tersebut semakin terlihat karena pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang utuh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual kepada peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa karakter pendidik yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159 memiliki hubungan yang erat dengan tujuan utama pendidikan Islam.²²¹

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa seluruh mufasir memiliki kesamaan pandangan mengenai pentingnya akhlak Rasulullah SAW. sebagai dasar keberhasilan beliau dalam mendidik umat. Ibn Katsir menafsirkan kelembutan Rasulullah SAW. sebagai bentuk rahmat Allah yang menjadikan manusia bersedia menerima dakwah beliau.²²² Hamka menjelaskan bahwa kelembutan Rasulullah bukan merupakan kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu mempersatukan umat dan membangun kepercayaan para sahabat.²²³ Sementara itu, Quraish Shihab menekankan bahwa kelembutan merupakan metode pendidikan yang mampu menyentuh aspek psikologis peserta didik sehingga mereka terdorong menerima nasihat tanpa merasa tertekan.²²⁴ Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa kelembutan merupakan syarat utama keberhasilan seorang pemimpin dalam membimbing masyarakat menuju kebaikan.²²⁵ Persamaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa seluruh mufasir memandang akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an lebih ditentukan oleh kualitas pribadi pendidik daripada sekadar kemampuan menyampaikan materi pembelajaran. Ilmu pengetahuan

²²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 99-102

²²² Tafsir Ibnu Katsir, jilid 2, hlm. 899

²²³ Tafsir Al-Azhar, jilid 4, hlm. 614

²²⁴ Tafsir Al-Misbah, jilid 2, hlm. 918

²²⁵ Tafsir Al-Maraghi, jilid 4,

memang menjadi unsur penting dalam pendidikan, namun tanpa didukung oleh akhlak yang baik, ilmu tidak akan memberikan pengaruh yang optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Analisis ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa pendidik dalam Islam berfungsi sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid, sehingga tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak, membimbing perkembangan spiritual, serta menjadi teladan bagi peserta didik.²²⁶ Dengan demikian, relevansi QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendidikan Islam terletak pada kesamaan orientasi, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur.

Peneliti menganalisis bahwa karakter yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159 memiliki hubungan yang erat dengan empat kriteria pendidik yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu spiritual, moral, profesional, dan sosial. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa setiap karakter yang diajarkan Al-Qur'an saling melengkapi sehingga membentuk konsep pendidik yang utuh. Oleh karena itu, relevansi ayat ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam pada masa kini, terutama dalam membangun karakter pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik di tengah berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Selanjutnya relevansi QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendidikan Islam dapat dilihat melalui empat kriteria pendidik yang menjadi hasil penelitian, yaitu kriteria spiritual, moral, profesional, dan sosial. Keempat kriteria tersebut bukan merupakan konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk profil pendidik yang ideal menurut perspektif Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 memberikan dasar normatif bagi terbentuknya karakter pendidik yang mampu melaksanakan tugas pendidikan secara profesional tanpa mengabaikan dimensi akhlak dan spiritual. Oleh karena itu, relevansi ayat ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada berbagai jenjang pendidikan.

Kriteria spiritual tercermin secara jelas pada perintah untuk bertawakal kepada Allah SWT. setelah melaksanakan musyawarah dan mengambil keputusan.

²²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 56–68; Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, hlm. 73–82.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mufasir memandang tawakal bukan sebagai bentuk kepasrahan tanpa usaha, melainkan sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Menurut analisis peneliti, nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam karena pendidik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual bahwa tugas mendidik merupakan amanah dari Allah SWT. Kesadaran spiritual tersebut akan melahirkan keikhlasan, tanggung jawab, kesabaran, serta integritas dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian, spiritualitas menjadi landasan yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar senantiasa bernilai ibadah dan berorientasi pada kemaslahatan peserta didik.

Analisis ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki kualitas spiritual yang baik agar mampu membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam secara utuh. Dalam konteks ini, tawakal menjadi wujud ketergantungan seorang pendidik kepada Allah SWT. tanpa mengurangi semangat untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Semakin tinggi spiritualitas seorang pendidik, semakin besar pula kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan secara bijaksana dan penuh kesabaran.²²⁷

Selain aspek spiritual, hasil penelitian juga menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara QS. Ali Imran ayat 159 dengan kriteria moral pendidik. Nilai lemah lembut dan sifat pemaaf yang ditampilkan Rasulullah SAW. merupakan cerminan akhlak mulia yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Menurut analisis peneliti, kedua karakter tersebut tidak hanya berfungsi sebagai etika dalam berinteraksi, tetapi juga sebagai metode pendidikan yang mampu membangun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sikap lemah lembut akan melahirkan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran, sedangkan sifat pemaaf akan menumbuhkan suasana pendidikan yang penuh kasih sayang serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, pendidikan Islam memandang

²²⁷ Ramayulis; hlm. 83

akhlak pendidik sebagai faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Analisis tersebut diperkuat oleh pendapat Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan bukan hanya diwujudkan melalui penguasaan ilmu, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik akan lebih mudah menerima nilai-nilai pendidikan apabila pendidik mampu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Menurut peneliti, konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral pendidik, sebab karakter peserta didik pada hakikatnya terbentuk melalui proses keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses pendidikan.²²⁸

²²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 74–79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur'an QS. Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Kriteria Pendidik Berdasarkan Pendidikan Islam

Konsep kriteria pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, kriteria pendidik memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif. Pendidik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga kualitas moral, spiritual, dan keteladanan. Pendidikan Islam memandang pendidik sebagai sosok murabbi, mu'allim, dan muaddib yang bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Dengan demikian, konsep pendidik dalam pendidikan Islam merupakan integrasi antara profesionalitas dan nilai-nilai religius.

2. Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 159 tentang Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan penafsiran dari Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Maraghi, QS. Ali Imran ayat 159 mengandung beberapa kriteria utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kriteria tersebut meliputi sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, ketegasan dalam mengambil keputusan, dan tawakal kepada Allah SWT.

Sikap lemah lembut menunjukkan pentingnya pendekatan humanis dalam proses pendidikan agar tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Sikap pemaaf menggambarkan kematangan emosional dan spiritual pendidik dalam menghadapi kesalahan peserta didik. Musyawarah menunjukkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara dialogis dan partisipatif, sehingga peserta didik memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketegasan dalam mengambil keputusan mencerminkan kewibawaan dan kemampuan kepemimpinan seorang pendidik, sedangkan tawakal menunjukkan dimensi spiritual yang menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 159 memberikan gambaran bahwa pendidik ideal dalam perspektif Al-Qur'an adalah pendidik yang mampu mengintegrasikan aspek kepribadian, sosial, kepemimpinan, profesionalitas, dan spiritualitas secara seimbang.

3. Relevansi Kriteria Pendidik dalam QS. Ali Imran Ayat 159 dengan Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Prinsip lemah lembut relevan dengan pendekatan pembelajaran humanistik yang menekankan empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap peserta didik. Sikap pemaaf relevan dengan pendidikan karakter yang bertujuan membangun hubungan edukatif yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Prinsip musyawarah relevan dengan konsep pembelajaran demokratis dan kolaboratif yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, nilai tawakal relevan dalam membentuk spiritualitas pendidik agar memiliki keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan dalam menjalankan tugas pendidikan di tengah berbagai tantangan zaman modern.

Secara keseluruhan, kriteria pendidik dalam QS. Ali Imran ayat 159 bukan hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam membentuk pendidik yang profesional, humanis, demokratis, dan berakhlak mulia, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

B. Saran

1. Kepada Lembaga Pendidikan, diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 sebagai salah satu landasan dalam membangun budaya pendidikan di sekolah maupun madrasah. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga perlu menanamkan nilai akhlak, spiritualitas, dan keteladanan dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pembinaan dan penguatan karakter kepada para pendidik agar memiliki sikap lemah lembut, bijaksana, pemaaf, serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Lingkungan pendidikan yang dibangun atas dasar

kasih sayang, musyawarah, dan keteladanan akan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, harmonis, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

2. Bagi Pendidik, hendaknya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam melaksanakan tugas pendidikan, sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159. Sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal perlu diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk belajar dengan baik. Selain meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik, pendidik juga perlu memperkuat kualitas kepribadian dan spiritualitasnya. Pendidik dalam Islam bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.
3. Bagi Peserta Didik, Peserta didik diharapkan dapat meneladani nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam QS. Ali Imran ayat 159, seperti bersikap santun, menghargai pendapat orang lain, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan pendidik maupun sesama teman. Sikap tersebut penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung keberhasilan proses pendidikan. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Dengan adanya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian QS. Ali Imran ayat 159 dengan pendekatan tafsir ijmal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai konsep pendidik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan tafsir yang berbeda, seperti tafsir maudhu'i atau tafsir tahlili, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait konsep pendidik dalam Islam. Selain itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai QS. Ali Imran

ayat 159 dalam praktik pendidikan di sekolah atau madrasah juga menarik untuk dikaji agar nilai-nilai Qur'ani tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdul Malik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 02. (Singapura: Pustaka Nasional), t.t.
- Abuddin Nata,. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abuddin Nata,. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Achmad Charis Zubar, Anton Bakker dan. *Metodologi Penelitian Filsafat*,. Kanaisius, 1992.
- Afif Nurseha. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159*. Volume 1, Nomor 1 (Juni 2023): 87–88.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Vol. 04. PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974.
- Ahmad Naqib dan Darnoto,. ““Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Ibadah dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir.”” *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2, (2024): hlm. 5-7.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmad Tafsir,. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Al-Hâÿÿy Al-Farmawÿy, Abd. *Al-Hidâÿah fÿ al-Tafsÿr al-Maudlÿ’*,. Cet.ke-II. Maktabah al-Jumhÿriyah, 1977.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina. *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice Hall,. 1997, hlm. 34.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*,. PT. Rineka Cipta, 2008.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta 2016, hlm. 742.
- Busra Febriyarni,. “Analisis Nilai Pendidikan Islam dan Sikap Moderasi Beragama pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an.” (*Disertasi, Pascasarjana IAIN Curup*, 2024, hlm. 26.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2024.
- Departemen Agama RI,. “Al-Qur’an dan Terjemahan (.” *Bandung: Syamil Cipta Media*, 1969, QS Ali Imran, 3 : 159.

- E. Mulyasa,. “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2007, hlm. 75-78.
- Eko Putro Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Faizin, M., Sholihah, A., Puspita, N., & Cantika, I. “Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali.” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), (2023): 303-316.
- Fazlur Rahman,. *Islam and Modernity*. (Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Hasan Langgulang,. “Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.” (*Jakarta: Pustaka Al-Husna*, 2004, 62.
- Hasbullah,. “Landasan Pendidikan.” (*Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2012, 112-115.
- Hermawan, Acep. *Ulûm Al-Qur’ân: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ibn Khaldun,. *Muqaddimah*, ., 2011.
- Ibnu Katsir, Imam. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 03. Insan Kamil, 2015.
- Jamal Ma’mur Asnawi,. “7 Kompetensi Guru menyenangkan dan professional,.” (*Yogyakarta: Power books publishing*, 2009, hlm 119.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI),. *Laporan Tahunan Kekerasan di Sekolah Tahun 2024, dikutip dari Detik.com, “573 Kasus Kekerasan di Sekolah dan Pesantren di 2024, Naik 100% dari 2023,.” 2 Oktober 2025.*
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis; Introductions ti It’s Theory and Methodologi*. PT. Rajawali Press, 2001.
- Leedy, Paul, dan Jeanne Ormrod. *Practical Research: Planning and Design*. 2021.
- M. Fathurohman & Sulistiyorini,. “Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam, Cet-1,.” (*Yogyakarta: Teras*, 2012, hlm.17.
- M. Furqon Hidayatullah,. “Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa,.” (*Yuna Pustaka Kleco: Kadipro Surakarta,), t.t., hlm. 25.*
- Moh. Roqib,. “Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.” *Yogyakarta: LKiS*, 2020, 77–80.
- Moh. Uzer Usman,. *Menjadi Guru Profesional*,. (Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin , dkk.,. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman : Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*,. (Cirebon : Dinamika :, 1999.

- Muhaimin, Abd. Mujib,. *Pemikiran Pendidikan Islam*,. (Bandung;pustaka setia, 1997.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. EDisi IV,. Rake Sarasin, 2006.
- Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara., 1996.
- Mulyatiningsih, Endang. “Pengembangan Instrumen Penilaian Berdasarkan Kriteria.” *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, Vol. 14, No. 2, (2012): hlm. 215.
- Muttaqin, Labib. *Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman*. Al-Manahij, 2013.
- Najelaa Shihab,. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. (Jakarta: 2020).
- Nana Sudjana,. “Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2014, hlm. 22.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 2009.
- Ni'mah, N. J., Listo, H. S., & Astuti, N. Y. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami. Ngaji.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2024): 43-58.
- Nurcholish Madjid,. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,. 2000.
- Oemar Hamalik,. “Proses Belajar Mengajar.” (Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 34-40.
- Oktavia, E., Himmah, A., Santika, S., & Siregar, W. “Metodologi pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3) (2024).
- Rahman, Fazlur. *Islam Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*,. Ke-II. Pustaka, 1985.
- Rahmawati, Siti. “Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Islam di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Modern* Vol. 7, No. 2 (2023): 112-123.
- Ramayulis,. “Ilmu Pendidikan Islam,.” (Jakarta: Kalam mulia, 2002, h.107.
- Ramayulis,. “Ilmu Pendidikan Islam.” (Jakarta: Kalam Mulia, 2015, 15.
- Robert Audi. “The Cambridge Dictionary of Philosophy.” *Cambridge: Cambridge University Press*, 2015, hlm. 556.
- Sef, W., & Abu Bakar, M. Y. “Relevansi pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Islam di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1). (t.t.).
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.” *Jakarta: Lentera Hati* 04 (2002): 255.

- Sri Minarti,. “Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif, Cet-1,,” (*Jakarta: Amzah*, 2013, hlm.107.
- Sugiyono,. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” *Bandung: Alfabeta*, 2017, hlm. 38.
- Suharsimi Arikunto,. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas,. “The Concept of Education in Islam.” (*Kuala Lumpur: ISTAC*, 1999, 1-5.
- Zakiah Daradjat,. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

BIOGRAFI PENULIS



Mina Hikassaniah, lahir di Aremantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 20 September 2001. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Erfani dan Ibu Mustahilla. Sejak kecil, penulis dididik dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, akhlak, dan pentingnya pendidikan, sehingga tumbuh kecintaan terhadap Al-Qur'an serta semangat untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, hingga memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Pada tahun 2024, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup sebagai wujud komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi akademik dan profesionalisme sebagai pendidik.

Selain menempuh pendidikan, penulis aktif mengabdikan diri sebagai guru di MTs Bunayya Islamic School Curup. Penulis juga aktif sebagai pengajar di Rumah Qur'an Jalan Kembali Curup serta dipercaya sebagai Instruktur Guru Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Rejang Lebong. Berbagai pengalaman tersebut memperkuat dedikasi penulis dalam membina generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Dalam bidang akademik, penulis memiliki minat yang besar terhadap kajian Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan pengembangan kompetensi pendidik. Ketertarikan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah, di antaranya penelitian mengenai implementasi Metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pengalaman tersebut menjadi bekal dalam penyusunan tesis yang berjudul "Kriteria Pendidik Perspektif Al-Qur'an QS. Ali Imran Ayat 159 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Penulis meyakini bahwa pendidikan merupakan jalan dakwah yang mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penulis berharap dapat terus mengembangkan keilmuan, mengabdikan diri dalam dunia pendidikan, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan Islam dan pembinaan generasi Qur'ani di Indonesia.